

**PENGARUH POLITIK UANG TERHADAP PARTISIPASI POLITIK
DAN KEPUTUSAN MEMILIH MASYARAKAT DI KOTA MALANG**

SKRIPSI



Oleh :

Faizulhaq Al Arif

NIM. 19410213

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2023

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGARUH POLITIK UANG TERHADAP PARTISIPASI POLITIK DAN KEPUTUSAN MEMILIH MASYARAKAT DI KOTA MALANG

SKRIPSI

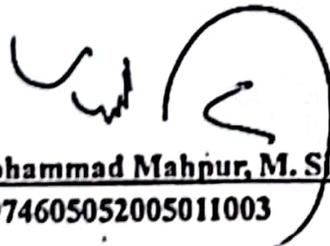
Oleh :

Faizulhaq Al Arif

NIM. 19410213

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing Skripsi



Dr. Mohammad Mahpur, M. S.
NIP. 1974605052005011003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

HALAMAN PENGESAHAN

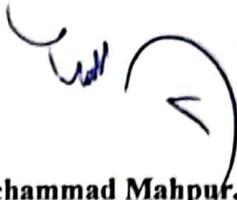
PENGARUH POLITIK UANG TERHADAP PARTISIPASI POLITIK DAN KEPUTUSAN MEMILIH MASYARAKAT DI KOTA MALANG SKRIPSI

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji

Sekretaris Penguji



Dr. Mochammad Mahpur, M.Si
NIP. 1974605052005011003



Muchamad Adam Basori, M.A. TESOL
NIP. 19810312201608011098

Penguji Utama



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP. 197605122003121002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada tanggal 07 Juli 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si
NIP. 197611282002122001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faizulhaq Al Arif

NIM : 19410213

Fakultas : Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Pengaruh Politik Uang terhadap Partisipasi Politik dan Keputusan Memilih Masyarakat di Kota Malang*" merupakan benar-benar hasil sendiri dengan arahan dari dosen pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini penulis melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 07 Juni 2023

Yang Menyatakan,



Faizulhaq Al Arif
19410213

MOTTO

**“Berbuat baiklah dengan siapapun dan dimanapun,
jikalau kamu diperlakukan jahat oleh orang lain, mengalahlah,
mungkin kamu bisa membalas perbuatan itu bahkan dengan
kadar lebihmu, tapi karena kamu memahami
bahwa hidup untuk saling mengasihi bukan saling membenci”**

(Faizulhaq Al Arif)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Umi tercinta Ir. Hj. Asih Sumaryatun dan Abah tercinta Drs. H. Zaenal Arifin, S.Ag sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan sebuah karya yang sangat kecil dibanding dengan pengorbanan kalian. Terimakasih sudah mau membimbing anak nakalmu hingga usiaku menginjak 23 tahun ini. Tak banyak kata yang bisa tertulis disini dikarenakan semua kata yang tertulis tidak akan pernah sebanding dengan semua hal yang Umi dan Abah korbakan. Semoga Allah SWT memberikan umur panjang kepada Umi dan Abah untuk bisa melihat anak nakalmu ini sukses dan membanggakan di kemudian hari. Terimakasih kepada kakak Zeina Azalia Arifin, S.E, kakak Dziaul Muiz Al-Arif, S.T, atas berkat kalianlah adekmu ini bisa belajar dan berproses hingga saat ini, terimakasih sudah pernah mau mengalah kepada adekmu ini, maafkan jikalau adekmu ini belum bisa membanggakan kalian. Teruntuk adekku Hazima Salsabila Nur Arifin, maafkan abang ini yang belum bisa menjadi panutan atas nama kakak sekaligus profesi yang sama, tapi suatu saat pasti akan kubuktikan bahwa saya mampu untuk membanggakan keluarga ini. Aamiin

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul Pengaruh Politik Uang terhadap Partisipasi Politik dan Keputusan Memilih Masyarakat di Kota Malang. Sholawat serta salam semoga selalu terlimpah curahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW sehingga kita selalu memperoleh syafaat dari beliau. Terdapat beberapa pihak yang telah ikut berpartisipasi membantu peneliti sehingga karya tulis ilmiah (skripsi) ini dapat terselesaikan. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Yusuf Ratu Agung, M.A, selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Nurul Shofiah, M.Pd, selaku dosen wali akademik yang selalu memberikan informasi, masukan, dan pengarahan dalam segala aktivitas akademik di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. Mohammad Mahpur, M.Si, dan Muchamad Adam Basori, M.A. TESOL selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi sehingga karya tulis ilmiah (skripsi) ini dapat terselesaikan.
6. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si selaku Penguji Utama skripsi yang telah memberikan banyak sekali masukan dan perbaikan yang harus dilakukan disaat skripsi ini diujikan.
7. Umi, Abah, Kakak, serta adek saya yang selalu memberikan dukungan material maupun spriritual.
8. Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si dan Dr. Elok Halimatussa'diyah, M.Si yang saya anggap seperti ibu sendiri yang mau memberikan segala bentuk kasih sayang maupun arahan kepada anakmu ini.

9. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang luar biasa saat berproses di kampus Ulul Albab.
10. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon “Penakluk” Al-Adawiyah dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Sunan Ampel 2023-2024 yang telah memberikan tempat, waktu, dan pengalaman terbaik bagi saya selama belajar dan berproses.
11. Kepada seluruh teman-teman Psikologi angkatan 2019, DEMA-F Psikologi 2020, ILMPI Wilayah V 2020, SEMA-U 2021, ILMPI Nasional 2021, Yayasan *Explore for Humanity*, SEMA-U 2023, serta semua organisasi yang bersedia menampung saya dan mendidik saya hingga saat ini.
12. Seluruh keluarga besar KH. Sehab maupun keluarga besar H. Midjan yang senantiasa mensupport saya hingga sekarang.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan semua pihak yang terlibat dalam membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Akhir kata, semoga karya tulis ilmiah (skripsi) ini dapat memberikan kontribusi dalam lingkup psikologi sosial dan politik, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wallahul Muwafieq Illa Aqwamith Tharieq.

Malang, 07 Juni 2023

Penulis,

Faizulhaq Al Arif
NIM. 19410213

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
<i>ABSTRACT</i>	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II	6
KAJIAN PUSTAKA	6
A. Partisipasi Politik	6
1. Definisi Partisipasi Politik	6
2. Kriteria Partisipasi Politik.....	8
3. Bentuk dan Macam-macam Partisipasi Politik.....	9
4. Dimensi Partisipasi Politik.....	13
B. Keputusan Memilih	15
1. Definisi Keputusan Memilih.....	15
2. Dasar Keputusan Memilih.....	16
3. Faktor Keputusan Memilih	17
4. Bentuk dan Macam-macam Keputusan Memilih	18
5. Indikator dan Tingkatan Keputusan Memilih	20
C. Politik Uang.....	21
1. Definisi Politik Uang.....	21
2. Bentuk dan Macam-macam Politik Uang	22
3. Unsur-unsur Politik Uang.....	25

4. Faktor Penyebab Terjadinya Politik Uang	25
5. Dampak Politik Uang	27
D. Kerangka Berfikir	30
E. Hipotesis	31
BAB III.....	32
METODE PENELITIAN.....	32
A. Pendekatan Penelitian.....	32
B. Tempat Penelitian.....	32
C. Variabel Penelitian	32
D. Populasi dan Sampel	33
1. Populasi Penelitian	33
2. Sampel Penelitian	33
E. Definisi Operasional	34
1. Politik Uang.....	34
2. Partisipasi Politik.....	35
3. Keputusan Memilih	35
F. Metode Pengumpulan Data.....	36
G. Instrumen Penelitian.....	37
H. Teknik Analisis Data.....	39
1. Kategorisasi Data Responden.....	39
2. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	39
3. Uji Statistik Deskriptif	41
4. Uji Hipotesis / Analisis Data Parametrik	43
5. Uji Analisis Faktor	46
BAB IV	49
HASIL DAN PEMBAHASAN	49
A. Gambaran Lokasi Penelitian.....	49
Kota Malang.....	49
B. Pelaksanaan Penelitian.....	49
1. Waktu dan Tempat.....	49
2. Jumlah Subjek Penelitian	50
C. Hasil Data	50
1. Kategorisasi Data.....	50
2. Analisis Data	52
3. Uji Statistik Deskriptif	54

4. Uji Hipotesis	64
5. Uji Analisis Faktor	68
D. Pembahasan	87
BAB V	90
KESIMPULAN DAN SARAN.....	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN.....	98

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Blueprint Skala Partisipasi Politik	37
Tabel 3.2 Blueprint Skala Keputusan Memilih.....	38
Tabel 3.3 Blueprint Skala Politik Uang	39
Tabel 3.4 Klasifikasi Reliabilitas	41
Tabel 3.5 Range Kategorisasi.....	42
Tabel 4.1 Karakteristik Data Responden	50
Tabel 4.2 Uji Validitas Aitem Politik Uang	52
Tabel 4.3 Uji Validitas Aitem Partipasi Politik.....	53
Tabel 4.4 Uji Validitas Aitem Keputusan Memilih.....	53
Tabel 4.5 Uji Reliabilitas	54
Tabel 4.6 Deskripsi data dilihat dari Skala	55
Tabel 4.7 Distribusi Kategorisasi pada Masyarakat Kota Malang.....	55
Tabel 4.8 Tabel Statistik berdasarkan SPSS 23.0.....	56
Tabel 4.9 Tingkat Respon pada Skala Politik Uang	56
Tabel 4.10 Tingkat Respon pada Skala Partisipasi Politik.....	58
Tabel 4.11 Tingkat Respon pada Skala Keputusan Memilih	60
Tabel 4.12 Aspek Utama Pembentuk Variabel	62
Tabel 4.13 Indikator Utama Pembentuk Variabel	63
Tabel 4.14 Tabel Korelasi nilai Mahalanobis dan nilai qi	65
Tabel 4.15 <i>Box's Test of Equality of Covariance Matrices</i>	65
Tabel 4.16 <i>Lavene's Test of Equality of Error Variances</i>	66
Tabel 4.17 <i>Multivariate Test</i>	66
Tabel 4.18 <i>Tests of Between-Subject Effects</i>	67
Tabel 4.19 <i>Multiple Comparisons</i>	67
Tabel 4.20 <i>KMO and Barlett's Test</i> Politik Uang.....	68
Tabel 4.21 <i>Anti-image Matrices</i> Politik Uang	68
Tabel 4.22 <i>Communalities</i> Politik Uang	69
Tabel 4.23 <i>Total Variance Communalities</i> Politik Uang	69
Tabel 4.24 <i>Component Matrix</i> Politik Uang.....	70
Tabel 4.25 <i>KMO and Barlett's Test</i> Partisipasi Politik.....	70
Tabel 4.26 <i>Anti-image Matrices</i> Partisipasi Politik	71
Tabel 4.27 <i>Communalities</i> Partisipasi Politik	71
Tabel 4.28 <i>Total Variance Communalities</i> Partisipasi Politik	72

Tabel 4.29	<i>Component Matrix</i> Partisipasi Politik.....	73
Tabel 4.30	<i>Rotated Component Matrix</i> Partisipasi Politik	74
Tabel 4.31	<i>Component Transformation Matrix</i> Partisipasi Politik.....	75
Tabel 4.32	<i>KMO and Barlett's Test</i> Keputusan Memilih	75
Tabel 4.33	<i>Anti-image Matrices</i> Keputusan Memilih.....	75
Tabel 4.34	<i>Communalities</i> Keputusan Memilih.....	76
Tabel 4.35	<i>Total Variance Communalities</i> Keputusan Memilih.....	77
Tabel 4.36	<i>Component Matrix</i> Keputusan Memilih	78
Tabel 4.37	<i>Rotated Component Matrix</i> Keputusan Memilih	79
Tabel 4.38	<i>Component Transformation Matrix</i> Keputusan Memilih.....	80
Tabel 4.39	<i>KMO and Barlett's Test</i> Kuesioner	80
Tabel 4.40	<i>Anti-image Matrices</i> Kuesioner	80
Tabel 4.41	<i>Communalities</i> Kuesioner	81
Tabel 4.42	<i>Total Variance Communalities</i> Kuesioner	82
Tabel 4.43	<i>Component Matrix</i> Kuesioner.....	83
Tabel 4.44	<i>Rotated Component Matrix</i> Kuesioner	86
Tabel 4.45	<i>Component Transformation Matrix</i> Kuesioner.....	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Berfikir Penelitian	31
--	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Persetujuan Izin Penelitian	99
Lampiran 2 Surat Pengantar Panwascam.....	100
Lampiran 3 Kuesioner Penelitian.....	102
Lampiran 4 Uji Validitas.....	106
Lampiran 5 Uji Reliabilitas.....	110
Lampiran 6 Uji Normalitas Kuesioner	111
Lampiran 7 Uji Homogenitas	112
Lampiran 8 Uji <i>Multivariate Analysis of Variances</i>	113
Lampiran 9 Hasil Uji Analisis Faktor.....	116

ABSTRAK

Al Arif, Faizulhaq. 19410213. Psikologi. 2023. Pengaruh Politik Uang terhadap Partisipasi Politik dan Keputusan Memilih Masyarakat di Kota Malang. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing : Dr. Mohammad Mahpur, M.Si

Kata Kunci : ***Politik Uang, Partisipasi Politik, Keputusan Memilih, Masyarakat Kota Malang***

Kota Malang adalah salah satu kota wisata, industri, dan juga pendidikan. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat di Kota Malang menjadi *heterogen* atau bermacam-macam, dikarenakan dinamika sosial yang semakin berkembang dan maju secara pesat. Dan hal inilah yang menyebabkan sebuah *gap* (jarak) diantara masyarakat di usia muda dengan tua, begitupun dengan masyarakat yang buta terhadap hukum khususnya pada UU Nomor 7 Tahun 2017 dalam rincian “Politik Uang” sehingga masyarakat menganggap bahwa politik uang adalah sesuatu yang lumrah.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan analisis deskriptif, analisis multivariate (manova), dan analisis faktor. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Kota Malang dengan kriteria berusia di atas 17 tahun, berdomisili dan asli Kota Malang, serta sudah pernah melakukan pencoblosan (pemilu/pilkada). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dimodifikasi dari beberapa sumber (politik uang), pengambilan aspek atau indikator saja kemudian dimodifikasi oleh peneliti (partisipasi politik), dan pengambilan aspek dan indikator saja namun aitem berasal dari peneliti sendiri (keputusan memilih).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa politik uang berada pada kategori sedang, partisipasi politik pada kategori tinggi, dan keputusan memilih pada kategori sedang. Dan adanya pengaruh dari politik uang terhadap partisipasi politik maupun keputusan memilih sebesar 2,4% dan 5,7% atau 97,6% dan 94,3% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Adapun pengambilan dasar keputusan dalam analisis manova dengan menilai nilai signifikansi sebesar (0,000) dan kurang dari (<0,05) sehingga disimpulkan variabel Politik Uang terhadap Partisipasi Politik dan Keputusan Memilih Masyarakat di Kota Malang.

ABSTRACT

Al Arif, Faizulhaq. 19410213. Psychology. 2023. The Influence of Money Politics on Political Participation and Voting Decisions in the City of Malang. Faculty of Psychology. State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisor : Dr. Mohammad Mahpur, M.Si

Keywords : Money politics, Political Participation, Voting Decisions, Malang City Communities.

Malang City is a city of tourism, industry, and education. This is what causes the people in Malang City to become heterogeneous or diverse, due to social dynamics that are growing and advancing rapidly. And this is what causes a gap (distance) between young and old people, as well as people who are blind to the law, especially in Law Number 7 of 2017 in the details of "Money Politics" so that people think that money politics is something common.

This study uses quantitative methods with descriptive analysis design, multivariate analysis (manova), and factor analysis. The population in this study were all people of Malang City with the criteria of being over 17 years old, domiciled and originally from Malang City, and had already voted (election/local election). The instruments used in this study were modified from several sources (money politics), only aspects or indicators were taken and then modified by researchers (political participation), and only aspects and indicators were taken but the items came from the researchers themselves (selection decisions).

The results of this study indicate that money politics is in the medium category, political participation is in the high category, and voting decisions are in the medium category. And the influence of money politics on political participation and voting decisions of 2.4% and 5.7% or 97.6% and 94.3% is influenced by other factors. As for the basic decision-making in the manova analysis by assessing a significance value of (0.000) and less than (<0.05) so that it is concluded that the variable Money Politics on Political Participation and Decisions to Vote for Communities in Malang City.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia adalah negara hukum, hal ini tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 (Amandemen 4) Bab I Pasal 1 ayat (3). Maka dari itu negara hukum atau *Rule of Law* sendiri adalah sebuah negara yang berlandaskan hukum dan keadilan bagi rakyatnya. Dan mengutip pendapat Burkens dkk, yang bisa diambil adalah “*a stated based on law* atau *a state governed by law*”, secara singkat dapat dipahami bahwa negara hukum adalah menempatkan hukum sebagai landasan kekuasaan dan dalam penyelenggaraan dari kekuasaan berada di bawah hukum yang berlaku. Dan Indonesia sendiri menganut sistem demokratis hal ini tertuang juga dalam UUD 1945 Bab I pasal 1 ayat (2) yang menyebutkan bahwa kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Dasar.

Dikutip dari Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Pemilihan Umum atas perubahan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1956 atas perubahan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1953 menyebutkan yaitu Pemilu (Pemilihan Umum) adalah proses memilih seseorang untuk mengemban atau mengisi jabatan politik di sebuah negara, dan dalam hal ini pemilihan umum (Pemilu) sendiri dibantu oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) sebagai eksekutor lapangan, Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) sebagai pengawasan terhadap tahapan penyelenggaraan pemilu, dan Dewan Kehormatan Penyelenggaraan Pemilu (DKPP) sebagai pengawas dan memiliki tugas menangani pelanggaran kode etik penyelenggaraan pemilu baik dari KPU maupun Bawaslu. Pemilu sendiri mempunyai dua jenjang yakni pemilihan umum untuk memilih calon anggota legislatif, presiden, dan wakil presiden (Pilpres); dan Pemilihan Ketua Daerah (Pilkada) yang memilih Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati/Walikota dan Wakil Bupati/Wakil Walikota. Namun seiring dengan berjalannya waktu yang pada awalnya istilah Pemilu untuk pilkada disahkan dalam UU Nomor 22 Tahun 2007, namun pada UU Nomor 7 Tahun 2017 hanya menggabungkan UU Penyelenggaraan Pemilu, UU Pemilihan Legislatif, dan UU Pemilu Presiden dan Wakil Presiden.

Menurut data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistika (BPS) Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) Menurut Variabel pada variabel Partisipasi Politik dalam

Pengambilan Keputusan dan Pengawasan Pemerintah pada tahun 2018 sebanyak 43,85, dan naik sebanyak 22,17 pada tahun 2019 menjadi 66,02, tetapi pada tahun 2020 menurun kembali sebanyak 27,3 menjadi 38,72, dan juga pada variabel pemilu yang bebas dan adil pada tahun 2018 mempunyai indeks sebanyak 95,48 lalu turun pada 2019 menjadi 85,75 dan pada 2020 tetap pada nilai indeks 85,75, namun memang pada data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai pada tahun 2021 dan 2022 belum dipublikasikan dikarenakan penghimpunan data pada provinsi dan kota yang belum tersedia. Sedangkan pada data Indikator yang dikeluarkan Badan Pusat Statistika (BPS) Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) Menurut Indikator, pada indikator *voters turnout* mengalami peningkatan dari tahun 2018 sebanyak 7,47, dari awalnya 75,07 menjadi 82,54 pada tahun 2019 dan 2020. Perlu diketahui bahwa partisipasi politik adalah sebuah upaya atau bentuk dalam keikutsertaan warga negara (rakyat) dalam menentukan segala keputusan yang mempengaruhi atau menyangkut hidupnya. Partisipasi politik menurut Budiardjo (1997, p. 1), partisipasi politik adalah sebagian atau keseluruhan kegiatan dari seseorang atau kelompok orang yang ikut dan aktif dalam kehidupan politik dengan cara menggunakan hak pilihnya untuk memilih pemimpin secara langsung yang berdampak atau mempengaruhi pada kebijakan publik.

Keputusan memilih ada pada sebuah survei yang dilakukan oleh *International Republican Institute* (Mei-Juni 2008) menemukan bahwa pada pemilu 2004, sebanyak 47,2% responden memilih caleg, 35,4% memilih gambar partai, dan 17,4% lupa terhadap memilih partai atau caleg. Dan pada *Exit Poll* Lembaga Suvei Indonesia (LSI) pada Pemilu 2009, dari 3685 responden, 38,1% responden memilih partai dan nama caleg, dan 34,7% memilih partai dan caleg didalam satu partai, sehingga memiliki total sebanyak 72,8% responden yang memiliki preferensi pada calon legislatif. Namun pada Pemilu 2014, KPU menemukan 70% dari 124.972.491 suara sah terdapat preferensi pada kandidat, dan sebanyak 30% memilih gambar partai. Sehingga dapat dikatakan naiknya preferensi pemilih yang memilih calon kandidat bukan pada gambar partai. Pada penelitian (Muhtadi, 2019b, p. 59), pada pemilihan umum legislatif dalam DPRD Pusat yang memilih partai ada sebanyak 27,3%, nama caleg sebanyak 44,5%, partai dan caleg dalam satu partai sebanyak 22,5%. Pada DPRD Provinsi dan DPRD Kabupaten/Kota memiliki proporsi pada memilih calon kadidat lebih tinggi yakni 47,5% dan 52,1%. Sehingga hal tersebut

membuat kesimpulan yakni semakin rendahnya level pemilu legislatif maka strategi *personal vote* menjadi semakin besar.

Seiring dengan perubahan pada Undang-undang yang mengatur mengenai pemilu, maka timbullah sebuah permasalahan yang baru yakni politik uang atau *money political*. Menurut Muhtadi (2019), menyebutkan bahwa Indonesia memiliki total penyelenggara pemilu lebih dari 7,3 juta orang dengan total DPT (Daftar Pemilih Tetap) sebanyak 192 juta. Hasil dari polling *Exit Poll* Indikator Politik Indonesia menyebutkan sebanyak 93,8% dari responden yang diwawancarai setelah melakukan proses pencoblosan. Menjadi sebuah permasalahan politik uang karena pada kenyataannya agenda peningkatan integritas politik elektoral dihambat oleh hal tersebut (Muhtadi, 2019b; Aspinall & Berenschot, 2019). Stokes (2005), menyebutkan bahwa kita harus mengingat bahwa adanya sebuah ancaman yaitu akuntabilitas terbalik (*Perverse Accountability*) pada politik uang ini.

Ada lagi hal yang mungkin kita perlu ketahui secara bersama yakni adanya perbedaan landasan yang mengatur Pemilihan Umum dan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada), dimana pada pemilihan umum (Pemilu) menggunakan landasan UU Nomor 7 Tahun 2017 sedangkan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) menggunakan UU Nomor 1 Tahun 2015 oleh karena itu dampak yang ditimbulkan adalah pada UU Nomor 7 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Pemilihan Umum bahwa memiliki celah hukum seperti tidak terjeratnya pelaku diluar kategori pelaksana, peserta atau tim kampanye pada tahap kampanye dan hari tenang, lalu kedua yakni mengatur larangan pemberian praktik politik uang sedangkan penerima tidak terkena sanksi, adanya *presidential threshold* (ambang batas) untuk melakukan negosiasi mahar politik, dan adanya keterbatasan serta kelemahan regulasi penegakan pemilu dari Bawaslu (Manah, 2021).

Bahkan dari permasalahan diatas ada sebuah dampak dari masifnya politik uang dalam kontestasi politik yakni pada survei pemilu serentak 2019 yang berlangsung 27 April hingga 5 Mei 2019 diadakan oleh LIPI dan memperoleh hasil yakni 82% responden menganggap skema Pemilu Serentak perlu untuk ditinjau atau diubah kembali agar tidak mempersulit dengan banyaknya lembar surat suara yang harus dipilih oleh pemilih. Mayoritas dari responden berpendapat bahwa pemilu serentak ini sudah dilaksanakan secara jujur dan adil baik di tingkat regional (91,2%) dan nasional (74,7%), dan 47,7% responden membenarkan adanya praktik politik

uang pada Pemilu Serentak 2019, dan 46,7% responden menganggap politik uang adalah sesuatu hal yang dapat dimaklumi. Hal ini sesuai dengan survei yang dilakukan Sindikasi Pemilu dan Demokrasi (SPD), di Sumatera sebanyak 34,66%, Kalimantan 36,84%, dan Jawa 45,38% menyebutkan bahwa politik uang adalah sebuah rejeki yang tidak boleh untuk ditolak. Dan pada dalih sebagai dalih ongkos pengganti karena tidak bekerja di hari H sebanyak 24,55% (Sumatera), 31,23% (Kalimantan), dan 29,17% (Jawa). Dan dengan dalih menambah kebutuhan dapur atau keperluan sehari-hari sebanyak 16,25% (Sumatera), 15,09% (Kalimantan), dan 9,09% (Jawa).

Maka banyak sekali masyarakat yang melakukan praktik atau tindakan politik uang dikarenakan masyarakat menganggap bahwasannya politik uang adalah sebuah hal yang wajar, memungkinkan juga partisipasi politik dan keputusan memilih yang dilakukan oleh masyarakat di Kota Malang juga merupakan bentuk pertukaran dan terpengaruhi oleh politik uang yang dilakukan dari peserta, tim kampanye, maupun simpatisan pemilu secara eksternal maupun internal individu. Oleh karena permasalahan di atas maka peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh dari politik uang terhadap partisipasi politik dan keputusan memilih pada masyarakat terutama di Kota Malang, Provinsi Jawa Timur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar tingkat politik uang yang ada dalam kontestasi pemilu dan pilkada?
2. Seberapa besar tingkat partisipasi politik yang ada?
3. Seberapa besar tingkat keputusan memilih dari daftar pemilih tetap?
4. Bagaimana pengaruh politik uang terhadap partisipasi politik dan keputusan memilih dari pemilih?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui besaran politik uang yang ada di masyarakat khususnya masyarakat Kota Malang.
2. Mengetahui dan memahami besaran tingkat, bentuk, dan macam partisipasi politik dari masyarakat.
3. Mengetahui dan memahami tingkat keputusan memilih baik dipengaruhi politik uang dan tidak dipengaruhi.
4. Mengetahui dan memahami pengaruh politik uang terhadap partisipasi politik dan keputusan memilih dalam masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat berupa manfaat secara teoritis dan manfaat praktis.

1. Dari segi teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah rujukan atau referensi baru bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya bagi Mahasiswa yang mengambil peminatan Psikologi Politik maupun berkaitan dengan politik uang, partisipasi politik, dan keputusan memilih.

2. Dari segi praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu untuk digunakan sebagai bahan acuan untuk mendalami atau meneliti faktor-faktor lainnya yang masih berhubungan dengan erat pada Psikologi Politik khususnya pada politik uang, partisipasi politik, dan keputusan memilih masyarakat. Sehingga memungkinkan adanya sebuah acuan yang dapat membantu untuk mengetahui lebih jauh dan lebih melebar terhadap aspek-aspek psikologis lainnya pada psikologi politik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Partisipasi Politik

1. Definisi Partisipasi Politik

Etimologi, Partisipasi berasal dari kata “*Part*” yang berarti bagian dan “*Capere*” yang berarti mengambil. *Participate* atau *participation* yang berarti mengambil bagian atau mengambil peranan. Jadi partisipasi politik dapat diartikan sebagai upaya mengambil bagian atau mengambil peranan dalam aktifitas politik atau kegiatan politik suatu negara. Kuromotomo (2015) “Partisipasi adalah berbagai corak tindakan massa maupun individual yang memperlihatkan adanya hubungan timbale balik antara pemerintah dan warganya”. Karena keputusan politik yang dibuat dan dilaksanakan oleh pemerintah menyangkut dan mempengaruhi kehidupan warga negara maka warga masyarakat berhak ikut serta menentukan isi keputusan yang mempengaruhi hidupnya keikutsertaan warga negara dalam mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik.

Partisipasi politik merupakan salah satu ciri khas modernisasi politik (Huntington dan Fukuyama, 2006). Di negara-negara yang proses modernisasinya secara umum telah berjalan dengan baik, biasanya tingkat partisipasi warga negara meningkat. Secara umum partisipasi politik dimengerti sebagai aktifitas individu untuk mempengaruhi kebijakan politik, maupun negara atau pemerintahan. Menurut Sastroatmodjo (1997, p. 65) partisipasi politik itu merupakan kegiatan yang dilakukan warga negara untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan dengan tujuan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan yang dilakukan pemerintah.

McClosky (1972, p. 252) seorang tokoh berpendapat mengenai partisipasi politik: Partisipasi politik adalah kegiatan-kegiatan sukarela dari warga masyarakat melalui mana mereka mengambil bagian dalam proses pemilihan penguasa, dan secara langsung atau tidak langsung, dalam proses pembentukan kebijakan umum (*The term political participation will refer to those voluntary activities by which members of a society share in the selection of rulers and, directly or indirectly, in the formation of public policy*).

Huntington & Nelson (1994, p. 6) mendefinisikan partisipasi politik sebagai kegiatan warga negara preman (*private citizen*) yang bertujuan mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pemerintah. Di dalam pengertiannya Huntington dan Nelson memberikan beberapa batasan sebagai berikut;

- 1) Pertama, mencakup kegiatan-kegiatan akan tetapi tidak sikap-sikap.
- 2) Kedua, partisipasi politik adalah kegiatan politik warga negara preman.
- 3) Ketiga, kegiatan-kegiatan yang dimaksudkan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan pemerintah terlepas kegiatan tindakan itu efektif atau tidak, berhasil atau gagal.

Selanjutnya mereka membagi partisipasi politik menjadi dua yaitu (Huntington & Nelson, 1994, pp. 6–9);

- a) Mobilisasi, merupakan partisipasi yang dilakukan berdasarkan ajakan atau anjuran dari orang lain.
- b) Otonom, dimana seseorang berpartisipasi berdasarkan keinginan dan kesadaran diri sendiri untuk melakukannya.

Sejalan dengan Huntington dan Nelson, Surbakti (1999, pp. 15–16) menjelaskan partisipasi politik sebagai keikutsertaan warga negara biasa (yang tidak mempunyai kewenangan) dalam menentukan segala keputusan yang menyangkut atau mempengaruhi hidupnya. Selain itu partisipasi juga dapat mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik (Priambodo, 2000). Dengan kata lain, partisipasi politik merupakan perilaku politik tetapi perilaku tidak selalu berupa partisipasi politik.

Menurut Budiardjo (2008, p. 367) partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, dengan jalan memilih pimpinan negara, dan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah (*public policy*). Sementara itu (Rush & Althoff, 2001, p. 141) memberi batasan partisipasi politik sebagai keterlibatan dalam aktifitas pada suatu sistem politik.

Tujuan partisipasi politik bagi Marsh dan Kaase (1979a) dimaksudkan untuk mempengaruhi kebijakan yang akan diambil pemerintah maupun pemilihan pemimpin (pejabat pemerintah) dan berpengaruh erat dengan elemen seperti

rasionalitas, kontrol, *responsiveness*, *flexibilitas*, legitimasi, dan resolusi konflik. Pendapat ini didukung gagasan Budiardjo (2008) , kegiatan partisipasi politik ini berupa memilih pimpinan negara secara langsung atau tidak langsung, mempengaruhi kebijakan pemerintah (*public policy*). Namun bagi Huntington dan Nelson, kegiatan partisipasi politik hanyalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan pemerintah yang ditujukan kepada pejabat-pejabat pemerintah yang memiliki wewenang politik.

Partisipasi politik, menurut McClosky (1972, p. 252) dapat diartikan sebagai kegiatan-kegiatan sukarela dari warga masyarakat melalui mana mereka mengambil bagian dalam proses Pemilihan penguasa dan secara langsung atau tidak langsung, dalam proses pembentukan kebijakan umum. Definisi lain berdasarkan *Handbook of Political Sciences* (Goodin, 2009, 2011) yang dikutip Miaz (2012, p. 22) mengungkap partisipasi politik adalah kegiatan pribadi warga negara yang legal, yang sedikit banyak langsung bertujuan untuk mempengaruhi seleksi pejabat-pejabat negara atau tindakan-tindakan yang diambil oleh mereka.

2. Kriteria Partisipasi Politik

Menurut Muhammad (2019), beliau menyebutkan setidaknya ada lima kriteria dari partisipasi politik, yaitu:

- a) Menyangkut kegiatan-kegiatan yang dapat diamati dan bukan sikap atau orientasi. Jadi partisipasi politik hanya berhubungan dengan hal yang bersifat obyektif dan bukan subyektif.
- b) Kegiatan politik warga negara biasa atau orang perorangan sebagai warga negara biasa yang dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung (perantara).
- c) Kegiatan tersebut bertujuan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan pemerintah baik berupa bujukan atau dalam bentuk tekanan bahkan penolakan juga terhadap keberadaan figur para pelaku politik dan pemerintah.
- d) Kegiatan tersebut diarahkan kepada upaya mempengaruhi pemerintah tanpa peduli efek yang akan timbul gagal ataupun berhasil.

- e) Kegiatan yang dilakukan dapat melalui prosedur yang wajar dan tanpa kekerasan (konvensional) maupun dengan cara yang diluar prosedur yang wajar (tak konvensional) dan berupa kekerasan (*violence*).

3. Bentuk dan Macam-Macam Partisipasi Politik

a) Menurut bentuknya

Menurut Marsh dan Kaase (1979a) dan Almond dan Powell (1984) dalam membagi partisipasi dalam dua bentuk yaitu:

(a) Partisipasi Politik Konvensional

Bentuk partisipasi politik konvensional adalah segala bentuk aktivitas yang dilakukan warga negara biasa untuk mempengaruhi hasil akhir (outcomes) dari proses politik yang sesuai dengan prosedur atau aturan yang berlaku. Seperti voting, diskusi politik, kegiatan kampanye, membentuk dan bergabung dengan kelompok kepentingan, dan komunikasi individual dengan pejabat politik dan administrasi.

(b) Partisipasi Politik Non-Konvensional

Bentuk partisipasi politik *nonkonvensional* adalah segala bentuk aktivitas yang dilakukan warga negara biasa untuk mempengaruhi hasil akhir dari proses politik yang tidak sesuai dengan norma hukum dan kebiasaan yang mengatur partisipasi politik. Seperti pengajuan petisi, demonstrasi/unjuk rasa, konfrontasi, mogok, tindak kekerasan politik terhadap harta benda fasilitas publik (pembakaran, pengeboman, pengrusakan), tindak kekerasan politik terhadap manusia (penculikan, pembunuhan, dan teror), dan perang gerilya.

Dalam bentuk partisipasi politik konvensional, Marsh dan Kaase (1979a) hanya memasukkan ikut serta dalam kegiatan kampanye dan pemilihan umum. Pada partisipasi politik non-konvensional, berisi demonstrasi, mogok kerja dan perusakan fasilitas umum. Almond menambahkan diskusi politik, bergabung dalam kelompok, dan menghubungi pejabat publik dalam partisipasi politik konvensional.

b) Menurut Intensitas dan frekuensinya

1) Menurut Milbarth & Goel (1977; 1981)

Menurutnya masyarakat di Amerika dibagi menjadi tiga kategori yaitu:

- (a) Pemain (*Gladiator*), 5-7% populasi termasuk *gladiators*, yaitu orang yang sangat aktif dalam dunia politik.
- (b) Penonton (*Spectators*), 60 % populasi aktif secara minimal, termasuk memakai hak pilihnya.
- (c) Apatitis (*Apathetics*), 33-35% populasi termasuk *apathetics*, yaitu orang yang tidak aktif sama sekali, termasuk tidak memakai hak pilihnya.

2) David F Roth dan Frank L. Wilson (1976)

Menurutnya Roth & Wilson (1976) dalam melihat masyarakat terbagi menjadi empat kategori yakni:

- (a) Aktivis (*Activist*), *The Deviant* (termasuk di dalamnya pembunuh dengan maksud politik, pembajak, dan teroris); Pejabat publik atau calon pejabat publik; Fungsionaris partai politik pimpinan kelompok kepentingan.
- (b) Partisipan (*Participants*), Orang yang bekerja untuk kampanye; Anggota partai secara aktif; Partisipan aktif dalam kelompok kepentingan dan tindakan-tindakan yang bersifat politis; Orang yang terlibat dalam komunitas proyek.
- (c) Penonton (*Onlookers*), Orang yang menghadiri reli-reli politik; Anggota dalam kelompok kepentingan; Pe-lobby; Pemilih; Orang yang terlibat dalam diskusi politik; Pemerhati dalam pembangunan politik.
- (d) Apolitis (*Apolitical*), sama sekali bukan orang yang mengerti secara mendalam mengenai partai politik; terkadang bahkan dianggap sebagai golongan putih (golput).

c) Menurut Penganutan Negara dalam Budiardjo (2008), dibagi menjadi tiga yaitu:

1) Partisipasi Politik di Negara Demokrasi

Kegiatan yang dapat dikategorikan sebagai partisipasi politik menunjukkan pelbagai bentuk dan intensitas. Biasanya diadakan pembedaan jenis partisipasi menurut frekuensi dan intensitasnya. Orang yang mengikuti kegiatan secara tidak intensif, yaitu kegiatan yang tidak banyak menyita waktu dan yang biasanya tidak berdasarkan prakarsa sendiri (seperti memberikan suara dalam pemilihan umum) besar sekali jumlahnya. Sebaliknya, kecil sekali jumlah orang yang secara aktif dan sepenuh waktu melibatkan diri dalam politik. Kegiatan sebagai aktivis politik ini mencakup antara lain menjadi pimpinan partai atau kelompok kepentingan.

2) Partisipasi Politik di Negara Otoriter

Di negara-negara otoriter seperti komunis pada masa lampau, partisipasi massa umumnya diakui kewajarannya, karena secara formal kekuasaan ada di tangan rakyat. Akan tetapi tujuan utama partisipasi massa dalam masa pendek masyarakat adalah merombak masyarakat yang terbelakang menjadi masyarakat modern, produktif, kuat, dan berideologi kuat. Hal ini memerlukan disiplin dan pengarahannya yang ketat dari monopoli partai politik.

Terutama, persentase partisipasi yang tinggi dalam pemilihan umum dianggap dapat memperkuat keabsahan sebuah rezim di mata dunia. Karena itu, rezim otoriter selalu mengusahakan agar persentase pemilih mencapai angka tinggi. Uni Soviet adalah salah satu negara yang berhasil mencapai persentase *voter turnout* yang sangat tinggi. Dalam pemilihan umum angka partisipasi hampir selalu mencapai lebih dari 99%. Akan tetapi perlu diingat bahwa sistem pemilihan umumnya berbeda dari sistem di negara demokrasi, terutama karena hanya ada satu calon untuk setiap kursi yang diperebutkan, dan para calon itu harus melampaui suatu proses penyaringan yang ditentukan dan diselenggarakan oleh Partai Komunis.

Partisipasi politik di luar pemilihan umum dapat juga dibina melalui organisasi-organisasi yang mencakup golongan pemuda, golongan buruh, serta organisasi-organisasi kebudayaan. Melalui pembinaan yang ketat potensi masyarakat dapat dimanfaatkan secara terkontrol. Partisipasi yang bersifat *community action* terutama di Uni Soviet dan China sangat intensif dan luas, melebihi kegiatan serupa di negara-negara demokrasi Barat. Akan tetapi ada unsur *mobilized participation* di dalamnya, karena bentuk dan intensitas partisipasi ditentukan oleh partai.

Negara-negara otoriter yang sudah mapan menghadapi dilema bagaimana memperluas partisipasi tanpa kehilangan kontrol yang dianggap mutlak diperlukan untuk tercapainya masyarakat yang didambakan. Jika kontrol dikendorkan untuk meningkatkan partisipasi, maka ada bahaya bahwa akan timbul konflik yang mengganggu stabilitas.

3) Partisipasi Politik di Negara Berkembang

Negara-negara berkembang yang non-komunis menunjukkan pengalaman yang berbeda-beda. Kebanyakan negara baru ini ingin cepat mengadakan pembangunan untuk mengejar keterbelakangannya, karena dianggap bahwa berhasil-tidaknya pembangunan banyak bergantung pada partisipasi rakyat. Ikut sertanya masyarakat akan membantu penanganan masalah-masalah yang ditimbulkan oleh perbedaan-perbedaan etnis, budaya, status sosial dan ekonomi, agama, dan sebagainya. Integrasi nasional, pembentukan identitas nasional, serta loyalitas kepada negara diharapkan akan ditunjang pertumbuhannya melalui partisipasi politik.

Di beberapa negara berkembang, partisipasi yang bersifat otonom, artinya lahir dari diri mereka sendiri, masih terbatas. Berkaitan dengan gejala itu, jika hal itu terjadi di negara-negara maju sering kali dianggap sebagai tanda adanya kepuasan terhadap pengelolaan kehidupan politik. Tetapi kalau hal itu terjadi di negara-negara berkembang tidak selalu demikian halnya. Di beberapa negara yang rakyatnya apatis, pemerintah menghadapi masalah bagaimana meningkatkan partisipasi itu, sebab jika partisipasi mengalami jalan buntu, dapat terjadi dua hal yaitu menimbulkan "anomi" atau justru "revolusi".

4) Partisipasi Politik melalui *New Social Movements* (NSM) dan Kelompok-Kelompok Kepentingan

Jika sampai sekarang yang dibicarakan adalah partisipasi yang relatif mudah dapat diukur berdasarkan hasil pemilihan umum, perlu diperhatikan bahwa ada bentuk partisipasi lain, yaitu melalui kelompok-kelompok. Mengapa kelompok ini muncul? Salah satu sebab adalah bahwa orang mulai menyadari bahwa suara satu orang (misalnya dalam pemilihan umum) sangat kecil pengaruhnya, terutama di negara-negara yang penduduknya berjumlah besar. Melalui kegiatan menggabungkan diri dengan orang lain menjadi suatu kelompok, diharapkan tuntutan mereka akan lebih didengar oleh pemerintah. Tujuan kelompok ini ialah memengaruhi kebijakan pemerintah agar lebih menguntungkan mereka. Kelompok-kelompok ini kemudian berkembang menjadi gerakan sosial (*social movements*). Studi mengenai gerakan sosial dan kegiatan kelompok akhir-akhir ini memperoleh perhatian khusus dari para ahli politik, sehingga berkembang istilah-istilah seperti *group politics*, *new politics*, dsb.

Apakah gerakan sosial (*social movements*) itu? Tarrow (1994) berpendapat bahwa:

Social movements adalah tantangan kolektif oleh orang-orang yang mempunyai tujuan bersama berbasis solidaritas, (yang dilaksanakan) melalui interaksi secara terus-menerus dengan para elite, lawan-lawannya, dan pejabat-pejabat (*Social movements are collective challenges by people with common purposes and solidarity in sustained interaction with elites, opponents and authorities*).

4. Dimensi Partisipasi Politik

Menurut Erawan (2019, pp. 183–201), mengidentifikasi pada dimensi partisipasi politik menjadi lima yaitu:

- (a) *Voting*, bentuk-bentuk partisipasi politik yang terkait dengan pemilihan (*voting/electing*). *Voting* adalah bentuk yang paling sederhana untuk mengukur partisipasi.
- (b) *Campaign activity*, yaitu aktivitas kampanye yang mewakili bentuk-bentuk partisipasi yang merupakan perluasan dari pemilihan (*extension of*

electoral participation). Termasuk di dalamnya bekerja untuk partai atau seorang kandidat, menghadiri pertemuan-pertemuan kampanye, melakukan persuasi terhadap orang lain untuk memilih, dan segala bentuk aktivitas selama dan antara pemilihan.

- (c) *Communal activity*, Bentuk-bentuk partisipasi ini berbeda dengan aktivitas kampanye karena aktivitas komunal mengambil tempat di luar setting pemilihan (*outside the electoral setting*). Termasuk keterlibatan dalam kelompok-kelompok masyarakat yang *interest* dan *concern* dengan kebijakan umum seperti kelompok studi lingkungan, kelompok wanita, atau proteksi terhadap konsumen.
- (d) *Contacting personal on personal matters*, Bentuk partisipasi ini berupa individu melakukan kontak terhadap seseorang berkaitan dengan suatu materi tertentu yang melekat pada orang tersebut. diperlukan inisiatif dan informasi yang tinggi berkaitan isu yang spesifik, dalam kontak yang bersifat perseorangan ini. Bentuk partisipasi ini seringkali digunakan untuk membangun pengertian, kepercayaan, mencari koneksi, atau pun membangun jaringan.
- (e) *Protest*, yaitu bentuk-bentuk partisipasi yang *unconventional* seperti demonstrasi dan gerakan protes. Walaupun individu-individu yang memilih bentuk partisipasi ini sering berada di luar jalur/saluran yang normal, namun mereka seringkali menjadi bagian penting dalam proses demokratisasi.

Menurut Verba et al. (1978) menyebutkan empat dimensi partisipasi politik yang serupa, yaitu:

- (a) Ikut serta dalam kegiatan terkait pemilihan umum.
- (b) Ikut serta dalam kegiatan terkait kampanye.
- (c) Aksi politik damai seperti menandatangani petisi, mengontak pejabat publik, demonstrasi, boikot dan mogok.
- (d) Aksi politik dengan menggunakan kekerasan seperti merusak sarana publik bentrok dengan petugas keamanan, pengeboman.

B. Keputusan Memilih

1. Definisi Keputusan Memilih

Keputusan (*decision*) adalah hasil dari membuat pilihan di antara beberapa alternatif, sedangkan istilah Pengambilan Keputusan (*decision making*) menunjuk pada proses yang terjadi sampai keputusan itu tercapai. Pengambilan keputusan sebagai konsep pokok dari politik menyangkut keputusan-keputusan yang diambil secara kolektif mengikat seluruh masyarakat. Keputusan-keputusan itu dapat menyangkut tujuan masyarakat, dapat pula menyangkut kebijakan-kebijakan untuk mencapai tujuan itu. Setiap proses membentuk kebijakan umum atau kebijakan pemerintah adalah hasil dari suatu proses mengambil keputusan, yaitu memilih beberapa alternatif yang akhirnya ditetapkan sebagai kebijakan pemerintah. Misalnya jika Indonesia memutuskan untuk memberi prioritas kepada pengembangan pertanian (seperti dalam Pelita I), maka hal ini merupakan suatu keputusan yang diambil sesudah mempelajari beberapa alternatif lain misalnya memprioritaskan pendidikan atau memprioritaskan industri.

Aspek di atas juga banyak menyangkut soal pembagian (*distribution*) yang oleh Laswell (1952) dirumuskan sebagai *who gets what, when and how*.

Mitchell (1999, pp. 4–5), dalam bukunya *Political Analysis and Public Policy* mengatakan: “Politik adalah pengambilan keputusan kolektif atau pembuatan kebijakan umum untuk masyarakat seluruhnya (*Politics is collective decision making or the making of public policies for an entire society*).”

Deutsh (1972, p. 3) dalam berpendapat: Politik adalah pengambilan keputusan melalui sarana umum (*Politics is the making of decisions by public means*). Dikatakan selanjutnya bahwa keputusan semacam ini berbeda dengan pengambilan keputusan pribadi oleh seseorang, dan bahwa keseluruhan dari keputusan semacam itu merupakan sektor umum atau sektor publik (*public sector*) dari suatu negara. Keputusan yang dimaksud adalah keputusan mengenai tindakan umum atau nilai-nilai (*public goods*), yaitu mengenai apa yang akan dilakukan dan siapa mendapat apa. Dalam arti ini politik terutama menyangkut kegiatan pemerintah. Oleh Deutsch dan kawan-kawan negara dianggap sebagai kapal, sedangkan pemerintah bertindak sebagai nakhodanya. Pendekatan ini berdasarkan cybernetika (*cybernetics*), yaitu ilmu komunikasi dan pengendalian (*control*).

2. Dasar Keputusan Memilih

Menurut Terry (1972), pengambilan keputusan yang dilakukan seseorang umumnya didasari hal-hal sebagai berikut:

(a) Intuisi

Keputusan yang diambil berdasarkan intuisi atau perasaan lebih bersifat subjektif yaitu mudah terkena sugesti, pengaruh luar, dan faktor kejiwaan lain. Pengambilan keputusan yang berdasarkan intuisi membutuhkan waktu yang singkat Untuk masalah-masalah yang dampaknya terbatas.

(b) Pengalaman

Keputusan yang berdasarkan pengalaman sangat bermanfaat bagi pengetahuan praktis. Pengalaman dan kemampuan untuk memperkirakan apa yang menjadi latar belakang masalah dan bagaimana arah penyelesaiannya sangat membantu dalam memudahkan pemecahan masalah.

(c) Fakta

Keputusan yang berdasarkan sejumlah fakta, data atau informasi yang cukup itu memang merupakan keputusan yang baik dan solid, namun untuk mendapatkan informasi yang cukup itu sangat sulit.

(d) Wewenang

Keputusan yang berdasarkan pada wewenang semata maka akan menimbulkan sifat rutin dan mengasosiasikan dengan praktik diktatorial. Keputusan berdasarkan wewenang kadangkala oleh pembuat keputusan sering melewati permasalahan yang seharusnya dipecahkan justru menjadi kabur atau kurang jelas.

(e) Rasional

Keputusan yang bersifat rasional berkaitan dengan daya guna. Masalah-masalah yang dihadapi merupakan masalah yang memerlukan pemecahan rasional. Keputusan yang dibuat berdasarkan pertimbangan rasional lebih bersifat objektif.

3. Faktor Keputusan Memilih

Menurut Yustiningrum (2015, pp. 117–135) menerangkan bahwasannya manusia memiliki tiga faktor yang mempengaruhi keputusan memilih yaitu:

a) Faktor Sosiologis

Faktor ini meliputi aspek agama, pendidikan, tempat tinggal, usia, jenis kelamin, serta tingkat ekonominya. Seluruh aspek ini berpengaruh pada partisipasi politik individu atau masyarakat, khususnya dalam penentuan pemimpin atau pejabat pemerintahan.

b) Faktor Psikologis

Faktor ini berkaitan erat dengan identifikasi individu atau masyarakat terhadap suatu partai politik. Proses identifikasi ini dapat dipengaruhi oleh orang terdekat, seperti orang tua dan keluarga. Selain itu, faktor psikologis juga meliputi ketertarikan individu dalam membicarakan isu mengenai politik.

c) Faktor Ekonomi atau rasional

Faktor ini dipengaruhi oleh evaluasi atau pemikiran individu terkait kondisi ekonomi dirinya, keluarga, serta nasional. Pemikiran tentang faktor ini jelas berpengaruh pada pilihan dan bagaimana bentuk partisipasi politiknya.

Sedangkan menurut Syamsi (2000), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan, yaitu sebagai berikut:

(a) Keadaan Internal.

Keputusan yang memerlukan biaya, tetapi keadaan yang tidak mendukung, akan mengurangi kualitas keputusan. Namun biasanya keputusan tetap diambil dengan mengingat dan menyesuaikan keadaan.

(b) Tersedianya informasi yang diperlukan.

Suatu keputusan diambil untuk mengatasi masalah di dalamnya. Untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi, maka lebih dahulu harus diketahui sebab dan akibat masalah tersebut, maka perlu pengumpulan data yang ada kaitan langsung dan tidak langsung dengan masalah itu. Data-data tersebut kemudian diolah sehingga akhirnya merupakan

informasi. Informasi yang diperlukan harus lengkap sesuai kebutuhan, terpercaya dan masih aktual. Berdasarkan informasi inilah pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan baik.

(c) Keadaan Eksternal.

Pengambilan keputusan harus mempertimbangkan lingkungan luar. Keadaan atau lingkungan di luar dapat berupa, ekonomi, sosial, politik, hukum, budaya dan lain-lain. Keputusan yang diambil tidak boleh bertentangan dengan peraturan hukum yang berlaku.

(d) Kepribadian dan Kecakapan Pengambilan Keputusan.

Tepat tidaknya keputusan yang diambil juga sangat tergantung pada kecakapan dan kepribadian pengambilan keputusan. Hal ini meliputi: penilaian, kebutuhan, tingkat inteligensi, kapasitas, kapabilitas, keterampilan, dan lain sebagainya

4. Bentuk dan Macam-Macam Keputusan Memilih

Menurut Lau & Redlawsk (2006) dalam buku Pengantar Psikologi Politik (Cottam et al., 2012, p. 238), mencatat ada empat model pengambilan keputusan yang biasanya ditemukan pada ilmu politik yaitu:

- a) Model Pilihan Rasional (*Rational Choice*), diasumsikan bahwa orang-orang secara seksama mengevaluasi seluruh informasi dan membuat pilihan dari pemilih yang berdasarkan kepentingan diri.
- b) Model Pengambilan Keputusan yang Menegaskan (*Confirmatory Decision Making*), suatu model sosialisasi awal dan konsistensi kognitif yang pada dasarnya disampaikan dalam American Voter, yang didalamnya orang-orang memulai dengan identifikasi partai seorang kandidat dan kemudian secara pasif mendapatkan informasi jangka pendek.
- c) Model Pengambilan Keputusan Cepat dan Sederhana (*Fast and Frugal Decision Making*), didalamnya orang-orang mencari sedikit informasi spesifik tentang hal-hal yang penting bagi mereka, dan mengabaikan segala hal lainnya.
- d) Model Pengambilan Keputusan Semiotomatis Intuitif (*Semiautomatic Intuitive Decision Making*), suatu model rasionalitas yang dibatasi, yang

didalamnya orang-orang hanya mendapatkan sebanyak mungkin informasi yang mereka perlukan untuk membuat keputusan pemberian suara dan tidak lebih dari itu.

Menurut Pakar Politik dan Pemerintahan FISIP Unpad Dede Sri Kartini, ada tiga jenis keputusan pemilih dalam pemilu yakni:

a) Pertama, terbuka.

Di sini pemilih akan aktif mencari informasi semua kandidat dan akan dipertimbangkan dengan sungguh-sungguh. Bagaimana program yang dibuat akan menguntungkan dirinya sendiri, diiringi dengan pertimbangan Covid-19.

b) Kedua, tertutup.

Pemilih pasif mencari informasi, tidak akan banyak mempertimbangkan antar partai apalagi program. Dede melanjutkan, biasanya ia menerima informasi kandidat dari siapa pun yang memberitahukannya dan itu akan dijadikannya referensi. Tidak akan mempertimbangkan protokol kesehatan.

c) Ketiga, semi terbuka.

Biasanya terjadi di daerah bila ada dua kader partai politik tapi diusung oleh dua partai yang berbeda. Pemilih akan melihat latar belakang kandidat hanya dari partai itu saja dan partai yang lain diabaikan sehingga pertimbangannya terbatas. Ini juga tergantung pada lingkaran sosialnya, pilihan akhir itu berada pada mobilisasi tokoh lingkaran sosialnya.

Menurut Lau dan Redlawsk (2006) berpendapat bahwa ada lima heuristis (heuristis ini adalah sebuah sesuatu yang bersangkutan dengan prosedur analistis yang dimulai dengan perkiraan yang tepat dan mengecek ulang sebelum memberikan keputusan) yang mungkin digunakan oleh para pemilih yaitu:

- a) Heuristis Rujukan Afek (*affect referral*), ketika orang-orang memberikan suara mereka kepada seorang kandidat yang akrab bagi mereka dan sangat mereka hormati.
- b) Heuristis Persetujuan (*endorsement*), mengacu pada suatu jalan pintas yang di dalamnya orang-orang memilih seorang kandidat yang telah disetujui oleh orang-orang yang dipercaya oleh pemilih tersebut.

- c) Heuristik Keakraban (*familiarity*), berperan ketika orang-orang akrab dengan satu kandidat, namun tidak akrab dengan kandidat lainnya, dan sedikitnya mereka netral terhadap kandidat tersebut.
- d) Heuristik Kebiasaan (*habit*), adalah ketika orang-orang memilih dan memberikan suara dalam cara yang sama seperti terakhir kali.
- e) Heuristik Kemungkinan Berhasil (*viability*), adalah pemilihan seorang kandidat berdasarkan pada kemungkinan bahwa ia akan menang.

5. Indikator dan Tingkatan Keputusan Memilih

Tingkatan :

a. Keputusan Terstruktur

Keputusan-keputusan yang berkaitan dengan persoalan yang telah diketahui sebelumnya. Proses pengambilan keputusan seperti ini biasanya didasarkan atas teknik-teknik tertentu dan sudah dibuat standarnya. Kategori keputusan ini juga dapat dikatakan suatu proses jawaban secara otomatis pada kebijakan yang sudah ditentukan sebelumnya. Secara alamiah hampir semua masalah rutin dan berulang memiliki parameter-parameter persoalan yang telah diketahui dan terdefinisi dengan baik, sehingga jawaban atau proses pengambilan keputusan pun bersifat rutin dan terjadwal.

Keputusan Terstruktur mengacu pada permasalahan rutin dan berulang untuk solusi standar yang ada. Keputusan terstruktur (*structured decision*) bersifat berulang-ulang, rutin, dan dipahami dengan baik hingga dapat didelegasikan kepada pegawai di tingkat yang lebih rendah dalam suatu organisasi. Sebagai contoh, keputusan untuk memberikan kredit ke para pelanggan lama, hanya membutuhkan pengetahuan tentang batas kredit pelanggan dan saldo saat ini, keputusan pembelian bahan baku untuk persediaan, pemberian cuti, pemutusan sambungan telepon. Keputusan yang terstruktur sering kali dapat diotomatisasikan.

b. Keputusan Semi Terstruktur

Terdapat beberapa keputusan terstruktur, tetapi tak semua dari fase-fase yang ada. Keputusan semi terstruktur (*semistructured decision*) ditandai dengan peraturan-peraturan yang tidak lengkap untuk mengambil keputusan, dan

adanya kebutuhan untuk membuat penilaian serta pertimbangan subjektif sebagai pelengkap analisis data yang formal. Menetapkan anggaran pemasaran untuk suatu produk baru adalah contoh dari keputusan semi terstruktur. Walaupun keputusan seperti ini biasanya tidak dapat secara penuh diotomatisasikan, namun sering didukung oleh bantuan dari keputusan yang diambil berdasar hasil dari komputer (*computer-based decision*). Contoh keputusan jenis ini adalah investasi keuangan, pengevaluasian kredit, penjadwalan produksi, pemberian dana rehabilitasi sekolah, dan pengendalian persediaan.

c. Keputusan Tidak Terstruktur

Keputusan-keputusan yang berkaitan dengan berbagai persoalan baru. Keputusan tidak terstruktur biasanya juga berkaitan dengan persoalan yang cukup pelik, karena banyak parameter yang tidak diketahui atau belum diketahui. Oleh karena itu, untuk mengambil keputusan ini biasanya intuisi serta pengalaman seorang pelaku organisasi akan sangat membantu.

C. Politik Uang

1. Definisi Politik Uang

Dikutip dari Sumartini (2004, p. 28) pada buku *Money Politic* dalam Pemilu mendefinisikan bahwa Politik Uang (*Money politic*) dapat diartikan sebagai upaya mempengaruhi perilaku orang lain dengan menggunakan imbalan tertentu. Ada yang mengartikan politik uang sebagai tindakan jual beli suara pada proses politik dan kekuasaan. Menurut Ismawan (1999) menilai bahwa tindakan itu bisa terjadi dalam jangkauan (*range*) yang lebar, dari pemilihan kepala desa sampai pemilihan umum suatu Negara.

Politik uang adalah suatu upaya memengaruhi orang lain (masyarakat) dengan menggunakan imbalan materi atau dapat juga diartikan jual-beli suara pada proses politik dan kekuasaan serta tindakan membagi-bagikan uang, baik milik pribadi atau partai untuk mempengaruhi suara pemilih. Menurut pakar hukum Tata Negara Universitas Indonesia, Mahendra (2018), definisi politik uang sangat jelas, yakni mempengaruhi massa pemilu dengan imbalan materi. Mahendra mengatakan, sebagaimana yang dikutip oleh Ismawan (1999) kalau kasus politik uang bisa dibuktikan, pelakunya dapat dijerat dengan pasal tindak pidana biasa,

yakni penyuaipan. Tapi kalau penyambung adalah figur anonim (merahasiakan diri) sehingga kasusnya sulit dilacak, tindak lanjut secara hukum pun jadi kabur. Maka politik uang adalah semua tindakan yang disengaja oleh seseorang atau kelompok dengan memberi atau menjanjikan uang atau materi lainnya kepada seseorang supaya menggunakan hak pilihnya dengan cara tertentu atau tidak menggunakan hak pilihnya untuk memilih calon tertentu atau dengan sengaja menerima atau memberi dana kampanye dari atau kepada pihak-pihak tertentu.

2. Bentuk dan Macam-macam Politik Uang

Model atau bentuk politik uang bermacam-macam. Pemberian uang dari seseorang calon kepada pimpinan Partai Politik atau misalnya diantaranya berbentuk:

(1) Berbentuk Uang.

Uang adalah sumber daya yang paling dibutuhkan oleh masyarakat, menjadi acuan bagi setiap transaksi atau manuver Individual dan sebagai alat tukar menukar. Uang merupakan faktor *urgent* yang berguna untuk mendongkrak personal seseorang, sekaligus untuk mengendalikan wacana strategis terkait dengan sebuah kepentingan politik atau kekuasaan. Karena dasarnya, politik adalah seni. Dimana seseorang leluasa mempengaruhi dan memaksakan kepentingan pribadi dan kelompoknya pada pihak lain melalui berbagai sarana, termasuk uang. Sementara itu uang adalah salah satu modal politik dan uang merupakan salah satu alat yang digunakan untuk menghasilkan kekuasaan politik, ini terjadi di Indonesia, sehingga perputaran untuk mendapatkan suara terbanyak maka uang sebagai kebutuhan dasar masyarakat dijadikan alat untuk mendapatkan keuntungan dalam mendapatkan kekuasaan. (Putri, 2019)

(2) Berbentuk Fasilitas Umum

Politik pencitraan dan tebar pesona lazim dilakukan oleh para calon untuk menarik simpati masyarakat di daerah pemilihannya. Hal ini tidak saja menguntungkan rakyat secara personal, namun fasilitas dan sarana umum juga kebagian berkah. Politik pencitraan dan tebar pesona melalui jariah politis ini tidak hanya dilakukan oleh calon-calon yang baru, tetapi juga oleh para calon yang berniat maju kembali di daerah pemilihannya. Instrument yang dijadikan alat untuk menarik simpati masyarakat dengan

menyediakan semen, pasir, besi, batu dan sebagainya. Fasilitas dan sarana umum yang biasa dijadikan *Jariyah Politis*, yaitu: Pembangunan Masjid, Mushalla, Madrasah, jalan-jalan kecil (gang-gang), dan sebagainya.

Sedangkan menurut Aspinall dan Sukmajati (2015), beberapa bentuk politik uang yang juga sering terjadi dalam pemilihan umum adalah sebagai berikut:

(a) Pembelian suara (*vote buying*).

Vote buying adalah pemberian imbalan materi (baik dalam bentuk uang ataupun barang) kepada seorang individu atau keluarga yang memiliki hak pilih pada hari dilaksanakannya pemungutan suara ataupun beberapa hari sebelumnya. Distribusi pembayaran uang tunai/barang dari kandidat kepada pemilih secara sistematis dilakukan beberapa hari menjelang pemilu yang disertai dengan harapan yang implisit bahwa para penerima akan membalasnya dengan memberikan suaranya bagi si pemberi.

(b) Pemberian-pemberian pribadi (*individual gifts*).

Untuk mendukung pembelian suara yang sistematis, para kandidat sering kali memberikan berbagai bentuk pemberian pribadi kepada pemilih. Biasanya mereka melakukan praktik ini ketika bertemu dengan pemilih, baik ketika melakukan kunjungan ke rumah-rumah atau pada saat kampanye. Pemberian seperti ini sering kali dibahasakan sebagai perekat hubungan sosial. Kadang pemberian tersebut didistribusikan oleh tim kampanye.

(c) Pelayanan dan aktivitas (*services and activities*).

Seperti pemberian uang tunai dan materi lainnya, kandidat sering kali menyediakan atau membiayai beragam aktivitas dan pelayanan untuk pemilih. Bentuk aktivitas yang sangat umum adalah kampanye pada acara perayaan oleh komunitas tertentu. Contoh lain adalah penyelenggaraan pertandingan olahraga, turnamen catur atau domino, forum pengajian, demo masak dan lain-lain. Tidak sedikit juga kandidat juga membiayai beragam

pelayanan untuk masyarakat, misalnya check up dan pelayanan kesehatan gratis, penyediaan ambulance dan lain-lain.

(d) Barang-barang kelompok (*club goods*).

Club goods didefinisikan sebagai praktik politik uang yang diberikan lebih untuk keuntungan bersama bagi kelompok sosial tertentu ketimbang bagi keuntungan individual. Sebagian besar dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu donasi untuk asosiasi-asosiasi komunitas dan donasi untuk komunitas yang tinggal di lingkungan perkotaan, pedesaan atau lingkungan lain. Kandidat melakukan kunjungan ke komunitas-komunitas tersebut disertai dengan barang atau keuntungan lainnya yang dibutuhkan komunitas tersebut. Misalnya perlengkapan ibadah, peralatan olahraga, peralatan pertanian, sound system dan lain-lain yang sejenis.

(e) Proyek gentong babi (*pork barrel projects*).

Berbeda dengan bentuk politik uang yang telah dijelaskan sebelumnya yang pada umumnya merupakan strategi para kandidat dalam rangka memenangkan suara secara privat (baik oleh kandidat atau donor dari pihak swasta). Bentuk *pork barrel projects* didefinisikan sebagai proyek-proyek pemerintah yang ditujukan untuk wilayah geografis tertentu. Kegiatan tersebut ditujukan kepada publik dan didanai dengan dana publik dengan harapan publik akan memberikan dukungan politik kepada kandidat tertentu.

(3) Berbentuk Janji-Janji.

Dalam musim mencari suara, tak jarang menjadi target politik uang dengan menjanjikan sebuah janji akan memberikan keuntungan, jika ada pemberitahuan siapa yang akan mendapatkan bantuan dari pemertintah maka si pemilih akan langsung menargetkan nama-nama pemilih yang berhak menerima bantuan tersebut. Suparlan (1992) menuturkan bahwa sejatinya tidak ada pemberian (hibah) yang sifatnya cuma-cuma. Karena segalanya berbentuk pemberian pada dasarnya akan selalu diikuti dengan sesuatu pemberian kembali berupa imbalan dalam bentuknya yang

beragam. Karena itu, yang terjadi bukanlah sebatas pemberian dari seseorang kepada orang lain. Melainkan suatu sistem tukar menukar pemberian yang dilakukan oleh dua orang atau suatu sistem tukar menukar pemberian yang dilakukan penerima akan berusaha mengimbangnya.

3. Unsur-unsur Politik Uang

Menurut Muhsin (2001), menerangkan bahwa ada beberapa unsur politik uang yaitu:

(a) Penerima uang, harta atau barang.

Penerima suap adalah orang yang menerima sesuatu dari orang lain berupa harta atau uang maupun jasa supaya mereka melaksanakan permintaan penyuap. Pada umumnya orang yang menerima suap adalah para pejabat yang memiliki keterkaitan terhadap masalah yang dihadapi oleh pemberi suap. Akan tetapi juga tidak menutup kemungkinan penerima suap adalah bukan para pejabat, seperti teman atau mungkin kepada orang yang berstatus di bawahnya.

(b) Pemberi uang harta atau barang.

Penyuap adalah orang yang menyerahkan harta atau uang atau jasa untuk mencapai tujuannya. Pemberi suap ini pada umumnya adalah mereka yang memiliki kepentingan terhadap penerima suap. Kepentingan-kepentingan tersebut bisa karena masalah hukum, untuk pemenangan pemilu dan lain-lain. Pemberi suap ini melakukan suap dikarenakan dia ingin menjadi pihak yang menang, sehingga cenderung melakukan segala cara untuk dapat menang.

(c) Suapan berupa uang atau harta yang diberikan.

Harta yang dijadikan sebagai obyek suap beraneka ragam, mulai dari uang, mobil, rumah, motor dan lain-lain.

4. Faktor Penyebab Terjadinya Politik Uang

Menurut Agustino (2009), terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya politik uang atau *money politic*, antara lain yaitu sebagai berikut:

(a) Sudah tradisi.

Money politic bukanlah nilai-nilai yang diajarkan nenek moyang kita, tapi *money politic* seakan sudah mendarah daging dan jadi tradisi terutama bagi kelompok orang-orang yang banyak uang. Jika menengok dari sejarah,

budaya *money politic* sudah sering ditemui sejak zaman kolonialisme dulu. Para penjajah menyuap pejabat-pejabat pribumi untuk mendapatkan apa yang mereka mau. Kebiasaan buruk itu ternyata ditiru. Parahnya, malah keterusan hingga saat ini.

(b) Haus kejayaan.

Manusia bisa saja silau dengan kejayaan mulai dari kekayaan, kekuasaan bahkan jabatan. Demi mendapatkannya orang-orang rela melakukan apa saja bahkan menempuh jalan belakang jika perlu, yaitu dengan memberikan sesuatu bisa berupa uang atau benda-benda lain agar niatnya dapat dilaksanakan. Tak jarang para calon kepala daerah sampai rela mengeluarkan uang banyak untuk membeli suara rakyat.

(c) Lingkungan yang mendukung.

Bukan sebuah rahasia lagi jika praktik *money politic* atau suap-menyuap mulai dari institusi kecil sampai ke kalangan pejabat-pejabat tinggi negara adalah sebuah jaringan yang terorganisir. Lingkungan yang paling rentan terhadap kasus suap adalah pengadilan, tentu saja yang menjadi target suap adalah para hakim.

(d) Hukum yang bisa dibeli.

Hukum di Indonesia adalah hukum yang bisa dibeli dengan uang. Bukan berarti hukumnya yang salah, tapi oknum-oknum penegaknya yang membuat hukum jadi tidak mempan bagi orang-orang yang banyak uang. Dengan menyuap para hakim atau bahkan para penjaga tentara dengan iming-iming sejumlah uang, maka para terdakwa bisa menikmati hidup mewah bahkan dipenjara sekalipun. Lebih-lebih masa hukuman dapat dipersingkat dan segera menghirup udara bebas.

(e) Lemah iman.

Iman yang lemah otomatis akan membuat seseorang akan jauh dari Tuhan Yang Maha Esa. Hal itu merupakan faktor utama yang menyebabkan seseorang dengan mudah melakukan dan menerima suap. Mengesampingkan fakta bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah perbuatan dosa. Tidak ada rasa takut sama sekali akan perbuatan itu. Itulah kenapa budaya *money politic* masih saja langgeng di negeri ini.

(f) Masyarakat miskin.

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi-memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kondisi miskin tersebut seperti memaksa dan menekan sebagian masyarakat untuk segera mendapat uang. *Money politic* pun menjadi ajang para rakyat untuk berebut uang. Mereka yang menerima uang terkadang tidak memikirkan konsekuensi yang akan diterima, yaitu tindakan suap dan jual beli suara yang jelas melanggar hukum.

(g) Rendahnya pengetahuan masyarakat tentang politik.

Tidak semua orang tahu apa itu politik, bagaimana bentuknya, serta apa yang ditimbulkan dari politik. Itu semua biasa disebabkan karena tidak ada pembelajaran tentang politik di sekolah-sekolah atau masyarakatnya sendiri yang memang acuh terhadap politik di Indonesia. Sehingga ketika ada pesta politik seperti pemilu, masyarakat tersebut akan bersikap acuh dengan pemilu.

(h) Kebudayaan.

Saling memberi dan jika mendapat rezeki tidak boleh ditolak, begitulah ungkapan yang nampaknya telah melekat dalam diri bangsa Indonesia. Uang dan segala bentuk politik uang dari peserta pemilu dianggap sebagai rezeki bagi masyarakat yang tidak boleh ditolak. Dan karena sudah diberi, secara otomatis masyarakat harus memberi sesuatu pula untuk peserta pemilu, yaitu dengan memilih, menjadi tim sukses, bahkan ikut menyukseskan politik uang demi memenangkan peserta pemilu tersebut. Hal itu semata-mata dilakukan sebagai ungkapan terima kasih dan rasa balas budi masyarakat terhadap caleg yang memberi uang.

5. Dampak Politik Uang

a) Dampak Politik Uang terhadap Demokrasi

Politik uang atau *money politics* sangat berbahaya bagi demokrasi di Indonesia. Selain itu akan menghasilkan pemimpin dengan kualitas rendah, *money politics* juga akan melemahkan politisi dan institusi demokrasi itu sendiri, Dikutip dari Kabar Desa Politik yang ditulis oleh kasiyantimur.id menyebutkan Badan Pengawas Pemilihan Umum (BAWASLU) Jawa Timur

mengemukakan praktik politik uang (*money politics*) ibaratnya seperti “benalu/racun” dalam demokrasi yang harus dibasmi. Politik uang sangat berbahaya dalam membangun sebuah proses demokrasi yang bersih karena perannya sangat merusak.

(1) Pertama, Politik Uang Merendahkan Rakyat.

Para calon atau partai tertentu yang menggunakan politik uang untuk menentukan siapa yang harus dipilih dalam pemilu telah secara nyata merendahkan martabat rakyat. Suara dan martabat rakyat dinilainya tidak sebanding dengan apa yang akan didapat selama 5 tahun.

(2) Kedua, Politik Uang Merupakan Jebakan Buat Rakyat.

Seseorang yang menggunakan politik uang untuk mencapai tujuannya sebenarnya sedang menyiapkan perangkap untuk menjebak rakyat. Rakyat dalam hal ini tidak diajak untuk sama-sama memperjuangkan agenda perubahan, tetapi diarahkan untuk hanya memenangkan sang calon semata, setelah calon terpilih maka tidak akan ada sesuatu yang akan diperjuangkan karena sang calon akan sibuk selama 5 tahun atau periode tertentu untuk mengembalikan semua kerugiannya.

(3) Ketiga, Politik Uang Akan Berujung Pada Korupsi.

Korupsi yang marak terjadi adalah sebuah bentuk penyelewengan APBD dimana terjadi kerjasama antara eksekutif dan legislatif. Kehadiran legislatif dengan fungsi kontrol atau pengawasan tidak berfungsi secara maksimal, poin ini adalah kaitan dengan point kedua diatas, dimana motifasi dilakukannya korupsi adalah untuk mengembalikan kerugian yang telah terjadi saat kampanye dimana sang calon telah melakukan politik uang.

(4) Keempat, Politik Uang Membunuh Transformasi Masyarakat.

Transformasi atau perubahan sebuah masyarakat ke arah yang lebih baik akan terhambat, bahkan mati jika proses demokrasi didominasi dengan politik uang. Perubahan yang diimpikan jelas

tidak akan tercapai karena sang calon, ketika menang, akan menghabiskan seluruh energinya untuk mengembalikan semua kerugian yang telah dikeluarkan selama kampanye, utamanya kerugian yang terjadi akibat jual-beli suara dalam kerangka politik uang.

Money politics atau politik uang bukanlah merupakan barang baru bagi sistem demokrasi yang ada di Indonesia karena sejak awal mula pemilihan secara langsung praktek-praktek seperti ini sudah berlangsung sehingga ini tentunya harus diwaspadai bersama. Waspada dalam arti untuk tidak ikut serta dalam praktek-praktek yang jelas-jelas merugikan proses demokrasi bangsa ini. Dari sinilah muncul berbagai macam konflik yang berkepanjangan yang notabenehnya sangat mengganggu stabilitas secara nasional.

Dengan demikian berbagai macam masalah yang ditimbulkan oleh *money politics* ini diantaranya adalah situasi dan iklim politik menjadi tidak stabil, menghilangkan kesempatan munculnya pimpinan daerah yang berkualitas. Money politik mempengaruhi partisipasi politik masyarakat dalam pemilihan kepala daerah dan pemilihan umum dan merusak demokrasi dan merugikan masyarakat.

b) Dampak Politik Uang dapat Merusak Bangsa

Misalnya dalam praktek politik uang dapat merusak sistem demokrasi di Indonesia, hal ini dapat menyebabkan demokrasi yang sakit atau labil, demokrasi yang seharusnya “bebas” menjadi tidak bebas hanya karena pembelian hak suara. Kedaulatan yang seharusnya menjadi milik semua orang, kini hanya menjadi milik uang. Selain itu, praktik politik uang di sini juga bisa merusak moral demokrasi, kenapa begitu? Karena rakyat memilih seorang pemimpin bukan karena prinsip kepemimpinannya.

Dengan kondisi seperti ini, memaksa dan menekan sebagian orang untuk segera mendapatkan uang. Politik uang juga menjadi ajang bagi masyarakat untuk memperebutkan uang. Dalam dunia politik, orang berhak untuk berpartisipasi dalam politik atau hak untuk berpartisipasi dalam politik, karena kita menganut sistem demokrasi yang prinsipnya dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Namun pada kenyataannya saat ini partisipasi

masyarakat sangat rendah karena rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat tentang politik.

Kita dapat mengetahui bahwa politik uang dapat terjadi karena tiga faktor; Pertama, faktor politik. Politik uang terjadi karena calon tidak punya program tapi ingin menang. Kedua, faktor hukum, lemahnya pengaturan politik uang dalam pilkada dari tahun ke tahun merupakan kemunduran jika dibandingkan dengan pilkada tahun lalu. Ketiga, faktor budaya. Ada beberapa adat yang sudah menjadi budaya di Indonesia, yaitu tidak pantas jika seseorang menolak hadiah dan terbiasa dengan hadiah yang dibalas. Instrumen budaya ini digunakan oleh para politisi untuk melakukan politik uang. Untuk menjadi intelektual sejati juga harus melewati beberapa tantangan, yaitu tantangan intelektual kepada masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan yang terjadi dalam masyarakat dapat menurunkan moral bangsa, karena masyarakat memiliki peran penting dalam kemajuan bangsa. Intelektual bukan satu-satunya yang harus menyelesaikan masalah ini.

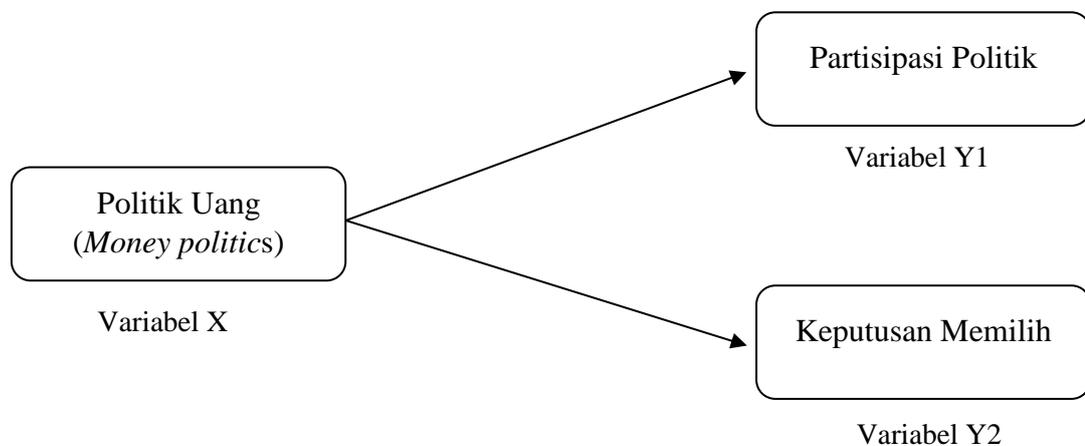
D. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melihat pengaruh politik uang (variabel independen X), jika ditinjau dari perspektif psikologi sosial membahas partisipasi politik sebagai perilaku politik. Pembahasan Psikologi Sosial mengenai perilaku politik berada pada area psikologi politik. Salah satu tokoh tokoh psikologi politik adalah Muluk (2010) yang mendefinisikan perilaku politik sebagai sekumpulan pola psikologis yang mempengaruhi bagaimana cara individu bertindak dalam politik. Pendekatan Psikologi mengenai perilaku politik diawali dari sikap, persepsi dalam memilih, emosi individu pada partai tertentu, Partisipasi politik dalam psikologi sosial merupakan perilaku politik yang dipengaruhi berbagai faktor internal maupun eksternal. Akhrani et al. (2018) mendefinisikan Partisipasi Politik secara umum mencakup berbagai bentuk seperti terlibat dalam suatu partai atau organisasi, berinteraksi dengan pihak pemerintah, penyelenggara pemilu dan tokoh masyarakat, diskusi politik, serta demonstrasi.

Partisipasi politik adalah keterlibatan warga negara dalam mempengaruhi kebijakan yang akan dibuat oleh pemerintah, yang meliputi (*voting*), keikutsertaan dalam kampanye politik (*campaign activity*), menjadi anggota suatu partai atau kelompok kepentingan (*communal activity*), mengadakan hubungan dengan pejabat pemerintah

(*contacting personal on personal matters*), dan kritik terhadap kebijakan pemerintah (*protest*) (Erawan, 2019). Partisipasi politik dalam negara demokrasi merupakan indikator dari terlaksananya penyelenggaraan kekuasaan negara tertinggi yang absah oleh rakyat (kedaulatan rakyat), yang dapat kita lihat dengan keterlibatan masyarakat dalam pesta demokrasi (Pemilu) dan juga penyampaian aspirasi dan kritikan terhadap kebijakan pemerintah. Makin tinggi tingkat partisipasi politik mengindikasikan bahwa rakyat mengikuti dan memahami serta melibatkan diri dalam kegiatan kenegaraan. Sebaliknya tingkat partisipasi politik yang rendah pada umumnya mengindikasikan bahwa rakyat kurang menaruh apresiasi atau minat terhadap masalah atau kegiatan kenegaraan namun sangat memungkinkan tingginya partisipasi politik dari masyarakat dikarenakan pemahaman masyarakat mengenai teknis penyelenggaraan pemilu yang kurang tersosialisasi dengan sempurna atau cacat secara proses.

Secara tidak langsung politik uang merupakan sebuah sebab yang bisa mempengaruhi partisipasi politik, dikarenakan adanya pemahaman, pengalaman serta pertukaran dari pemilih untuk mengambil sebuah keputusan yang akan dituangkan dalam partisipasi politik dan keputusan memilih calon dalam proses demokrasi (Pemilu atau Pilkada).



Gambar 3.1 Kerangka Berfikir Penelitian

E. Hipotesis

H0 : Tidak adanya pengaruh antara politik uang dengan partisipasi politik dan keputusan memilih.

H1 : Adanya pengaruh antara politik uang dengan partisipasi politik dan keputusan memilih.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Hal ini dikarenakan data-data yang terkumpul berupa angka-angka yang kemudian dianalisis menggunakan analisis statistika (Sugiyono, 2012, p. 11). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional karena mencari pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Arikunto (2011, p. 4) menjelaskan penelitian korelasi adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada. Penelitian kuantitatif merupakan sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk menguji teori-teori tertentu dengan melihat hubungan-hubungan antar variabel (Cresswell & Cresswell, 2017).

Dalam penelitian ini mencari pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat sehingga penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang dilaksanakan untuk dapat mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa perubahan, dan tambahan pada data yang telah ada. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pengaruh politik uang terhadap partisipasi politik dan keputusan memilih masyarakat di Kota Malang.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Malang. Pemilihan lokasi ini berdasarkan heterogenitas masyarakat dengan stratifikasi sosial yang sangat bermacam-macam, sehingga data yang diperoleh bisa mendapatkan validitas dan reliabilitas yang sesuai. Pada lima (5) kecamatan yang terdiri dari kecamatan Blimbing, Lowokwaru, Klojen, Sukun, dan Kedungkandang. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini berkisar selama lima (5) bulan yakni dari akhir November 2022 hingga akhir April 2023.

C. Variabel Penelitian

Hatch dan Farhady (dalam Sugiyono, 2011, p. 38) menyatakan variabel merupakan suatu obyek yang memiliki variasi tertentu antara obyek satu dengan obyek yang lainnya. Menurut Best Y.W. variabel penelitian adalah kondisi-kondisi yang oleh peneliti dikontrol, diobservasi maupun dimanipulasikan dalam suatu penelitian

sehingga memperoleh suatu informasi yang nantinya bisa ditarik kesimpulan. Narbuko dan Achmadi (2004) berpendapat bahwa variabel penelitian adalah faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2011, p. 39). terdapat dua variabel dalam penelitian, diantaranya :

1. Variabel bebas (independen), merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas yaitu politik uang (X).
2. Variabel terikat (dependen), merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat yaitu partisipasi politik (Y1) dan keputusan memilih (Y2).

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Arikunto (2002, p. 108) menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi merupakan kelompok besar dan wilayah yang menjadi lingkup penelitian yang akan diteliti. Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang menjadi lingkup penelitian yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah daftar pemilih (DP) pada masyarakat kota Malang sebanyak 612.692 sampel data diambil dari Data Rekapitulasi Daftar Pemilih Berkelanjutan Kota Malang bulan September yang diterbitkan oleh KPU Kota Malang (2022).

2. Sampel Penelitian

Arikunto (2002, p. 109) menjelaskan sampel yaitu sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Selanjutnya Sugiyono (2012, p. 120), sampel merupakan bagian dari jumlah atau karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sampel merupakan bagian atau wakil dari jumlah populasi yang diteliti dan memiliki karakteristik tertentu.

Adapun cara penentuan sampel atau teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Slovin. Jumlah anggota sampel sering dinyatakan dengan ukuran sampel. Menurut Sugiyono (2011, p. 86) semakin besar jumlah sampel mendekati populasi, maka peluang kesalahan generalisasi semakin kecil dan sebaliknya makin kecil jumlah sampel menjauhi populasi, maka makin besar kesalahan generalisasi (diberlakukan umum). Jumlah ukuran sampel yang paling

tepat digunakan, dalam penelitian tergantung pada tingkat ketelitian atau kesalahan yang dikehendaki. Semakin besar tingkat kesalahan maka akan semakin kecil jumlah sampel yang diperlukan, dan semakin kecil tingkat kesalahan, maka akan semakin besar jumlah anggota sampel yang diperlukan sebagai sumber data (Sugiyono, 2011, p. 86).

Penentuan sampel penelitian diambil dengan mempertimbangkan beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh responden dan telah ditentukan oleh peneliti, diantaranya yaitu:

- (a) Masyarakat asli kota Malang.
- (b) Berusia lebih dari 17 tahun.
- (c) Sudah pernah melakukan pemilihan baik daerah maupun pusat.

Penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini menggunakan metode Slovin dengan taraf kesalahan 5%.

$$n = \frac{612.692}{1 + 612.692(0,05)^2}$$

$$n = \frac{612.692}{1 + 1.532,73}$$

$$n = 399,739028$$

Dapat disimpulkan bahwa sampel penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian ini 399,739028 responden dibulatkan menjadi 400 responden.

E. Definisi Operasional

Definisi Operasional variabel penelitian perlu dijabarkan untuk mempermudah penelitian, sebagai berikut:

1. Politik Uang

Politik Uang (*Money politic*) dapat diartikan sebagai upaya dari peserta pemilu, tim kampanye, atau simpatisan pemilu untuk mempengaruhi perilaku orang lain dengan menggunakan imbalan tertentu baik secara material maupun non material (hibah, proyek, dsbnya). Ada yang mengartikan politik uang sebagai tindakan jual beli suara pada proses politik dan kekuasaan. Tindakan itu bisa terjadi dalam jangkauan (*range*) yang lebar, dari pemilihan kepala daerah sampai pemilihan

umum suatu Negara. Dimensi politik uang meliputi politik uang di pemilu legislatif di tingkat nasional hingga daerah dan politik uang dalam pemilihan eksekutif di tingkat daerah hingga nasional.

Pada variabel politik uang menggunakan skala yang peneliti modifikasi dari skala yang digunakan oleh Wirawan (2016) dalam skripsinya yang berjudul *Vote Buying (Jual Beli Suara) dalam Pemilihan Umum Legislatif 2014 di Kelurahan Pengasinan, Bekasi Timur* dengan menelaah dan menjadikan yang pada awalnya adalah sebuah dimensi didegradasi menjadi sebuah indikator, dan memasukkan indikator menjadi subindikator.

2. Partisipasi Politik

Partisipasi Politik merupakan keterlibatan masyarakat untuk ikut secara aktif mempengaruhi kebijakan yang akan dibuat oleh pemerintah, baik secara langsung atau tidak langsung. Partisipasi politik ini juga memungkinkan sebagai suatu timbal balik positif maupun negatif atas adanya praktik politik uang (terpengaruhi). Dimensi partisipasi politik meliputi (voting), keikutsertaan dalam kampanye politik (*campaign activity*), menjadi anggota suatu partai atau kelompok kepentingan (*communal activity*), mengadakan hubungan dengan pejabat pemerintah (*contacting personal on personal matters*), dan kritik terhadap kebijakan pemerintah (*protest*). Partisipasi Politik dalam penelitian ini akan diukur menggunakan skala yang dibuat sendiri oleh peneliti, Partisipasi Politik yang telah dikembangkan berdasarkan dimensi-dimensi partisipasi Politik menurut Erawan (2016). Semakin tinggi skor Partisipasi Politik maka responden memiliki partisipasi politik yang tinggi juga.

3. Keputusan Memilih

Keputusan (*decision*) adalah hasil dari membuat pilihan di antara beberapa alternatif, sedangkan istilah Pengambilan Keputusan (*decision making*) menunjuk pada proses yang terjadi sampai keputusan itu tercapai. Pengambilan keputusan sebagai konsep pokok dari politik menyangkut keputusan-keputusan yang diambil secara kolektif mengikat seluruh masyarakat. Keputusan-keputusan itu dapat menyangkut tujuan masyarakat, dapat pula menyangkut kebijakan-kebijakan untuk mencapai tujuan itu. Setiap proses membentuk kebijakan umum atau kebijakan pemerintah adalah hasil dari suatu proses mengambil keputusan,

yaitu memilih beberapa alternatif yang akhirnya ditetapkan sebagai kebijakan pemerintah. Pembuatan keputusan memilih ini adalah memilih suatu partai politik atau calon baik legislatif atau eksekutif sebagai pemimpin yang akan memimpinnnya, yang dapat diukur dengan skala *decision making* menggunakan skala guttman dua poin, untuk melihat kecenderungan sampel dalam pengambilan keputusan secara rasional (*rational change*) dan pengambilan keputusan yang menegaskan (*confirmatory decision making*). Pengambilan keputusan sendiri berbeda dengan partisipasi politik dikarenakan adanya perbedaan jangka waktu Keputusan Memilih dalam penelitian ini diukur menggunakan skala yang dibuat sendiri oleh peneliti dengan mengacu terhadap dimensi dari (Syamsi, 2000) yaitu faktor internal dan eksternal manusia sedangkan untuk indikator peneliti mengambil dari perilaku politik (kognisi, emosi, sikap, nilai-nilai, kepribadian, dan identitas) dan indikator luar manusia terkait dengan lingkungan, interaksi sosial, dan lainnya serta heuristik pada manusia (heuristik *familiarity* dan heuristik rujukan aspek) menurut Lau dan Redlawsk (2006).

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan pengukuran terhadap subjek penelitian. Alat ukur yang digunakan penelitian ini adalah skala psikologis. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang berupa pertanyaan ataupun pernyataan tertulis pada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2011, p. 199). Menurut Azwar (2007, p. 3) menjelaskan skala psikologis digunakan untuk mengukur aspek afektif. Skala yang disusun berupa skala politik uang, skala partisipasi politik, dan skala keputusan memilih. Variabel yang akan diukur dijabarkan indikator variabel. Berdasarkan indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2012, p. 136). Oleh karena itu penelitian ini pada skala partisipasi politik menggunakan skala psikologis dengan empat alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS) dan menghilangkan jawaban ragu-ragu (R) karena orang cenderung untuk memilih alternatif tersebut dan tidak akan menjawab setuju ataupun tidak setuju pernyataan dalam skala.

Pada skala politik uang pada dimensi *vote buying*, terdapat tiga indikator dengan penilaian yang berbeda, pada indikator pertama yaitu pemahaman menggunakan skala psikologis dengan empat penilaian yaitu Sangat Boleh (SB), Boleh (B), Tidak Boleh (TB), dan Sangat Tidak Boleh (STB). Pada indikator kedua yakni Pengalaman menggunakan skala psikologis empat penilaian yaitu Tidak Pernah (TP), Pernah (P), Sering (S), dan Sangat Sering (SS). Dan pada indikator ketiga yakni pertukaran menggunakan skala psikologis dengan tiga skala yaitu Memilih (M), Ragu-ragu (RR), dan Tidak Memilih (TM). Pada indikator pertama dan kedua memang tidak menyajikan skala tengah dikarenakan peneliti ingin melihat kecenderungan dari sampel.

Pada skala ketiga yakni keputusan memilih, peneliti menggunakan skala psikologis dengan dua penilaian (*Skala Guttman*), yaitu Memilih (M) dan Tidak Memilih (TM). Peneliti menggunakan skala ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui kecenderungan dalam pengambilan keputusan yang dibuat oleh pemilih atau sampel sehingga bisa memberikan informasi yang lebih akurat dan tepat sasaran. Menggunakan aspek yang berasal dari (Syamsi, 2000) yaitu Faktor Internal maupun Faktor Eksternal, dikombinasikan

G. Instrumen Penelitian

Instrumen atau disebut dengan alat pengumpul data merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Data yang telah terkumpul akan dideskripsikan dan dilampirkan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan dalam penelitian. Instrumen sangat menentukan mutu suatu penelitian dan instrumen berfungsi untuk mengungkap fakta menjadi data. Untuk mengumpulkan data peneliti dapat menggunakan instrumen yang telah disusun oleh peneliti terdahulu atau menggunakan instrumen yang dibuat sendiri (Muljono, 2002).

Blueprint Partisipasi Politik

No.	Dimensi	Indikator	Nomor Item	Jumlah
1.	<i>Voting</i>	Pemberian suara dalam pemilu	(1), (2)	2
2.	<i>Campaign Activity</i>	Bekerja untuk kandidat	(3), (4)	2
		Menghadiri pertemuan-	(5), (6)	2

		pertemuan kampanye politik		
		Melakukan persuasi kepada orang lain untuk memilih	(7), (8)	2
3.	<i>Communal Activity</i>	Keterlibatan dengan kelompok masyarakat atau kelompok kepentingan	(9), (10)	2
4.	<i>Contacting personal on personal matters</i>	Mengadakan hubungan dengan anggota lembaga politik	(11), (12)	2
5.	<i>Protest</i>	Lisan	(13), (14)	2
		Tulisan	(15), (16)	2
Total				16

Tabel 3.1 Blueprint Skala Partisipasi Politik

Blueprint Keputusan Memilih

No	Dimensi	Indikator	Nomor Item	Jumlah
1	Faktor Internal	Experience (Pengalaman)	(1), (2)	2
		Self Awareness	(3), (4)	2
		Emosi	(5), (6)	2
		Identitas diri atau golongan	(7), (8)	2
2.	Faktor Eksternal	Lingkungan	(9), (10)	2
		Sosial	(11), (12)	2
		Nilai dan Norma Sosial Masyarakat	(13), (14)	2
		Elektabilitas Calon Kandidat	(15), (16)	2
Total				16

Tabel 3.2 Blueprint Skala Keputusan Memilih

Blueprint Politik Uang

No	Dimensi	Indikator	Nomor Item	Jumlah
1.	Jual Beli Suara (<i>Vote Buying</i>)	Pemahaman Jual Beli Suara (<i>Vote Buying</i>)	(1), (2), (3)	3
		Pengalaman Jual Beli Suara (<i>Vote Buying</i>)	(4), (5), (6)	3
		Pertukaran Jual Beli Suara (<i>Vote Buying</i>)	(7), (8), (9)	3
		Total		9

Tabel 3.3 Blueprint Skala Politik Uang

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif, analisis data dilakukan setelah proses entri data dalam bentuk tabel (Azwar, 2012, p. 123). Menganalisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data, menyajikan data, dan melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah serta menjawab hipotesis (Sugiyono, 2012, p. 207).

1. Kategorisasi Data Responden

Kategorisasi data pada penelitian ini dilakukan dengan memasukkan seluruh identitas mulai dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, agama, domisili, suku berasal, posisi dalam kepartaian, berafiliasi/mendukung parpol, dan penggunaan hak pilih pada pemilu 2019.

2. Uji Validitas dan Reliabilitas Aitem

2.1 Uji Validitas

Validitas merupakan kemampuan suatu tes untuk mengukur secara akurat variable yang akan diukur. Validitas instrument mengacu pada sejauhmana skala mengukur dengan cermat saat mengukur sesuatu yang akan diukur (Yusup, 2018). Validitas dalam skala bisa dinyatakan kebenarannya dalam beberapa bukti (Yusup, 2018, p. 18). Analisis validitas digunakan untuk menguji kelayakan isi instrumen. Suatu tes akan dinyatakan valid jika dapat

mengukur secara akurat apabila instrumen tersebut dapat bekerja sesuai fungsi ukur atau memberikan hasil ukur sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari penelitian tersebut. Selain itu, uji validitas difungsikan untuk mengungkap data dengan tepat serta untuk mendeskripsikan gambaran guna mendapatkan kumpulan data yang akurat. Setelah data dinyatakan valid dan memenuhi syarat penelitian, maka pengambilan data dapat dilaksanakan (Azwar, 2003).

Pada penelitian ini, peneliti melakukan uji validitas menggunakan alat bantu *software IBM SPSS 23 for Windows* dengan menggunakan product moment pearson. Kriteria yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} .

- ✓ Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka aitem yang diuji dianggap valid.
- ✓ Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka aitem yang diuji dianggap tidak valid.

2.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas berhubungan dengan keterandalan sebuah indikator. Informasi yang diperoleh dinyatakan reliabel apabila hasil tidak berubah atau bersifat konsiten. Bila hasil tidak sama, maka alat ukur dinyatakan tidak reliabel (Priyono, 2008, p. 91). Instrumen yang berbentuk esai, angket atau kuisisioner dapat menggunakan pengujian reliabilitas uji Alpha Cronbach (Yusup, 2018, p. 21).

Uji Alpha Cronbach memiliki ketentuan berdasarkan besarnya koefisien reliabilitas yang berkisar antara 0,00 sampai dengan 1,00. Uji Alpha Cronbach biasanya digunakan sebagai penduga dari reliabilitas konsistensi internal dari suatu skor tes untuk sampel (Azwar, 2013, p. 182).

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach sebagai berikut:

$$\alpha = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \alpha^2_b}{a^2_t} \right)$$

Keterangan :

α = Reliabilitas

n = Banyaknya item

$\sum \alpha^2_b$ = Varians skor tiap-tiap item

$$\alpha_t^2 = \text{Varians skor total}$$

Klasifikasi reliabilitas digunakan menurut Guilford (1956, p. 145) dalam (Sugiyono, 2006, p. 216) yaitu:

Presentase	Kriteria Penilaian
0,00-0,19	Reliabilitas Sangat Rendah
0,20-0,39	Reliabilitas Rendah
0,40-0,59	Reliabilitas Sedang
0,60-0,79	Reliabilitas Tinggi
0,80-1,00	Reliabilitas Sangat Tinggi

Tabel 3.4 Klasifikasi Reliabilitas

3. Uji Statistik Deskriptif

Uji Statistik Deskripsi data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi nilai minimal, nilai maksimal, mean, standar deviasi, kategori jenjang, dan prosentase. Mean diperoleh dengan menjumlahkan seluruh nilai dan membaginya dengan jumlah individu. Perhitungan mean dan standar deviasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak *IBM SPSS 23.0 for Windows*. Seperti yang telah dijabarkan di atas bahwa analisis data deskripsi adalah perhitungan yang digunakan untuk menggambarkan suatu data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat sebuah kesimpulan. Dan secara teknis dalam analisis data deskriptif tidak ada uji signifikansi, dan taraf kesalahan (Sugiyono, 2011, p. 207).

a) Rumus mean hipotetik

Dalam penelitian ini, rumus mean hipotetik digunakan sebagai acuan untuk menentukan kategorisasi. Rumus mean hipotetik adalah:

$$\text{Mean} = \frac{1}{2} (i \text{ max} + i \text{ min}) \sum \text{aitem}$$

Keterangan :

Mean = Rerata hipotetik

- $i \text{ max}$ = Skor maksimal aitem
 $i \text{ min}$ = Skor minimal aitem
 $\sum \text{ aitem}$ = jumlah aitem yang diterima

b) Rumus standar deviasi

Jika nilai mean telah diketahui maka langkah selanjutnya adalah mencari nilai standar deviasi dengan rumus sebagai berikut :

$$SD = \frac{1}{6} (i \text{ max} + i \text{ min})$$

Keterangan

- SD = Standar Deviasi
 $i \text{ max}$ = Skor maksimum subjek
 $i \text{ min}$ = Skor minimum subjek

c) Kategorisasi Data

Kategorisasi jenjang ordinal bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut satu kontinum berdasarkan atribut yang diukur.

Kategorisasi atribut subjek dalam penelitian ini dibagi menjadi 3, yaitu tinggi, sedang, dan rendah dengan rumus sebagai berikut.

No	Kategori	Norma
1.	Tinggi	$X \geq M + 1 \text{ SD}$
2.	Sedang	$M - 1 \text{ SD} \leq X < M + 1 \text{ SD}$
3.	Rendah	$X < M - 1 \text{ SD}$

Tabel 3.5 Range Kategorisasi

d) Faktor Utama Pembentuk Variabel

Pada penelitian ini peneliti menggunakan software Microsoft Excel 2019 untuk melihat seberapa besar setiap aspek dalam berkontribusi didalam suatu variabel. Penghitungan data yaitu menggunakan rumus sebagai berikut:

$$N_{\text{Pembentuk}} = \frac{\text{Hasil total setiap dimensi/aspek}}{\text{Hasil total dari seluruh variabel}} \times 100\%$$

4. Uji Hipotesis/Analisis Data Parametrik

Untuk menjawab rumusan masalah, peneliti menggunakan teknik analisis data parametrik. uji hipotesis ini dilakukan untuk membuktikan bahwa sampel dan data terhindar dari terjadinya eror (*sampling error*) (Ghozali, 2016). Dalam perhitungan secara statistik, pengujiannya dinamakan uji hipotesis statistik (Sugiyono, 2012, p. 210). Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan Uji Manova (*Multivariate Analysis of Variances*) dengan memenuhi syarat yaitu data berdistribusi normal dan varian data bersifat homogen.

4.1 Uji Normalitas *Multivariate*

Uji normalitas merupakan suatu uji yang digunakan untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak. Sebaran data baik berupa data nominal, skala dan lain sebagainya haruslah mempunyai ciri normalitas. Artinya data yang didapat dan akan diuji harus memenuhi salah satu syarat yaitu berdistribusi normal (Nurgiyantoro, 2015, p. 309). Adapun uji normalitas dalam penelitian ini yaitu uji multivariate.

Untuk uji multivariate menggunakan uji jarak Mahalanobis (d_i^2) dengan kriteria jika $d_i^2 < \chi_{(p;0,5)}^2$ atau apabila *scatter-plot* cenderung membentuk garis lurus maka data berdistribusi normal. Selain itu bisa dilihat dari nilai korelasinya apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka terdapat korelasi yang signifikan. Artinya data berdistribusi normal multivariate. Uji mahalanobis menggunakan alat bantu aplikasi *IBM SPSS 23.0 for Windows*.

4.2 Uji Homogenitas *Multivariate* dengan *Box's M*

Adapun rumus yang digunakan untuk uji homogenitas varian-kovarian dalam penelitian ini yaitu uji *Box's M*. Nilai homogenitas yang terlihat adalah dari keseluruhan variabel. Sehingga akan terlihat satu nilai homogenitas saja tanpa ada pembagian nilai homogenitas pada tiap variabel. Dalam perhitungannya menggunakan bantuan aplikasi *IBM SPSS 23.0 for Windows*.

4.3 Uji *Multivariate Analysis of Variances* (MANOVA)

Manova merupakan kepanjangan dari *Multivariate Analysis of Variances*. Manova merupakan salah satu teknik statistik yang digunakan untuk menguji hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Manova merupakan salah satu teknik analisis yang digunakan dalam penelitian salah satunya pada penelitian. Manova terdiri lebih dari satu variabel dependen dengan satu variabel independen. Bisa juga mencakup lebih dari satu variabel dependen dan independen sekaligus.

Dalam analisis varians dua arah dengan interaksi (*interaction*), dapat diuji ada tidaknya interaksi antara variabel bebas pertama dan variabel bebas kedua, terhadap pengaruhnya pada variabel tak bebas. Jika terdapat interaksi antara variabel bebas pertama dan variabel bebas kedua, maka dapat ditentukan perlakuan mana saja yang menyebabkan terjadinya interaksi.

Apabila terjadi interaksi, namun tidak signifikan secara statistika antara variabel bebas pertama dan variabel bebas kedua, maka dapat dilakukan pengujian apakah terdapat perbedaan rata-rata (*mean*) dari nilai variabel tak bebas berdasarkan kategori-kategori pada variabel bebas pertama dengan mengontrol (*controlling*) pengaruh variabel bebas kedua. Begitu juga sebaliknya dapat diuji apakah terdapat perbedaan rata-rata (*mean*) dari nilai variabel tak bebas untuk kategori-kategori pada variabel bebas kedua dengan mengontrol (*controlling*) pengaruh variabel bebas pertama. Pengujian yang demikian ini dinamakan dengan pengujian pengaruh utama (*main effect test*).

Perlu diperhatikan bahwa sebelum melakukan pengujian pengaruh utama (*main effect test*), pertama lakukan pengujian apakah terjadi interaksi atau tidak antara variabel bebas pertama dan variabel bebas kedua. Ketika terjadi interaksi, maka pengujian hipotesis pada pengaruh utama menjadi tidak berarti. Agresti dan Finlay (2018, p. 386) menyatakan sebagai berikut.

“When interaction exists, it is not meaningful to test the main effects hypotheses. When we reject H_0 : no interaction, we conclude that each variable has an effect, but the nature of that effect

changes according to the category of the other variable. It's then better to compare the means for one predictor separately within categories of the other. On the other hand, if the evidence of interaction is not strong (i.e., if the p-value is not small), we then test the two main effect hypotheses”.

Hipotesis nol untuk pengujian pengaruh utama menyatakan tidak terdapat perbedaan rata-rata (*mean*) dari nilai variabel tak bebas untuk kategori-kategori pada variabel bebas pertama dengan mengontrol (*controlling*) pengaruh variabel bebas kedua. Dengan kata lain, variabel bebas pertama tidak berpengaruh terhadap variabel tak bebas dengan mengontrol (*controlling*) pengaruh variabel bebas kedua. Begitu juga sebaliknya tidak terdapat perbedaan rata-rata (*mean*) dari nilai variabel tak bebas untuk kategori-kategori pada variabel bebas kedua dengan mengontrol (*controlling*) variabel bebas pertama.

Interpretasi pertama pada uji manova yaitu pada tabel *Box's Test of Equality of Covariance Matrices* digunakan untuk melihat tingkat kesamaan matriks-matriks varians data (lebih dari 2 variabel) pada uji manova terdistribusi secara homogen (bersifat lebih universal atau umum). Dengan pedoman nilai sig. lebih besar daripada nilai 0,05 ($> 0,05$).

Selanjutnya interpretasi kedua yaitu pada tabel *Levene's Test of Equality of Error Variances* digunakan untuk melihat asumsi kesamaan varians (homogenitas) dengan dibandingkan dengan tingkat signifikansi (0,05), jika lebih dari tingkat signifikansi maka varians data bersifat memiliki kesamaan varians atau homogen. Jika hasil nilai sig. (probabilitas) kurang dari (0,05) maka bisa disimpulkan varian data tidak bersifat homogen. Dengan ketentuan jika varians data bersifat homogen maka akan dilanjutkan interpretasi dengan uji *Bonferroni* pada tabel *Multiple Comparisons*, dan jika varian data tidak bersifat homogen maka uji lanjut akan menggunakan uji *Games-Howell* pada tabel *Multiple Comparisons*.

Selanjutnya interpretasi ketiga yaitu pada tabel *Multivariate Tests* dengan berfokus pada nilai Sig. pada kolom main effect pada kolom dibawah Intercept atau pada kolom variabel independen (X) dilihat pada *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace*, dan *Roy's Largest Root* dengan pedoman jika nilai sig (hitung) kurang dari ($< 0,05$) maka dapat

disimpulkan bahwa ada pengaruh variabel X terhadap Y1 dan Y2 secara simultan atau bersama-sama, namun jika nilai Sig. (hitung) lebih besar ($> 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh variabel X terhadap Y1 dan Y2 secara simultan atau bersama-sama.

Selanjutnya interpretasi keempat yaitu pada tabel *Test's of Between-Subject Effects* dengan melihat pada source X (*independent variable*) terhadap satu persatu variabel Y (*dependent variable*) dengan kriteria apabila nilai signifikansi atau Sig. lebih dari ($>0,05$) maka disimpulkan bahwa tidak adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara signifikan. Namun apabila nilai signifikansi atau Sig. lebih kecil dari ($<0,05$) maka disimpulkan bahwa adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara signifikan.

Dan interpretasi terakhir yaitu pada tabel *Multiple Comparisons* yaitu dengan melihat pada variabel dengan ketentuan awal yaitu apabila varian data homogen maka akan menggunakan uji lanjut Bonferroni dan apabila varian data tidak homogen maka akan menggunakan uji lanjut Gam

es-Howell. Lalu dimulai dengan melihat pada dependent variable (y) disesuaikan dengan ketentuan awal diatas menggunakan pedoman untuk interpretasi yaitu pada nilai signifikansi atau Sig. apabila nilai signifikansi atau Sig. lebih besar daripada ($>0,05$) maka bisa disimpulkan tidak adanya perbedaan data yang signifikan diantara keduanya berdasarkan variabel independen (x), namun jika nilai signifikansi atau Sig. lebih kecil daripada ($<0,05$) maka bisa disimpulkan adanya perbedaan data yang signifikan diantara keduanya berdasarkan variabel independen (x).

5. Uji Analisis Faktor

Uji analisis faktor adalah sebuah teknik yang digunakan untuk mencari faktor-faktor yang mampu menjelaskan hubungan atau korelasi antara berbagai indikator independen yang diobservasi. Analisis faktor merupakan perluasan dari analisis komponen utama. Digunakan juga untuk mengidentifikasi sejumlah faktor yang relatif kecil yang dapat digunakan untuk menjelaskan sejumlah besar variabel yang saling berhubungan. Sehingga variabel-variabel dalam satu faktor mempunyai korelasi yang tinggi, sedangkan korelasi dengan

variabel-variabel pada faktor lain relatif rendah. Tiap-tiap kelompok dari variabel mewakili suatu konstruksi dasar yang disebut faktor. Untuk meningkatkan daya interpretasi faktor, harus dilakukan transformasi pada matriks loading. Transformasi dilakukan dengan merotasi matriks tersebut dengan metode *varimax*, *quartimax*, *equamax*, *biquartimin* dan *covarimin*, serta *oblimin*.

Hasil rotasi ini mengakibatkan setiap variabel asal mempunyai korelasi tinggi dengan faktor tertentu saja dan dengan faktor yang korelasi relatif rendah sehingga setiap faktor akan lebih mudah untuk diinterpretasikan. Untuk mengetahui rotasi mana yang sesuai digunakan M^2 min yang dihasilkan dari analisis *procrustes*.

Analisis *procrustes* adalah suatu teknik analisis yang digunakan untuk membandingkan dua konfigurasi. Dalam hal ini konfigurasi data hasil analisis faktor yang sudah dirotasi dibandingkan dengan data asal. Sebelum kedua data dibandingkan terlebih dahulu kedua data diproses berdasarkan penetapan dan penyesuaian posisi. Penetapan dan penyesuaian dengan posisi dilakukan dengan transformasi yaitu transformasi translasi, rotasi maupun dilasi yang dibuat sedemikian sehingga diperoleh jarak yang sedekat mungkin. Setelah proses tersebut dilakukan dapat diketahui sejauh mana konfigurasi data analisis faktor dapat menggambarkan data asal.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan alat bantu *software SPSS 23.0 for Windows* sehingga menghasilkan 8 output SPSS yaitu pada tabel pertama (*KMO and Barlett's Test*) tabel ini digunakan untuk melihat kelayakan suatu variabel dengan nilai *KMO MSA* harus lebih besar dari 0,50 maka analisis faktor dapat dilanjutkan. Dan nilai *Barlett's Test of Sphericity (Sig.)* harus lebih kecil dari ($<0,05$) sehingga analisis faktor memenuhi persyaratan. Pada tabel output kedua (*Anti-image Matrices*) digunakan untuk mengetahui dan menentukan variabel mana yang layak untuk digunakan dalam analisis faktor pada kolom (*Anti-image Correlation*) dengan kode huruf (a) yang artinya tanda untuk *Measure of Sampling Adequacy (MSA)*, dan nilai tersebut harus lebih besar ($>0,50$), maka variabel layak untuk dilakukan analisis faktor, jika variabel memiliki nilai *MSA* kurang dari ($<0,50$) maka hanya variabel yang lebih dari ($>0,50$) yang dilakukan proses analisis ulang. Pada output ketiga

(*Communalities*) menunjukkan nilai variabel yang diteliti apakah mampu menjelaskan faktor atau tidak. Variabel dianggap mampu menjelaskan faktor jika nilai *Extraction* > 0,50. Pada output keempat (*Total Variance Explained*) tabel ini menunjukkan nilai masing-masing variabel yang dianalisis. Jika dalam suatu analisis terdapat 4 variabel maka akan ada 4 *component* yang di analisis. Ada dua macam analisis untuk menjelaskan suatu varian yaitu *Initial Eigenvalues* dan *Extraction Sums of Squared Loadings*. Pada varian *Initial Eigenvalues* menunjukkan faktor yang terbentuk dengan menjumlah semua nilai total. Sedangkan pada bagian *Extraction Sums of Squared Loadings* menunjukkan jumlah variasi atau banyaknya faktor yang dapat terbentuk. Untuk penjelasan lainnya pada tabel *Initial Eigenvalues* ada berapa faktor dengan syarat nilai *Eigenvalues component* harus >1 dan menjelaskan berapa persen variasi. Pada output kelima (*Scree Plot*) dapat menunjukkan jumlah jumlah faktor yang terbentuk, caranya dengan melihat titik *component* yang memiliki nilai *Eigenvalues* lebih dari nilai 1. Pada ouput keenam (*Component Matrix*) menunjukkan nilai korelasi antara masing-masing variabel dengan faktor yang terbentuk. Pada output ketujuh (*Rotated Component Matrix*) digunakan untuk memastikan suatu variabel masuk dalam kelompok faktor yang mana, maka dapat ditentukan dengan melihat nilai korelasi terbesar antara variabel dengan faktor (*Component*) yang terbentuk. Pada output kedelapan atau terakhir (*Component Transformation Matrix*) menunjukkan bahwa bahwa nilai pada *component* yang terbentuk harus memiliki nilai korelasi lebih besar (>0,50) maka faktor yang terbentuk ini dapat disimpulkan layak untuk merangkum variabel yang dianalisis.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran lokasi penelitian

1. Kota Malang

Kota Malang terbagi menjadi 5 kecamatan yakni kecamatan Blimbing yang terdiri dari 11 kelurahan, kecamatan Lowokwaru yang terdiri dari 12 kelurahan, kecamatan Klojen yang terdiri dari 11 kelurahan, kecamatan Kedungkandang yang terdiri dari 12 kelurahan dan kecamatan Sukun yang terdiri dari 11 kelurahan. Berdasarkan Badan Pusat Statistik kota Malang jumlah penduduk kota Malang pada tahun 2022 mencapai 846.126 Jiwa yang tersebar di 5 wilayah kecamatan. Perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di tahun 2022 adalah laki-laki sebanyak 420.897 jiwa dan perempuan sebanyak 425.229 jiwa. Sedangkan menurut kepercayaan yang dianut oleh masyarakat bersumber dari dinas kependudukan dan pencatatan sipil kota Malang pada tahun 2022 terdapat 787.680 orang yang beragama Islam, 47.393 orang beragama Kristen Protestan, 30.682 orang beragama Kristen Katolik, 3.892 orang beragama Buddha, 1.266 orang beragama Hindu dan 210 orang beragama Konghucu dll. Berdasarkan kelompok umur, penduduk dengan rentang usia 30-34 tahun adalah yang paling banyak dengan jumlah 66.966 jiwa dan penduduk dengan rentang usia 70-75 adalah yang paling sedikit dengan jumlah 19.516 jiwa di kota Malang pada tahun 2022.

Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah masyarakat Kota Malang dengan kriteria berusia lebih dari 17 tahun, sudah pernah melakukan pemilu atau pilkada, dan didapatkan data DPB (Daftar Pemilih Berkelanjutan) sebesar 612.692 jiwa per bulan September 2022.

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Waktu dan Tempat

Pengambilan data dilaksanakan di 5 kecamatan secara acak (*random*), dilakukan pada sejumlah tempat mulai dari taman kota, rumah masyarakat, warung kopi, universitas, jalan raya, dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan oleh peneliti

untuk mendapatkan keacakan dan terhindar dari unsur manipulasi. Penyebaran kuesioner dilakukan sejak Januari 2023 hingga awal Mei 2023.

2. Jumlah Subjek Penelitian

Jumlah subjek pada penelitian ini adalah seluruh masyarakat Kota Malang sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti yakni berusia lebih dari 17 tahun, sudah pernah melakukan pemilu atau pilkada, dan merupakan warga kota Malang. Sebanyak 400 responden yang berhasil didapatkan oleh peneliti.

C. Hasil data

1. Kategorisasi Data

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner sebanyak 400 kuesioner menghasilkan data kategorisasi sebagai berikut:

Identitas	Kriteria	Jumlah	Jumlah Total
Usia	21-30	206	400
	31-40	77	
	41-50	68	
	51-60	28	
	61+	21	
Jenis Kelamin	Laki-laki	237	400
	Perempuan	163	
Pendidikan	SD	19	400
	SMP	33	
	SMA	171	
	Sarjana	177	
Pekerjaan	Pelajar	73	400
	Wirausaha	73	
	Buruh	48	
	PNS	19	
	Dosen	5	
	Lainnya	182	
Agama	Islam	363	400
	Kristen	19	
	Katolik	12	
	Hindu	2	
	Budha	2	
	Lainnya	2	
Domisili	Blimbing	131	400

	Lowokwaru	90	
	Sukun	76	
	Kedungkandang	58	
	Klojen	45	
Suku	Jawa	360	400
	Madura	21	
	Sunda	6	
	Batak	4	
	Sasak	1	
	Lainnya	8	
	Dalam kepartaian	Tim Sukses	9
Anggota		6	
Pengurus		6	
Bukan Anggota		379	
Berafiliasi/mendukung partai politik	Ada	17	400
	Tidak ada	383	
Menggunakan hak pilih pada Pemilu 2019	Ya	400	400
	Tidak	0	

Tabel 4.1 Karakteristik Data Responden

Pada tabel 4.1 dari 400 data kuesioner didapatkan hasil kategorisasi jenis kelamin laki-laki sebanyak 237 responden (59,25%) dan perempuan sebanyak 163 responden (40,75%). Untuk tingkat pendidikan pengisi kuesioner yaitu memilih Sarjana sebanyak 177 responden (44,25%), memilih SMA sebanyak 171 responden (42,75%), memilih SMP sebanyak 33 responden (8,25%), dan memilih SD sebanyak 19 responden (4,75%). Untuk tingkat persebaran agama mendapatkan pilihan Islam sebanyak 363 responden, Kristen sebanyak 19 responden, Katolik sebanyak 12 responden, Hindu sebanyak 2 responden, Budha sebanyak 2 responden, dan memilih lainnya yaitu 2 responden. Hasil asal domisili dari responden yakni Blimbing sebesar 131 responden (32,8%), Lowokwaru sebesar 90 responden (22,5%), Sukun sebesar 76 responden (19%), Kedungkandang sebesar 58 responden (14,5%), dan Klojen sebesar 45 responden (11,3%). Hasil asal suku dari responden yakni Jawa sebesar 360 responden (90%), Madura sebesar 21 responden (5,25%), Sunda sebesar 6 responden (1,5%), Batak sebesar 4 responden (1%), Sasak sebesar 1 responden (0,25%), dan Lainnya sebesar 8 responden (2%). Hasil pekerjaan Lainnya sebesar 182 responden (45,5%), Pelajar sebesar 73 responden (18,25%), Wirausaha sebesar 73 responden (18,25%), Buruh sebesar 48 responden (12%), PNS sebesar 19

responden (4,75%), dan Dosen sebesar 5 responden (1,25%). Untuk hasil dalam kepartaian sebanyak 9 responden (2,25%) memilih tim sukses, 6 responden (1,5%) memilih anggota partai, 6 responden (1,5%) memilih pengurus partai, dan 379 responden (94,75%) memilih bukan anggota. Untuk hasil afiliasi/mendukung salah satu partai dengan rincian yaitu 5 responden (1,25%) memilih berafiliasi dengan PDIP, 2 responden (0,5%) berafiliasi dengan PKB, 1 responden (0,25%) berafiliasi dengan PKS, 1 responden (0,25%) berafiliasi dengan Nasdem, 2 responden (0,5%) berafiliasi dengan Demokrat, 1 responden (0,25%) berafiliasi dengan Gerindra, 1 responden (0,25%) berafiliasi dengan PSI, 1 responden (0,25%) berafiliasi dengan Golkar, 1 responden (0,25%) berafiliasi dengan PKN, 1 responden (0,25%) berafiliasi dengan PPP, 1 responden (0,25%) berafiliasi sebagai timses, dan 383 responden (95,75%) tidak berafiliasi dengan salah satu partai. Untuk hasil keikutsertaan dalam Pemilu 2019 sebanyak 400 responden (100%) memilih dalam ikut serta menggunakan hak pilihnya pada Pemilu 2019.

2. Analisis Data

2.1 Uji Validitas

a) Variabel X (Politik Uang)

Penghitungan uji validitas pada variabel x atau politik uang menggunakan korelasi *Product Moment (pearson)* dengan hasil berikut ini:

Aitem	R_{hitung}	R_{tabel}	Keterangan
PU1	0,681	0,0981	Valid
PU2	0,707	0,0981	Valid
PU3	0,730	0,0981	Valid
PU4	0,570	0,0981	Valid
PU5	0,552	0,0981	Valid
PU6	0,423	0,0981	Valid
PU7	0,623	0,0981	Valid
PU8	0,628	0,0981	Valid
PU9	0,618	0,0981	Valid

Tabel 4.2 Uji validitas Aitem Politik Uang

Maka dari 9 aitem yang diuji semuanya memenuhi kevalidan aitem.

b) Variabel Y1 (Partisipasi Politik)

Penghitungan uji validitas pada variabel y1 atau partisipasi politik menggunakan korelasi *Product Moment (pearson)* dengan hasil berikut ini:

Aitem	R_{hitung}	R_{tabel}	Keterangan
PP1	0,377	0,0981	Valid
PP2	0,351	0,0981	Valid
PP3	0,638	0,0981	Valid
PP4	0,727	0,0981	Valid
PP5	0,563	0,0981	Valid
PP6	0,692	0,0981	Valid
PP7	0,634	0,0981	Valid
PP8	0,626	0,0981	Valid
PP9	0,591	0,0981	Valid
PP10	0,718	0,0981	Valid
PP11	0,709	0,0981	Valid
PP12	0,732	0,0981	Valid
PP13	0,606	0,0981	Valid
PP14	0,623	0,0981	Valid
PP15	0,705	0,0981	Valid
PP16	0,616	0,0981	Valid

Tabel 4.3 Uji Validitas Aitem Partisipasi Politik

Dari 16 aitem partisipasi politik semuanya memenuhi kriteria validitas sehingga aitem dikatakan valid.

c) Variabel Y2 (Keputusan Memilih)

Penghitungan uji validitas pada variabel y2 atau keputusan memilih menggunakan korelasi *Product Moment (pearson)* dengan hasil berikut:

Aitem	R_{hitung}	R_{tabel}	Keterangan
KP1	0,437	0,0981	Valid
KP2	0,253	0,0981	Valid
KP3	0,501	0,0981	Valid

KP4	0,306	0,0981	Valid
KP5	0,257	0,0981	Valid
KP6	0,477	0,0981	Valid
KP7	0,463	0,0981	Valid
KP8	0,519	0,0981	Valid
KP9	0,572	0,0981	Valid
KP10	0,566	0,0981	Valid
KP11	0,181	0,0981	Valid
KP12	0,366	0,0981	Valid
KP13	0,232	0,0981	Valid
KP14	0,195	0,0981	Valid
KP15	0,333	0,0981	Valid
KP16	0,129	0,0981	Valid

Tabel 4.4 Uji Validitas Aitem Keputusan Memilih

Maka 16 aitem yang di uji memenuhi kriteria sehingga keseluruhan aitem dikatakan valid.

2.2 Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai Alpha	Jumlah Aitem	Kategori
Politik Uang	0,791	9	Reliabel Tinggi
Partipasi Politik	0,892	16	Reliabel Sangat Tinggi
Keputusan Memilih	0,567	16	Reliabel Sedang

Tabel 4.5 Uji Reliabilitas

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen dan variabel dependen bisa dikatakan reliabel.

3. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui jawaban rumusan masalah sekaligus mencapai tujuan dari penelitian yang dilakukan. Data pada uji statistik deskriptif ini ditampilkan dengan rapi sehingga memudahkan dalam interpretasi. Laporan statistik deskriptif dengan hasil penilaian skala berupa nilai maximum, nilai minimum, *means*, *standart deviation*, dan kategorisasi.

Variabel	Mean	Median	Std. Deviation	nMin.	nMax.
Politik Uang	21	21	4	9	33
Partisipasi Politik	24	24	2,67	16	32
Keputusan Memilih	24	24	2,67	16	32

Tabel 4.6 Deskripsi data dilihat dari Skala

Tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa untuk variabel politik uang memiliki rata-rata skor 21 dan standar deviasinya sebesar 4. Pada variabel partisipasi politik memiliki rata-rata skor sebesar 24 dan standar deviasinya sebesar 2,67. Dan pada variabel keputusan memilih memiliki rata-rata skor sebesar 24 dan standar deviasi sebesar 2,67. Setelah itu dilakukan kategorisasi data dengan 3 tingkat dengan hasil sebagai berikut:

Variabel		Kategori		
		Rendah	Sedang	Tinggi
Politik Uang	Nilai	<17	17-25	≥25
	Jumlah	53 (13,3%)	219 (54,8%)	128 (32%)
Partisipasi Politik	Nilai	<21,33	21,33-26,66	≥26,67
	Jumlah	0 (0%)	2 (0,5%)	398 (99,5%)
Keputusan Memilih	Nilai	<21,33	21,33-26,66	≥26,67
	Jumlah	28 (7%)	305 (76,3%)	67 (16,8%)

Tabel 4.7 Distribusi kategorisasi pada masyarakat Kota Malang

Tabel di atas menunjukkan bahwa politik uang berada pada penelitian ini mayoritas pada kategori sedang (219 orang atau 54,8%), sementara 128 orang atau 32% berada pada kategori tinggi. Sementara sisanya sebanyak 53 orang atau (13,3%) berada pada kategori rendah.

Dilihat pada tabel variabel partisipasi politik mayoritas masyarakat (398 orang atau 99,5%) berada pada kategori tinggi. Sementara sisanya pada kategori sedang yakni hanya sebanyak 2 orang (0,5%).

Sedangkan untuk variabel keputusan memilih, mayoritas masyarakat berada pada taraf atau kategori sedang (305 orang atau 76,3%), lalu pada kategori tinggi sebanyak 67 orang (16,8%) dan pada kategori rendah sebanyak 28 orang (7%).

Variabel	Mean	Median	Std. Deviasi	Jumlah hasil kuesioner	Hasil Presentase
Politik Uang	22,28	22,38	4,892	8910	69,61%
Partisipasi Politik	48,93	49,94	8,417	19570	76,45%
Keputusan Memilih	24,37	24,12	2,499	9748	76,16%

Tabel 4.8 Tabel Statistik berdasarkan SPSS 23.0

Pada tabel 4.8 di atas maka dapat dilihat bahwasannya politik uang memiliki presentase 69,61%, mean 22,28, median sebesar 22,38, standar deviasi sebesar 4,892. Variabel partisipasi politik mempunyai presentase 76,45%, mean sebesar 48,93, nilai median sebesar 49,94, dan standar deviasi sebesar 8,417. Dan variabel keputusan memilih mempunyai presentase 76,16%, nilai mean sebesar 24,37, median sebesar 24,12, dan standar deviasi sebesar 2,499.

Dimensi	Indikator	Fenomena item	Skala				Mean Hipotik
			1	2	3	4	
Jual beli suara (Vote Buying)	Pemahaman	Calon kandidat atau tim suksesnya menjanjikan pekerjaan kepada calon pemilihnya	23	228	444	460	1.155 2,8875
		Calon kandidat atau tim suksesnya memberikan bahan material (alat dapur, pakaian, bahan makanan, dll) kepada calon pemilihnya	32	226	441	432	1.131 2,8275
		Calon kandidat atau tim suksesnya memberikan uang	36	188	402	544	1.170 2,925

	kepada calon pemilihnya					
Pengalaman	Calon kandidat atau tim suksesnya menjanjikan pekerjaan kepada calon pemilihnya	88	294	330	220	932
	Calon kandidat atau tim suksesnya memberikan bahan material (alat dapur, pakaian, bahan makanan, dll) kepada calon pemilihnya					2,33
	Calon kandidat atau tim suksesnya memberikan uang kepada calon pemilihnya	74	324	333	212	943
						2,3575
	Calon kandidat atau tim suksesnya memberikan uang kepada calon pemilihnya	37	282	384	376	1.079
						2,6975
Jumlah		290	1542	2334	2244	
		1	2	3		
Pertukaran	Calon kandidat atau tim suksesnya menjanjikan pekerjaan kepada calon pemilihnya	94	358	381		833
	Calon kandidat atau tim suksesnya memberikan bahan material (alat dapur, pakaian, bahan makanan, dll) kepada calon pemilihnya					2,0825
	Calon kandidat atau tim suksesnya memberikan uang kepada calon pemilihnya	111	294	426		831
						2,0775
	Calon kandidat atau tim suksesnya memberikan uang kepada calon pemilihnya	121	244	471		836
						2,09
Jumlah		326	896	1.278		

Tabel 4.9 Tingkat Respon pada Skala Politik Uang

Dimensi	Indikator	Fenomena item	Skala				Mean Hipotik
			1	2	3	4	
Voting	Pemberian suara dalam pemilu	Saya mencoblos dalam pemilihan yang ada baik di tingkat pusat	115	304	351	24	794 1,985
		Saya mencoblos dalam pemilihan di tingkat regional (Kepala Daerah dan DPRD)	97	352	318	84	851 2,1275
<i>Campaign Activity</i>	Bekerja untuk partai/kandidat	Saya menjadi tim sukses dalam pemilihan Kepala Daerah/Presiden	22	140	345	772	1.177 2,9425
		Saya memperkenalkan visi dan misi partai politik ke masyarakat	19	104	378	812	1.313 3,2825
	Menghadiri pertemuan-pertemuan kampanye politik	Saya mendengar visi misi calon kandidat pada saat kampanye	22	250	420	452	1.144 2,86
		Saya melakukan tanya jawab terkait visi dan misi calon kandidat pada saat kampanye	18	148	372	736	1.274 3,185
	Melakukan persuasi kepada orang lain untuk memilih	Saya mempromosikan calon kandidat yang akan saya pilih kepada teman atau saudara	14	150	468	620	1.252 3,13
		Saya mengajak teman atau saudara untuk memilih calon kandidat yang saya pilih	20	172	426	608	1.226 3,065
<i>Communal Activity</i>	Keterlibatan dengan	Saya dan teman berdiskusi	18	258	447	416	1.139 2,8475

	kelompok masyarakat/ kelompok berkepentingan	masalah-masalah kebijakan pemerintah yang tidak adil Saya melaporkan dan mendiskusikan kebijakan pemerintah yang tidak memihak kepada rakyat kepada LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat)	18	134	384	748	1.284 3,21
<i>Contacting personal matter's</i>	Mengadakan hubungan dengan anggota lembaga politik	Saya berdiskusi bersama anggota DPR terkait permasalahan yang terjadi pada masyarakat	10	130	357	824	1.321 3,3025
		Saya menghubungi orang terdekat saya yang duduk di pemerintahan (legislatif/ eksekutif) untuk membicarakan kebijakan pemerintah yang tidak memihak kepada rakyat.	4	122	417	748	1,291 3,2275
<i>Protest</i>	Lisan	Saya berorasi di jalan untuk mengkritik kebijakan pemerintah yang tidak adil	5	130	417	828	1.380 3,45
		Saya mengikuti demo untuk mengkritik kebijakan	12	134	303	808	1.257 3,1425

	pemerintah yang tidak adil						
Tulisan	Saya menulis kritikan terhadap pemerintah di koran atau media cetak lainnya	5	106	315	948	1.374	3,435
	Saya menulis kritikan terhadap pemerintah di media sosial (media digital)	15	144	360	772	1.291	3,2275
Jumlah		404	2778	6078	10324	3,06	

Tabel 4.10 Tingkat Respon pada Skala Partisipasi Politik

Dimensi	Indikator	Fenomena item	Skala		Mean Hipotik
			1	2	
Faktor Internal	<i>Experience</i> (Pengalaman)	Bapak/Ibu pernah memilih calon yang melakukan politik uang	116	568	684
		Terdapat calon yang pernah Bapak/Ibu dukung, dan melakukan korupsi. Apakah akan dipilih kembali oleh Bapak/Ibu	38	724	762
	<i>Self Awareness</i>	Seorang calon B di Kota Malang melakukan kampanye secara jujur dan bersih	327	146	473
		Calon B tidak melakukan politik uang tetapi berasal dari parpol yang Bapak/Ibu tidak suka	166	468	634
Emosi		Apabila ada calon yang pernah mempunyai kesalahan kepada Bapak/Ibu	73	654	727
					1,8175

		Calon A melakukan perbuatan baik (membantu) kepada Bapak/Ibu	327	146	473 1,1825
Faktor Eksternal	Identitas diri atau golongan	Bapak/Ibu memilih calon Eksekutif/Legislatif berdasarkan kebaikan calon tersebut kepada Bapak/Ibu/ Keluarga	295	210	505 1,2625
		Calon B berasal dari satu organisasi keagamaan yang sama	282	236	518 1,295
	Lingkungan	Calon B berasal dari salah satu saudara Bapak/Ibu	259	282	541 1,3525
		Calon Z berasal dari RT/RW yang sama dengan Bapak/Ibu	209	382	591 1,4775
	Sosial	Teman mempromosikan calon A, tetapi calon A tidak sesuai dengan Bapak/Ibu inginkan	56	688	744 1,86
		Saudara mempromosikan calon B, dan calon B sesuai dengan harapan dari Bapak/Ibu	315	170	485 1,2125
Nilai dan Norma Sosial Masyarakat	Calon B pernah melakukan skandal (perselingkuhan), tetapi memiliki kinerja dalam pemerintahan yang baik	Calon B pernah melakukan skandal (perselingkuhan),	119	562	681 1,7025
		Calon C pernah melakukan skandal (perselingkuhan),	35	730	765 1,9125

	tetapi memiliki kinerja dalam pemerintahan yang buruk					
Elektabilitas Calon Kandidat	Calon A dipilih karena kinerjanya dalam pemerintahan bukan pada identitas dan tingkah laku sosialnya	251	1298	549	1,3725	
	Calon B dipilih karena identitas dan tingkah laku sosialnya bukan pada kinerjanya dalam pemerintahan	184	432	616	1,54	
Jumlah		3052	6696	1,5231		

Tabel 4.11 Tingkat Respon pada Skala Keputusan Memilih

Aspek Utama Pembentuk Variabel				
Variabel	Aspek	Skor Total Indikator	Skor total variabel	Hasil
Politik Uang	Jual Beli Suara (<i>Vote Buying</i>)	8.910	8.910	100%
Partisipasi Politik	<i>Voting</i>	1.685	19.570	8,61%
	<i>Campaign Activity</i>	7.488		38,26%
	<i>Communal Activity</i>	2.423		12,38%
	<i>Contacting personal on personal matters</i>	2.648		13,53%
	<i>Protest</i>	5.326		27,22%
Keputusan Memilih	Faktor Internal	4.776	9.748	48,99%
	Faktor Eksternal	4.975		51,01%

Tabel 4.12 Aspek Utama Pembentuk Variabel

Apabila ditinjau dari aspek utama pembentuk variabel maka akan didapatkan data sebagaimana tertera pada tabel 4.12 di atas dengan rincian untuk variabel politik uang terdiri dari 1 aspek yaitu jual beli suara (*vote buying*) dengan nilai skor total

indikator 8.910 dan 100% menyusun variabel politik uang. Pada variabel partisipasi politik terdiri dari 5 aspek yaitu voting dengan kontribusi sebesar 8,61%, aspek *campaign activity* berkontribusi sebesar 38,26%, aspek *communal activity* berkontribusi sebesar 12,38%, aspek *contacting personal on personal matters* berkontribusi sebesar 13,53%, dan aspek protest berkontribusi sebesar 27,22% pada skala partisipasi politik. Dan pada variabel keputusan memilih memiliki 2 aspek yang menyusunnya yakni faktor internal sebesar 48,99% dan faktor eksternal sebesar 51,01%.

Indikator Utama Pembentuk Variabel				
Variabel	Indikator	Skor total indikator	Skor total variabel	Hasil
Politik	Pemahaman	3456	8910	38,79%
Uang	Pengalaman	2954		33,15%
	Pertukaran	2500		28,06%
	Jumlah			100%
Partisipasi Politik	Pemberian suara dalam pemilu	1685	19570	8,61%
	Bekerja untuk partai/kandidat	2592		13,24%
	Menghadiri pertemuan-pertemuan kampanye politik	2418		12,36%
	Melakukan persuasi kepada orang lain untuk memilih	2478		12,66%
	Keterlibatan dengan kelompok masyarakat atau kelompok kepentingan	2423		12,38%
	Mengadakan hubungan dengan anggota lembaga politik	2648		13,53%
	Lisan	2661		13,60%
	Tulisan	2665		13,62%
		Jumlah		
Keputusan Memilih	<i>Experience</i> (Pengalaman)	1446	9748	14,83%
	<i>Self Awareness</i>	1107		11,36%
	Emosi	1200		12,31%
	Identitas diri atau golongan	1023		10,49%
	Lingkungan	1132		11,61%

Sosial		1229	12,61%
Nilai dan Norma Sosial Masyarakat		1449	14,83%
Elektabilitas Calon Kandidat		1165	11,96%
Jumlah			100%

Tabel 4.13 Indikator Utama Pembentuk Variabel

Pada tabel 4.13 di atas dapat disimpulkan bahwasannya pada variabel politik uang tersusun dari 3 indikator dengan hasil yaitu pemahaman sebesar 3.456 (38,79%), pengalaman sebesar 2.954 (33,15%), dan pertukaran sebesar 2.500 (28,06%). Untuk variabel partisipasi politik tersusun dari 8 indikator dengan hasil yaitu pemberian suara dalam pemilu sebesar 1.685 (8,61%), bekerja untuk partai/kandidat sebesar 2.592 (13,24%), menghadiri pertemuan-pertemuan kampanye politik sebesar 2.418 (12,36%), melakukan persuasi kepada orang lain untuk memilih sebesar 2.478 (12,66%), keterlibatan dengan kelompok masyarakat atau kelompok berkepentingan sebesar 2423 (12,38%), mengadakan hubungan dengan anggota lembaga poliitk sebesar 2648 (13,53%), lisan sebesar 2661 (13,60%), dan tulisan sebesar 2665 (13,62%).

Untuk variabel keputusan memilih tersusun dari 8 indikator dengan hasil yaitu experience sebesar 1.446 (14,83%), self awareness sebesar 1.107 (11,36%), emosi sebesar 1.200 (12,31%), identitas diri dan golongan sebesar 1.023 (10,49%), lingkungan sebesar 1.132 (11,61%), sosial sebesar 1.229 (12,61%), nilai dan norma sosial masyarakat sebesar 1.449 (14,83%), dan elektabilitas calon kandidat sebesar 1.165 (11,96%).

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini menggunakan uji multivariate analysis of variances dengan hasil sebagai berikut:

4.1 Uji Prasyarat Multivariate

a) Uji Normalitas Multivariate

Uji normalitas multivariate dalam perhitungannya menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS 23.0. Namun suatu data terdistribusi secara normal berdasarkan asumsi multivariate apabila taraf signifikan kurang dari 5% (0,05). Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

<i>Korelasi antara nilai Mahalanobis dan nilai qi</i>		
		qi
Mahalanobis Distance	Pearson Correlation	0,986**
	Sig. (2-tailed)	0,000

Tabel 4.14 Tabel korelasi nilai mahalanobis dan nilai qi

Pada tabel 4.14 di atas, seperti yang sudah dijelaskan dalam teori uji normalitas multivariate, bahwa data normal multivariate bisa dilihat dari membandingkan nilai *mahalanobis* dengan nilai qi atau dengan nilai korelasinya. Untuk uji normalitas mutivariate dalam penelitian ini dilihat dari nilai korelasi nilai mahalanobis dengan nilai qi dengan nilai korelasi (*pearson correlation*) sebesar $0,986 > 0,05$ maka data dapat disebut terdistribusi secara normal.

Dari tabel diatas menunjukkan nilai signifikansi seluruh variabel dependen yaitu variabel partisipasi politik dan variabel keputusan memilih. Di mana semuanya terlihat bahwa nilai signifikansi atau sig. (*2-tailed*) sebesar $0,00 < \alpha = 0,05$ maka terdapat korelasi yang signifikan yang artinya semua data terdistribusi normal berdasarkan asumsi normalitas multivariate. Baik data partisipasi politik dan data keputusan memilih sama-sama berdistribusi normal.

b) Uji Homogenitas Varians-Kovarians

Untuk menguji data homogen atau tidak berdasarkan berdasarkan varian-kovarian, peneliti menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS 23.0. Dengan kriteria jika nilai signifikan di atas 5% (0,05) maka data bersifat homogen. Hasil uji varian-kovarian bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

Box's M	14,792
F _{hitung}	2,439361
Sig.	0,023

Tabel 4.15 Box's Test of Equality of Covariance Matrices (Uji Box's M)

Jika dilihat dari tabel 4.15 *Box's M* dengan nilai Sig. sebesar $0,023 < \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa matriks-matriks varian data kedua variabel (x terhadap y1 dan y2) tidak homogen, oleh karena itu kita lihat

pada perbandingan Fhitung dengan nilai Fkritis, Fhitung (2,439361) > (2,439354) Fkritis, maka data dapat disimpulkan homogen rendah.

	F_{hit}	Sig.	F_{kritis}
Partisipasi Politik	0,001405	0,999	0,001001
Keputusan Memilih	1,674947	0,189	1,673019

Tabel 4.16 *Lavene's Test of Equality of Error Variances (Uji Homogenitas)*

Dari tabel 4.16 di atas dapat dilihat bahwa variabel partisipasi politik dan keputusan memilih memiliki nilai signifikansi sebesar 0.999 dan 0,189 ini lebih besar daripada derajat koefisien (α) yaitu sebesar 0,05. Maka asumsi kesamaan matriks-matriks dipenuhi (homogen) sehingga variabel partisipasi politik dan keputusan memilih dapat dikatakan varian data yang homogen dan uji lanjut yang akan digunakan adalah uji *Bonferroni*.

c) Uji *Multivariate Analysis of Variances (MANOVA)*

Untuk selanjutnya setelah melakukan uji normalitas dan uji homogenitas pada data, maka langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan hasil dari tabel *multivariate tests*:

<i>Multivariate Tests</i>			
Effect		F	Sig
Politik	Pillai's Trace	7,640	0,000
Uang	Wilks' Lambda	7,726	0,000
	Hotelling Trace	7,812	0,000
	Roy's Largest Root	14,463	0,000

Tabel 4.17 *Multivariate Test*

Dapat dilihat pada tabel 4.17 di atas bahwa pada *effect* X1 atau pada variabel politik uang nilai Sig. sebesar 0,000 pada *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace*, dan *Roy's Largest Root* < 0,05. Nilai Sig. tersebut kurang dari nilai 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh Politik Uang terhadap Partisipasi Politik dan Keputusan Memilih secara simultan atau bersama-sama.

<i>Tests of Between-Subjects Effects</i>			
Source	Dependent Variable	F	Sig.
Politik Uang	Partisipasi Politik	4,895	0,008
	Keputusan Memilih	12,046	0,000

Tabel 4.18 *Test of Between-Subjects Effects*

Pada tabel 4.18 di atas dapat kita simpulkan bahwa Source (Politik Uang) terhadap partisipasi politik dan keputusan memilih mendapatkan nilai signifikansi atau Sig. sebesar 0,008 dan 0,000 ($<0,05$) kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh politik uang terhadap partisipasi politik dan keputusan memilih.

<i>Multiple Comparisons</i>				
<i>Dependent Variable</i>		(I) Politik Uang	(J) Politik Uang	Sig.
Partisipasi Politik	<i>Bonferroni</i>	Rendah	Sedang	0,015
		Sedang	Tinggi	1,000
		Tinggi	Rendah	0,008
Keputusan Memilih	<i>Bonferroni</i>	Rendah	Sedang	0,037
		Sedang	Tinggi	0,002
		Tinggi	Rendah	0,000

Tabel 4.19 *Multiple Comparisons*

Pada tabel 4.19 di atas, uji homogenitas diawal tadi maka variabel partisipasi politik yang varian datanya homogen menggunakan *Bonferroni*, pada politik uang dengan *grouping data* rendah dan *grouping data* sedang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,015 maka bisa disimpulkan adanya perbedaan data yang signifikan diantara keduanya berdasarkan partisipasi politik yang dilakukan. Untuk *grouping data* rendah dan *grouping data* tinggi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,008 maka dapat disimpulkan adanya perbedaan data yang signifikan diantara keduanya berdasarkan pada partisipasi politik yang dilakukan. Begitu juga dengan *grouping data* sedang dan *grouping data* tinggi memiliki nilai signifikansi sebesar 1,000 maka dapat disimpulkan juga bahwa tidak adanya perbedaan data yang signifikan diantara keduanya berdasarkan partisipasi politik yang dilakukan.

Untuk variabel keputusan memilih dikarenakan pada uji homogenitas, varian data yang didapatkan adalah homogen maka menggunakan *Bonferroni* pada variabel politik uang *grouping data* rendah dan *grouping data* sedang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,037 maka dapat disimpulkan adanya perbedaan data yang signifikan diantara keduanya berdasarkan keputusan memilih yang dilakukan. Lalu pada *grouping data* rendah dan *grouping data* tinggi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan data yang signifikan diantara keduanya berdasarkan keputusan memilih yang dilakukan. Dan terakhir pada *grouping data* sedang dan *grouping data* tinggi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002 maka dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan data yang signifikan diantara keduanya berdasarkan keputusan memilih yang dilakukan.

5. Uji Analisis Faktor

a) Uji Analisis Faktor pada Variabel

1) Variabel Politik Uang

<i>KMO and Barlett's Test</i>		
<i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.</i>		0,511
<i>Barlett's Test of Sphericity</i>	Sig.	0,000

Tabel 4.20 Uji *KMO and Barlett's Test*

Dapat dilihat tabel 4.20 di atas pada *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* mendapatkan nilai sebesar 0,511 dimana lebih besar ($>0,50$) sehingga layak untuk melakukan teknik uji analisis faktor. Dan nilai *Barlett's Test of Sphericity (Sig.)* sebesar 0,000 kurang dari ($<0,05$) sehingga indikator pada variabel politik uang dianggap layak untuk dilakukan analisis faktor.

<i>Anti-image Matrices</i>		
<i>Anti-image Correlation</i>	X1	0,507 ^a
	X2	0,578 ^a
	X3	0,508 ^a

a. *Measure of Sampling Adequacy (MSA)*

Tabel 4.21 *Anti-image Matrices* Variabel Politik Uang

Pada tabel 4.21 di atas pada Anti-image Correlation sehingga indikator X1 mendapatkan nilai MSA sebesar $0,507 > 0,5$. Pada indikator X2 mendapatkan nilai MSA sebesar $0,578 > 0,5$. Dan indikator X3 mendapatkan nilai MSA sebesar $0,508 > 0,5$. Sehingga ketiga indikator pada variabel politik uang dianggap memenuhi syarat dan layak untuk dilakukan analisis faktor.

<i>Communalities</i>	
	<i>Extraction</i>
X1	0,715
X2	0,127
X3	0,658

Extraction Method: Principal Component Analysis

Tabel 4.22 Communalities

Pada tabel 4.22 di atas dapat dilihat bahwa indikator X1 mendapatkan nilai *Extraction* sebesar 0,715. Indikator X2 mendapatkan nilai *Extraction* sebesar 0,127. Dan indikator X3 mendapatkan nilai *Extraction* sebesar 0,658. Maka indikator X1 dan X3 mendapatkan lebih besar dari 0,50 sehingga dapat disimpulkan indikator X1 dan X3 dapat dipakai untuk menjelaskan faktor sedangkan indikator X2 tidak bisa dipakai untuk menjelaskan faktor.

<i>Total Variance Explained</i>				
<i>Component</i>	<i>Initial Eigenvalues</i>		<i>Extraction Sums of Squared Loadings</i>	
	<i>Total</i>	<i>% of Variance</i>	<i>Total</i>	<i>% of Variance</i>
1	1,501	50,017	1,501	50,017
2	0,964	32,117		
3	0,536	17,866		

Extraction Method: Principal Component Analysis

Tabel 4.23 Total Variance Explained

Pada tabel 4.23 di atas dapat dilihat pada kolom *Initial Eigenvalues* pada menunjukkan faktor yang terbentuk yaitu nilai total yang didapatkan adalah jumlah variabel ($1,501+0,964+0,536 = 3$ variabel).

Dan ada 1 faktor yang terbentuk dari 3 indikator yang dianalisis. Nilai *Eigenvalues Component* 1 sebesar 1,501 atau > 1 maka menjadi sebuah faktor dan mampu menjelaskan 50,17% variasi. Dan Nilai *Eigenvalues Component* 2 dan 3 tidak dihitung karena kurang dari (< 1) sehingga tidak menjadi sebuah faktor. Lalu pada kolom *Extraction Sums of Squared Loadings* menunjukkan bahwa hanya ada 1 variasi faktor yang terbentuk yakni 1,501.

<i>Component Matrix</i> ^a	
	<i>Component</i>
	1
X1	0,846
X2	0,357
X3	0,811

a. 1 components extracted

Tabel 4.24 *Component Matrix*

Pada tabel 4.24 dikarenakan hanya 1 faktor yang terbentuk sehingga seluruh indikator variabel politik uang masuk pada faktor 1 dengan nilai korelasi untuk indikator X1 (0,846), untuk indikator X2 sebesar (0,357), dan indikator X3 sebesar (0,811).

Untuk variabel politik uang hanya mendapatkan 1 faktor sehingga tidak menghasilkan output *Rotated Component Matrix* dan *Component Transformation Matrix* namun dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator masuk ke faktor 1 dan faktor 1 dinilai layak untuk merangkum 3 indikator yang dianalisis.

2) Variabel Partisipasi Politik

<i>KMO and Barlett's Test</i>		
<i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.</i>		0,874
<i>Barlett's Test of Sphericity</i>	Sig.	0,000

Tabel 4.25 Uji *KMO and Barlett's Test*

Pada tabel 4.25 di atas maka variabel partisipasi politik mendapatkan nilai uji *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO

MSA) sebesar 0,874 dan lebih besarr daripada ($>0,50$) sehingga layak untuk melakukan teknik uji analisis faktor. Dan nilai *Barlett's Test of Sphericity (Sig.)* sebesar 0,000 kurang dari ($<0,005$) sehingga indikator variabel partisipasi politik dianggap layak untuk dilakukan analisis faktor.

<i>Anti-image Matrices</i>		
<i>Anti-image Correlation</i>	Y1.1	0,740 ^a
	Y1.2	0,865 ^a
	Y1.3	0,894 ^a
	Y1.4	0,887 ^a
	Y1.5	0,903 ^a
	Y1.6	0,882 ^a
	Y1.7	0,850 ^a
	Y1.8	0,862 ^a

Tabel 4.26 *Anti-image Matrices* Variabel Partisipasi Politik

Pada tabel 4.26 di atas pada *Anti-image Correlation* sehingga indikator Y1.1 mendapatkan nilai MSA sebesar $0,740 > 0,5$. Pada indikator Y1.2 mendapatkan nilai MSA sebesar $0,865 > 0,5$. Pada indikator Y1.3 mendapatkan nilai MSA sebesar $0,894 > 0,5$. Pada indikator Y1.4 mendapatkan nilai MSA sebesar $0,887 > 0,5$. Pada indikator Y1.5 mendapatkan nilai MSA sebesar $0,903 > 0,5$. Pada indikator Y1.6 mendapatkan nilai MSA sebesar $0,882 > 0,5$. Pada indikator Y1.7 mendapatkan nilai MSA sebesar $0,850 > 0,5$. Dan Pada indikator Y1.8 mendapatkan nilai MSA sebesar $0,862 > 0,5$. Sehingga kedelapan (8) indikator pada variabel partisipasi politik dianggap memenuhi syarat dan layak untuk dilakukan analisis faktor.

<i>Communalities</i>	
	<i>Extraction</i>
Y1.1	0,702
Y1.2	0,657
Y1.3	0,543
Y1.4	0,593

Y1.5	0,615
Y1.6	0,701
Y1.7	0,643
Y1.8	0,673

Tabel 4.27 Communalities

Pada tabel 4.27 di atas dapat dilihat bahwa indikator Y1.1 mendapatkan nilai *Extraction* sebesar 0,702. Indikator Y1.2 mendapatkan nilai *Extraction* sebesar 0,657. Indikator Y1.3 mendapatkan nilai *Extraction* sebesar 0,543. Indikator Y1.4 mendapatkan nilai *Extraction* sebesar 0,593. Indikator Y1.5 mendapatkan nilai *Extraction* sebesar 0,615. Indikator Y1.6 mendapatkan nilai *Extraction* sebesar 0,701. Indikator Y1.7 mendapatkan nilai *Extraction* sebesar 0,643. Indikator Y1.8 mendapatkan nilai *Extraction* sebesar 0,673. Maka seluruh indikator mendapatkan lebih besar dari 0,50 sehingga dapat disimpulkan indikator Y1.1, Y1.2, Y1.3, Y1.4, Y1.5, Y1.6, Y1.7, dan Y1.8 dapat dipakai untuk menjelaskan faktor.

Total Variance Explained				
Component	Initial Eigenvalues		Extraction Sums of Squared Loadings	
	Total	% of Variance	Total	% of Variance
	1	3,947	49,332	3,947
2	1,180	14,749	1,180	14,739
3	0,705	8,813		
4	0,549	6,861		
5	0,510	6,378		
6	0,422	5,271		
7	0,363	4,537		
8	0,325	4,060		

Tabel 4.28 Total Varaince Explained

Pada tabel 4.28 di atas dapat dilihat pada kolom *Initial Eigenvalues* pada menunjukkan faktor yang terbentuk yaitu nilai total yang didapatkan adalah jumlah variabel (3,947+1,180+0,705+0,549+0,510+

0,422+0,363+0,325 = 8 variabel). Dan ada 2 faktor yang terbentuk dari 8 indikator yang dianalisis. Nilai *Eigenvalues Component* 1 sebesar 1,501 atau > 1 maka menjadi sebuah faktor dan mampu menjelaskan 50,17% variasi. Sedangkan nilai *Eigenvalues Component* 2 sebesar 1,180 > 1 maka menjadi faktor 2 dan mampu menjelaskan 14,739% variasi. Jika faktor 1 dan faktor 2 dijumlahkan maka mampu menjelaskan 64,081% variasi. Dan Nilai *Eigenvalues Component* 3, 4, 5, 6, 7, dan 8 tidak dihitung karena kurang dari (< 1) sehingga tidak menjadi sebuah faktor. Lalu pada kolom *Extraction Sums of Squared Loadings* menunjukkan bahwa ada 2 variasi faktor yang terbentuk yakni 3,947 dan 1,180.

<i>Component Matrix^a</i>		
	<i>Component</i>	
	1	2
Y1.1	0,265	0,795
Y1.2	0,763	0,274
Y1.3	0,731	0,089
Y1.4	0,652	0,409
Y1.5	0,770	-0,150
Y1.6	0,822	-0,159
Y1.7	0,693	-0,404
Y1.8	0,765	-0,295

Tabel 4.29 Component Matrix

Pada tabel 4.29 untuk indikator Y1.1 memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 sebesar 0,265 dan korelasi dengan faktor 2 sebesar 0,795. Indikator Y1.2 memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 sebesar 0,763 dan korelasi dengan faktor 2 sebesar 0,274. Indikator Y1.3 memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 sebesar 0,731 dan korelasi dengan faktor 2 sebesar 0,089. Indikator Y1.4 memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 sebesar 0,652 dan korelasi dengan faktor 2 sebesar 0,409. Indikator Y1.5 memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 sebesar 0,770 dan korelasi dengan faktor 2 sebesar -0,150. Indikator Y1.6 memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 sebesar 0,822 dan korelasi dengan faktor 2 sebesar -

0,159. Indikator Y1.7 memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 sebesar 0,693 dan korelasi dengan faktor 2 sebesar -0,404. Indikator Y1.8 memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 sebesar 0,765 dan korelasi dengan faktor 2 sebesar -0,295.

<i>Rotated Component Matrix^a</i>		
	<i>Component</i>	
	1	2
Y1.1	-0,130	0,828
Y1.2	0,551	0,595
Y1.3	0,608	0,416
Y1.4	0,390	0,664
Y1.5	0,753	0,221
Y1.6	0,803	0,237
Y1.7	0,801	-0,039
Y1.8	0,815	0,090

Tabel 4.30 Rotated Component

Pada tabel 4.30 menunjukkan sebuah korelasi antara indikator dengan dua (2) faktor dan dipilih nilai terbesar untuk menentukan indikator masuk ke dalam kelompok faktor. Untuk indikator Y1.1 memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 = -0,130 dan faktor 2 = 0,828, karena nilai korelasi faktor 2 > faktor 1 maka indikator Y1.1 termasuk kelompok faktor 2. Indikator Y1.2 memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 = 0,551 dan faktor 2 = 0,595, karena nilai korelasi faktor 2 > faktor 1 maka indikator termasuk kelompok faktor 2. Indikator Y1.3 memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 = 0,608 dan faktor 2 = 0,416, karena nilai korelasi faktor 1 > faktor 2 maka indikator termasuk kelompok faktor 1. Indikator Y1.4 memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 = 0,390 dan faktor 2 = 0,664, karena nilai korelasi faktor 2 > faktor 1 maka indikator termasuk kelompok faktor 2. Indikator Y1.5 memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 = 0,753 dan faktor 2 = 0,221, karena nilai korelasi faktor 1 > faktor 2 maka indikator termasuk kelompok faktor 1. Indikator Y1.6 memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 = 0,803 dan faktor 2 = 0,237, karena nilai korelasi faktor 1 > faktor 2 maka indikator

termasuk kelompok faktor 1. Indikator Y1.7 memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 = 0,801 dan faktor 2 = -0,039, karena nilai korelasi faktor 1 > faktor 2 maka indikator termasuk kelompok faktor 1. Indikator Y1.8 memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 = 0,815 dan faktor 2 = 0,090, karena nilai korelasi faktor 1 > faktor 2 maka indikator termasuk kelompok faktor 1.

<i>Component Transformation Matrix</i>	
<i>Component</i>	Nilai Korelasi
1	0,888
2	0,888

Tabel 4.31 Component Transformation Matrix

Pada tabel 4.31 di atas menunjukkan bahwa pada *component* 1 nilai korelasinya adalah sebesar 0,888 > 0,5 dan *component* 2 memiliki nilai korelasi sebesar 0,888 > 0,5. Karena nilai korelasi semua *component* > 0,5, maka kedua faktor yang terbentuk ini dapat disimpulkan layak untuk merangkum kedepan indikator yang dianalisis.

3) Variabel Keputusan Memilih

<i>KMO and Barlett's Test</i>		
<i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.</i>		0,649
<i>Barlett's Test of Sphericity</i>	Sig.	0,000

Tabel 4.32 Uji KMO and Barlett's Test

Pada tabel 4.32 di atas maka variabel keputusan memilih mendapatkan nilai uji *Kaisers-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO MSA) sebesar 0,649 dan lebih besarr daripada (>0,50) sehingga layak untuk melakukan teknik uji analisis faktor. Dan nilai *Barlett's Test of Sphericity* (*Sig.*) sebesar 0,000 kurang dari (<0,005) sehingga indikator variabel keputusan memilih dianggap layak untuk dilakukan analisis faktor.

<i>Anti-image Matrices</i>		
<i>Anti-image Correlation</i>	Y2.1	0,584 ^a

Y2.2	0,673 ^a
Y2.3	0,737 ^a
Y2.4	0,642 ^a
Y2.5	0,632 ^a
Y2.6	0,716 ^a
Y2.7	0,526 ^a
Y2.8	0,511 ^a

Tabel 4.33 *Anti-image Matrices* Variabel Keputusan Memilih

Pada tabel 4.33 di atas pada *Anti-image Correlation* sehingga indikator Y2.1 mendapatkan nilai MSA sebesar $0,584 > 0,5$. Pada indikator Y2.2 mendapatkan nilai MSA sebesar $0,673 > 0,5$. Pada indikator Y2.3 mendapatkan nilai MSA sebesar $0,737 > 0,5$. Pada indikator Y2.4 mendapatkan nilai MSA sebesar $0,642 > 0,5$. Pada indikator Y2.5 mendapatkan nilai MSA sebesar $0,632 > 0,5$. Pada indikator Y2.6 mendapatkan nilai MSA sebesar $0,716 > 0,5$. Pada indikator Y2.7 mendapatkan nilai MSA sebesar $0,526 > 0,5$. Dan Pada indikator Y2.8 mendapatkan nilai MSA sebesar $0,511 > 0,5$. Sehingga kedelapan (8) indikator pada variabel partisipasi politik dianggap memenuhi syarat dan layak untuk dilakukan analisis faktor.

<i>Communalities</i>	
	<i>Extraction</i>
Y2.1	0,698
Y2.2	0,521
Y2.3	0,447
Y2.4	0,553
Y2.5	0,546
Y2.6	0,416
Y2.7	0,475
Y2.8	0,668

Tabel 4.34 *Communalities*

Pada tabel 4.34 di atas dapat dilihat bahwa indikator Y2.1 mendapatkan nilai *Extraction* sebesar 0,698. Indikator Y2.2 mendapatkan nilai

Extraction sebesar 0,521. Indikator Y2.3 mendapatkan nilai *Extraction* sebesar 0,447. Indikator Y2.4 mendapatkan nilai *Extraction* sebesar 0,553. Indikator Y2.5 mendapatkan nilai *Extraction* sebesar 0,546. Indikator Y2.6 mendapatkan nilai *Extraction* sebesar 0,416. Indikator Y2.7 mendapatkan nilai *Extraction* sebesar 0,475. Indikator Y2.8 mendapatkan nilai *Extraction* sebesar 0,668. Maka dari delapan indikator, 5 indikator mendapatkan nilai *Extraction* lebih besar dari 0,50 sehingga dapat disimpulkan indikator Y2.1, Y2.2, Y2.4, Y2.5, dan Y2.8 dapat dipakai untuk menjelaskan faktor sedangkan indikator Y2.3, Y2.6, dan Y2.7 tidak dapat dipakai untuk menjelaskan faktor.

<i>Total Variance Explained</i>				
<i>Component</i>	<i>Initial Eigenvalues</i>		<i>Extraction Sums of Squared Loadings</i>	
	<i>Total</i>	<i>% of Variance</i>	<i>Total</i>	<i>% of Variance</i>
	1	2,064	25,805	2,064
2	1,219	15,240	1,219	15,240
3	1,041	13,017	1,041	13,017
4	0,964	12,056		
5	0,852	10,649		
6	0,715	8,933		
7	0,665	8,311		
8	0,479	5,990		

Tabel 4.35 *Total Variance Explained*

Pada tabel 4.35 di atas dapat dilihat pada kolom *Initial Eigenvalues* pada menunjukkan faktor yang terbentuk yaitu nilai total yang didapatkan adalah jumlah variabel ($2,064+1,219+1,041+0,964+0,852+0,715+0,665+0,479 = 8$ variabel). Dan ada 3 faktor yang terbentuk dari 8 indikator yang dianalisis. Nilai *Eigenvalues Component 1* sebesar 2,064 atau > 1 maka menjadi sebuah faktor dan mampu menjelaskan 25,805% variasi. Nilai *Eigenvalues Component 2* sebesar 1,219 > 1 maka menjadi sebuah faktor dan mampu menjelaskan 15,240% variasi. Nilai *Eigenvalues Component 3* sebesar 1,041 > 1 maka menjadi sebuah faktor dan mampu menjelaskan 13,017% variasi. Dan Nilai *Eigenvalues*

Component 4, 5, 6, 7, dan 8 tidak dihitung karena kurang dari (< 1) sehingga tidak menjadi sebuah faktor. Lalu pada kolom *Extraction Sums of Squared Loadings* menunjukkan bahwa ada 3 variasi faktor yang terbentuk yaitu 2,064, 1,219, dan 1,041.

<i>Component Matrix^a</i>			
	<i>Component</i>		
	1	2	3
Y2.1	0,411	0,594	0,421
Y2.2	0,476	-0,360	-0,407
Y2.3	0,599	-0,290	-0,062
Y2.4	0,710	-0,013	-0,222
Y2.5	0,739	0,018	-0,006
Y2.6	0,477	0,053	0,430
Y2.7	0,166	0,641	-0,190
Y2.8	0,071	-0,489	0,651

Tabel 4.36 *Component Matrix*

Pada tabel 4.36 untuk indikator Y2.1 memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 sebesar 0,411, korelasi dengan faktor 2 sebesar 0,594, dan korelasi dengan faktor 3 sebesar 0,421. Indikator Y2.2 memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 sebesar 0,476, korelasi dengan faktor 2 sebesar -0,360 dan korelasi dengan faktor 3 sebesar -0,407. Indikator Y2.3 memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 sebesar 0,599, korelasi dengan faktor 2 sebesar -0,290, dan korelasi dengan faktor 3 sebesar -0,062. Indikator Y2.4 memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 sebesar 0,710, korelasi dengan faktor 2 sebesar -0,013, dan korelasi dengan faktor 3 sebesar -0,222. Indikator Y2.5 memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 sebesar 0,739, korelasi dengan faktor 2 sebesar 0,018, dan korelasi dengan faktor 3 sebesar -0,006. Indikator Y2.6 memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 sebesar 0,477, korelasi dengan faktor 2 sebesar 0,053, dan korelasi dengan faktor 3 sebesar 0,430. Indikator Y2.7 memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 sebesar 0,166, korelasi dengan faktor 2 sebesar 0,641, dan korelasi dengan faktor 3 sebesar -0,190. Indikator Y2.8 memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 sebesar 0,071, korelasi

dengan faktor 2 sebesar -0,489, dan korelasi dengan faktor 3 sebesar 0,651.

<i>Rotated Component Matrix^a</i>			
	<i>Component</i>		
	1	2	3
Y2.1	-0,007	0,810	-0,205
Y2.2	0,686	-0,227	0,005
Y2.3	0,639	0,107	0,165
Y2.4	0,699	0,202	-0,153
Y2.5	0,633	0,380	-0,041
Y2.6	0,232	0,561	0,217
Y2.7	-0,006	0,298	-0,621
Y2.8	-0,015	0,215	0,788

Tabel 4.37 Rotated Component

Pada tabel 4.37 menunjukkan sebuah korelasi antara indikator dengan tiga (3) faktor dan dipilih nilai terbesar untuk menentukan indikator masuk ke dalam kelompok faktor. Untuk indikator Y2.1 memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 = -0,007, faktor 2 = 0,810, dan faktor 3 = -0,205, karena nilai korelasi faktor 2 > faktor 1 dan faktor 3 maka indikator Y2.1 termasuk kelompok faktor 2. Indikator Y2.2 memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 = 0,686, faktor 2 = -0,227, dan faktor 3 = 0,005, karena nilai korelasi faktor 1 > faktor 2 dan faktor 3 maka indikator Y2.2 termasuk kelompok faktor 1. Indikator Y2.3 memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 = 0,639, faktor 2 = 0,107, dan faktor 3 = 0,165, karena nilai korelasi faktor 1 > faktor 2 dan faktor 3 maka indikator Y2.3 termasuk kelompok faktor 1. Indikator Y2.4 memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 = 0,699, faktor 2 = 0,202, dan faktor 3 = -0,153, karena nilai korelasi faktor 1 > faktor 2 dan faktor 3 maka indikator Y2.4 termasuk kelompok faktor 1. Indikator Y2.5 memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 = 0,633, faktor 2 = 380, dan faktor 3 = -0,041, karena nilai korelasi faktor 1 > faktor 2 dan faktor 3 maka indikator Y2.5 termasuk kelompok faktor 1. Indikator Y2.6 memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 = 0,232, faktor 2 = 561, dan faktor 3 =

0,217, karena nilai korelasi faktor 2 > faktor 1 dan faktor 3 maka indikator Y2.6 termasuk kelompok faktor 2. Indikator Y2.7 memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 = -0,006, faktor 2 = 0,298, dan faktor 3 = -0,621, karena nilai korelasi faktor 2 > faktor 1 dan faktor 3 maka indikator Y2.7 termasuk kelompok faktor 2. Indikator Y2.8 memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 = -0,015, faktor 2 = 0,215, dan faktor 3 = 0,788, karena nilai korelasi faktor 3 > faktor 1 dan faktor 2 maka indikator Y2.8 termasuk kelompok faktor 3.

<i>Component Transformation Matrix</i>	
<i>Component</i>	Nilai Korelasi
1	0,862
2	0,534
3	0,634

Tabel 4.38 Component Transformation Matrix

Pada tabel 4.38 di atas menunjukkan bahwa pada *component* 1 nilai korelasinya adalah sebesar 0,862 > 0,5, pada *component* 2 nilai korelasinya sebesar 0,534, dan *component* 3 memiliki nilai korelasi sebesar 0,634 > 0,5. Karena nilai korelasi semua *component* > 0,5, maka ketiga faktor yang terbentuk ini dapat disimpulkan layak untuk merangkum kedepalan indikator yang dianalisis.

b) Uji Analisis Faktor pada seluruh Variabel (Kuesioner)

<i>KMO and Barlett's Test</i>		
<i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.</i>		0,817
<i>Barlett's Test of Sphericity</i>	Sig.	0,000

Tabel 4.39 Uji KMO and Barlett's Test

Pada tabel 4.39 di atas nilai KMO MSA > 0,5 sehingga layak untuk dilakukan uji analisis faktor. Dan nilai *Barlett's Test of Sphericity* < 0,05 sehingga skala penelitian dianggap layak untuk dilakukan analisis faktor.

<i>Anti-image Matrices</i>		
<i>Anti-image Correlation</i>	X1	0,667 ^a

X2	0,713 ^a
X3	0,650 ^a
Y1.1	0,769 ^a
Y1.2	0,867 ^a
Y1.3	0,889 ^a
Y1.4	0,858 ^a
Y1.5	0,892 ^a
Y1.6	0,891 ^a
Y1.7	0,850 ^a
Y1.8	0,856 ^a
Y2.1	0,680 ^a
Y2.2	0,749 ^a
Y2.3	0,676 ^a
Y2.4	0,765 ^a
Y2.5	0,757 ^a
Y2.6	0,740 ^a
Y2.7	0,695 ^a
Y2.8	0,722 ^a

Tabel 4.40 Anti-image Matrices pada Kuesioner Penelitian

Pada tabel 4.40 menunjukkan bahwa seluruh indikator dalam penelitian ini lebih dari (>0,5) memenuhi syarat dan layak dilakukan analisis faktor.

<i>Communalities</i>	
	<i>Extraction</i>
X1	0,585
X2	0,567
X3	0,570
Y1.1	0,472
Y1.2	0,655
Y1.3	0,605
Y1.4	0,578
Y1.5	0,616
Y1.6	0,686

Y1.7	0,657
Y1.8	0,681
Y2.1	0,617
Y2.2	0,545
Y2.3	0,479
Y2.4	0,489
Y2.5	0,494
Y2.6	0,418
Y2.7	0,517
Y2.8	0,521

Tabel 4.41 Communalities

Pada tabel 4.41 dapat dilihat bahwa Y1.1, Y2.3, Y2.4, Y2.5, dan Y2.6 memiliki nilai *Extraction* kurang dari ($> 0,50$), maka indikator tersebut tidak dapat dipakai untuk menjelaskan faktor. Sedangkan X1, X2, X3, Y1.2, Y1.3, Y1.4, Y1.5, Y1.6, Y1.7, Y1.8, Y2.1, Y2.7, dan Y2.8 memiliki nilai *Extraction* $> 0,50$ maka indikator dapat dipakai untuk menjelaskan faktor.

Total Variance Explained				
Component	Initial Eigenvalues		Extraction Sums of Squared Loadings	
	Total	% of Variance	Total	% of Variance
1	4,424	23,286	4,424	23,286
2	2,404	12,651	2,404	12,651
3	1,474	7,756	1,474	7,756
4	1,265	6,660	1,265	6,660
5	1,185	6,234	1,185	6,234
6	0,963	5,067		
7	0,914	4,810		
8	0,795	4,185		
9	0,755	3,971		
10	0,660	3,472		
11	0,646	3,401		
12	0,618	3,255		
13	0,519	2,732		

14	0,508	2,673
15	0,467	2,457
16	0,405	2,133
17	0,374	1,970
18	0,318	1,676
19	0,306	1,610

Tabel 4.42 Total Variance Explained

Pada tabel 4.42 dapat dilihat bagian *Initial Eigenvalues* dengan jumlah seluruh nilai total = jumlah variabel (19 variabel). Dan terbentuk 5 faktor pada *Eigenvalues Component* 1, 2, 3, 4, dan 5 dengan nilai 4,424 (23,286% variasi), 2,404 (12,651% variasi), 1,474 (7,756% variasi), 1,265 (6,660% variasi), dan 1,185 (6,234% variasi). Maka jika dijumlah seluruh faktor dapat menjelaskan 56,587% variasi. Dan pada bagian *Extraction Sums of Squared Loadings* menunjukkan ada 5 variasi faktor yang terbentuk yakni 4,424, 2,404, 1,474, 1,265, dan 1,185.

Component Matrix^a					
	Component				
	1	2	3	4	5
X1	-0,143	0,645	-0,317	0,027	0,217
X2	-0,308	-0,026	-0,192	0,436	0,494
X3	-0,035	0,653	-0,294	0,118	-0,206
Y1.1	0,217	0,314	-0,060	0,566	-0,055
Y1.2	0,734	0,188	0,074	0,264	-0,080
Y1.3	0,710	0,039	0,234	0,189	0,097
Y1.4	0,607	0,307	0,024	0,335	-0,051
Y1.5	0,748	0,059	0,173	-0,056	0,138
Y1.6	0,807	0,129	0,030	-0,112	0,072
Y1.7	0,688	0,103	-0,132	-0,378	0,111
Y1.8	0,762	0,037	0,053	-0,209	0,227
Y2.1	-0,099	0,584	-0,237	-0,152	-0,433
Y2.2	-0,348	0,136	0,447	-0,070	0,449
Y2.3	-0,182	0,396	0,510	-0,016	0,171
Y2.4	-0,428	0,459	0,240	0,039	0,190

Y2.5	-0,360	0,559	0,228	-0,002	0,001
Y2.6	-0,159	0,361	0,262	-0,392	-0,201
Y2.7	0,171	0,358	-0,283	-0,365	0,383
Y2.8	0,234	0,045	0,600	0,059	-0,316

Tabel 4.43 Component Matrix

Pada tabel 4.43 untuk indikator X1 memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 sebesar -0,143, korelasi dengan faktor 2 sebesar 0,645, korelasi dengan faktor 3 sebesar -0,317, korelasi dengan faktor 4 sebesar 0,027 dan korelasi dengan faktor 5 sebesar 0,217. Indikator X2 memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 sebesar -0,308, korelasi dengan faktor 2 sebesar -0,026, korelasi dengan faktor 3 sebesar -0,192, korelasi dengan faktor 4 sebesar 0,436, dan korelasi dengan faktor 5 sebesar 0,494. Indikator X3 memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 sebesar -0,035, korelasi dengan faktor 2 sebesar 0,653, korelasi dengan faktor 3 sebesar -0,294, korelasi dengan faktor 4 sebesar 0,118, dan korelasi dengan faktor 5 sebesar -0,206. Indikator Y1.1 memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 sebesar 0,217, korelasi dengan faktor 2 sebesar 0,314, korelasi dengan faktor 3 sebesar -0,060, korelasi dengan faktor 4 sebesar 0,566, dan korelasi dengan faktor 5 sebesar -0,055. Indikator Y1.2 memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 sebesar 0,734, korelasi dengan faktor 2 sebesar 0,118, korelasi dengan faktor 3 sebesar 0,074, korelasi dengan faktor 4 sebesar 0,264, dan korelasi dengan faktor 5 sebesar -0,080. Indikator Y1.3 memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 sebesar 0,710, korelasi dengan faktor 2 sebesar 0,039, korelasi dengan faktor 3 sebesar 0,234, korelasi dengan faktor 4 sebesar 0,189, dan korelasi dengan faktor 5 sebesar 0,097. Indikator Y1.4 memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 sebesar 0,607, korelasi dengan faktor 2 sebesar 0,307, korelasi dengan faktor 3 sebesar 0,024, korelasi dengan faktor 4 sebesar 0,335, dan korelasi dengan faktor 5 sebesar -0,051. Indikator Y1.5 memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 sebesar 0,748, korelasi dengan faktor 2 sebesar 0,059, korelasi dengan faktor 3 sebesar 0,173, korelasi dengan faktor 4 sebesar -0,056, dan korelasi dengan faktor 5 sebesar 0,138. Indikator Y1.6 memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 sebesar 0,807, korelasi dengan faktor 2 sebesar 0,129, korelasi dengan faktor 3 sebesar

0,030, korelasi dengan faktor 4 sebesar -0,112, dan korelasi dengan faktor 5 sebesar 0,072. Indikator Y1.7 memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 sebesar 0,688, korelasi dengan faktor 2 sebesar 0,103, korelasi dengan faktor 3 sebesar -0,132, korelasi dengan faktor 4 sebesar -0,378, dan korelasi dengan faktor 5 sebesar 0,111. Indikator Y1.8 memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 sebesar 0,762, korelasi dengan faktor 2 sebesar 0,037, korelasi dengan faktor 3 sebesar 0,053, korelasi dengan faktor 4 sebesar -0,209, dan korelasi dengan faktor 5 sebesar 0,227. Indikator Y2.1 memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 sebesar -0,099, korelasi dengan faktor 2 sebesar 0,584, korelasi dengan faktor 3 sebesar -0,237, korelasi dengan faktor 4 sebesar -0,152, dan korelasi dengan faktor 5 sebesar -0,433. Indikator Y2.2 memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 sebesar -0,348, korelasi dengan faktor 2 sebesar 0,136, korelasi dengan faktor 3 sebesar 0,477, korelasi dengan faktor 4 sebesar -0,070, dan korelasi dengan faktor 5 sebesar 0,449. Indikator Y2.3 memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 sebesar -0,182, korelasi dengan faktor 2 sebesar 0,396, korelasi dengan faktor 3 sebesar 0,510, korelasi dengan faktor 4 sebesar -0,016, dan korelasi dengan faktor 5 sebesar 0,171. Y2.4 memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 sebesar -0,428, korelasi dengan faktor 2 sebesar 0,459, korelasi dengan faktor 3 sebesar 0,240, korelasi dengan faktor 4 sebesar 0,039, dan korelasi dengan faktor 5 sebesar 0,190. Indikator Y2.5 memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 sebesar -0,360, korelasi dengan faktor 2 sebesar 0,559, korelasi dengan faktor 3 sebesar 0,228, korelasi dengan faktor 4 sebesar -0,002, dan korelasi dengan faktor 5 sebesar 0,001. Indikator Y2.6 memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 sebesar -0,159, korelasi dengan faktor 2 sebesar 0,361, korelasi dengan faktor 3 sebesar 0,262, korelasi dengan faktor 4 sebesar -0,392, dan korelasi dengan faktor 5 sebesar -0,201. Indikator Y2.7 memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 sebesar 0,171, korelasi dengan faktor 2 sebesar 0,358, korelasi dengan faktor 3 sebesar -0,283, korelasi dengan faktor 4 sebesar -0,365, dan korelasi dengan faktor 5 sebesar 0,383. Indikator Y2.8 memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 sebesar 0,234, korelasi dengan faktor 2 sebesar 0,045, korelasi dengan faktor 3 sebesar 0,600, korelasi dengan faktor 4 sebesar 0,059, dan korelasi dengan faktor 5 sebesar -0,316.

<i>Rotated Component Matrix^a</i>					
	<i>Component</i>				
	1	2	3	4	5
X1	0,019	0,275	0,495	0,157	0,489
X2	-0,297	0,152	-0,273	0,329	0,522
X3	-0,006	0,075	0,681	0,277	0,157
Y1.1	0,092	0,017	0,157	0,662	0,012
Y1.2	0,621	-0,123	0,057	0,461	-0,196
Y1.3	0,646	-0,012	-0,183	0,340	-0,196
Y1.4	0,514	-0,043	0,144	0,530	-0,103
Y1.5	0,754	-0,026	-0,120	0,124	-0,128
Y1.6	0,807	-0,127	0,024	0,108	-0,077
Y1.7	0,760	-0,184	0,101	-0,173	0,075
Y1.8	0,804	-0,147	-0,074	-0,018	0,082
Y2.1	-0,057	0,008	0,783	-0,006	-0,041
Y2.2	-0,120	0,669	-0,236	-0,133	0,096
Y2.3	0,007	0,677	0,059	0,024	-0,129
Y2.4	-0,237	0,616	0,194	0,043	0,113
Y2.5	-0,191	0,562	0,374	0,048	-0,007
Y2.6	0,008	0,343	0,379	-0,319	-0,234
Y2.7	0,392	0,132	0,241	-0,217	0,491
Y2.8	0,183	0,206	-0,037	0,110	-0,657

Tabel 4.44 Rotated Component Matrix

Pada tabel 4.44 indikator X1 termasuk kelompok faktor 3, indikator X2 termasuk kelompok faktor 5, indikator X3 termasuk kelompok faktor 3, indikator Y1.1 termasuk kelompok faktor 4, indikator Y1.2 termasuk kelompok faktor 1, indikator Y1.3 termasuk kelompok faktor 1, indikator Y1.4 termasuk kelompok faktor 4, indikator Y1.5 termasuk kelompok faktor 1, indikator Y1.6 termasuk kelompok faktor 1, indikator Y1.7 termasuk kelompok faktor 1, indikator Y1.8 termasuk kelompok faktor 1, indikator Y2.1 termasuk kelompok faktor 3, indikator Y2.2 termasuk kelompok faktor 2, indikator Y2.3 termasuk kelompok faktor 2, indikator Y2.4 termasuk kelompok faktor 2, indikator Y2.5 termasuk kelompok faktor 2, indikator

Y2.6 termasuk kelompok faktor 3, indikator Y2.7 termasuk kelompok faktor 5, dan indikator Y2.8 termasuk kelompok faktor 2.

<i>Component Transformation Matrix</i>	
<i>Component</i>	Nilai Korelasi
1	0,907
2	0,536
3	0,655
4	0,941
5	0,709

Tabel 4.45 *Component Transformation Matrix*

Pada tabel 4.45 di atas menunjukkan bahwa pada *component* 1 nilai korelasinya adalah sebesar $0,907 > 0,5$, pada *component* 2 nilai korelasinya sebesar 0,536, pada *component* 3 memiliki nilai korelasi sebesar $0,655 > 0,5$, pada *component* 4 memiliki nilai korelasinya sebesar 0,941, dan pada *component* 5 memiliki nilai korelasi sebesar 0,709. Karena nilai korelasi semua *component* $> 0,5$, maka kelima faktor yang terbentuk ini dapat disimpulkan layak untuk merangkum kesembilan belas indikator yang dianalisis.

D. Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada tiga variabel dengan variabel X adalah politik uang, Y_1 adalah partisipasi politik, dan Y_2 adalah keputusan memilih. Peneliti ingin mengetahui pengaruh dari politik uang terhadap partisipasi politik dan keputusan memilih pada masyarakat di Kota Malang. Rumusan masalah terbagi menjadi 4 dengan pembahasan yang diurai oleh peneliti secara masing-masing.

Yang pertama ialah seberapa besar politik uang yang terjadi di masyarakat maka bisa dilihat pada tabel 4.8 pada bagian pengalaman, disitu peneliti menanyakan terhadap responden mengenai adanya tindak politik uang secara *universal* atau secara menyeluruh saja, tanpa melihat ketentuan politik uang yang ada pada penjelasan UU Nomor 7 Tahun 2017. Didapatkan hasil pernah sebesar 771 dari 2400 atau sebesar 32,125%, sering sebesar 778 respon dari 2400 respon atau sebesar 32,42%, dan sangat sering sebesar 561 respon dari 2400 atau sebesar 23,4%. Dengan kriteria dalam kuesioner adalah pemberian uang, pemberian bantuan secara materi atau barang, dan

bantuan penjanjian pekerjaan terhadap masyarakat. Dan pada tabel 4.7 menyebutkan bahwa politik uang didalam masyarakat khususnya yang menjadi responden mayoritas berada pada tingkat sedang dengan presentase 54,8 (219 responden) dan pada tingkat tinggi dengan presentase 32% (128 responden). Dan hasil skala politik uang mendapatkan nilai presentase 69,61%.

Yang kedua ialah seberapa besar tingkat partisipasi politik yang ada pada masyarakat ialah pada indikator protest lewat tulisan sebanyak 13,62% dari total keseluruhan pengisian skala. Indikator pemberian suara mendapatkan 8,61%, bekerja untuk partai mendapatkan 13,24%, menghadiri pertemuan-pertemuan kampanye mendapatkan 12,36%, melakukan persuasi kepada orang lain mendapatkan 12,66%, keterlibatan dengan kelompok masyarakat mendapatkan sebesar 12,38%, mengadakan hubungan dengan anggota lembaga politik sebesar 13,53%, dan protest melalui lisan mendapatkan hasil sebesar 13,60%. Dan partisipasi politik yang ada pada masyarakat mendapatkan hasil dengan presentase 76,45% dan dalam kategori mayoritas tinggi (99,5% atau 398 responden) pada tabel 4.7.

Yang ketiga ialah seberapa besar tingkat keputusan memilih dari masyarakat dapat dilihat pada tabel 4.7 bagian keputusan memilih, masyarakat kota Malang berada pada tingkat mayoritas sedang dengan sebanyak 76,3% (305 responden). Dengan indikator paling tinggi pada *Experience* (Pengalaman) mendapatkan hasil sebesar 14,83% (tabel 4.12). dan presentase yang diperoleh dari skala keputusan memilih yakni sebesar 76,16%.

Yang keempat untuk menjawab rumusan masalah yang terakhir yaitu pengaruh politik uang terhadap partisipasi politik dan keputusan memilih maka peneliti menggunakan uji manova untuk melihat seberapa besar pengaruh yang ada pada penelitian ini, dalam penghitungannya menggunakan bantuan aplikasi SPSS 23.0, pada 400 sampel pada politik uang dengan mean 22,28 dan standar deviasi 4,892. Partisipasi politik dengan mean 48,93 dan standar deviasi 8,417. Dan keputusan memilih dengan mean 24,37 dan standar deviasi 2,499.

Untuk memecahkan rumusan masalah menggunakan uji Manova. Kemudian dikonsultasikan dengan signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau diterima. Dari hasil analisis diperoleh bahwa signifikansi pada *Pillai's Trace* sebesar 0,000 dengan F sebesar 7,640. Nilai signifikansi pada *Wilks' Lambda* (0,000 $F=7,726$), *Hotelling*

Trace (0,000 F=7,812), dan *Roy's Largest Root* (0,000 F=14,463) dimana semua nilai signifikansi $< \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak yang artinya terdapat pengaruh politik uang terhadap partisipasi politik dan keputusan memilih secara simultan. Dan pada tabel 4.18 menunjukkan bahwa *source* variabel politik uang terhadap partisipasi politik dan keputusan memilih mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,008 dan 0,000 yang berarti kurang dari $< 0,05$, maka disimpulkan bahwa adanya pengaruh politik uang terhadap partisipasi politik dan keputusan memilih. Koefisien determinan R kuadrat atau R squared menunjukkan pengaruh politik uang terhadap partisipasi politik sebesar 0,024 atau 2,4%. Sedangkan Koefisien determinan R kuadrat atau R squared menunjukkan pengaruh politik uang berpengaruh terhadap partisipasi politik sebesar 0,057 atau 5,7%. Maka dari penelitian ini bisa diambil kesimpulan bahwa politik uang berpengaruh terhadap partisipasi politik dan keputusan memilih.

Untuk pembahasan analisis faktor peneliti lebih memilih signifikansi pada kuesioner walaupun peneliti juga menjabarkan pada setiap variabelnya. Untuk analisis faktor sendiri pada variabel politik uang menghasilkan 1 faktor dan faktor tersebut dapat menjelaskan seluruh indikator pada variabel politik uang, pada variabel partisipasi politik menghasilkan 2 faktor dan hanya 1 faktor yang mampu menjelaskan seluruh indikator variabel partisipasi politik, pada variabel keputusan memilih menghasilkan 3 faktor dan hanya 2 faktor yang dapat menjelaskan seluruh indikator pada variabel keputusan memilih, namun pada seluruh skala kuesioner keseluruhan hanya menghasilkan 5 faktor dengan rincian 4 faktor dapat menjelaskan seluruh indikator yang dianalisis sedangkan 1 faktor dianggap tidak mampu untuk menjelaskan seluruh indikator yang dianalisis.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Politik uang memiliki presentase 69,61% (berdasarkan skala); 54,8%/kategori sedang (berdasarkan kategorisasi data), partisipasi politik dengan presentase 76,45 (berdasarkan skala); 99,5%/kategori tinggi (berdasarkan kategorisasi data), dan keputusan memilih dengan presentase 76,16% (berdasarkan skala); 76,3% /kategori sedang (berdasarkan kategorisasi data).
2. Adanya pengaruh politik uang terhadap partisipasi politik dan keputusan memilih pada masyarakat di Kota Malang dengan nilai signifikansi $< 0,05$.
3. Bahwa Politik Uang berpengaruh terhadap partisipasi politik sebesar 2,4% dan berpengaruh terhadap keputusan memilih sebesar 5,7%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti memberikan saran-saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang bersangkutan diantaranya:

1. Bagi Penyelenggara Pemilihan Umum maupun Daerah

Untuk penyelenggara pemilihan umum baik KPU, Bawaslu, maupun DKPP supaya nantinya penelitian ini bisa bermanfaat dikemudian hari dengan lebih bisa menjangkau masyarakat khususnya agar bisa berkontribusi agar perilaku politik uang yang ada di masyarakat bisa disesuaikan dengan pemahaman yang sesuai dengan UU Nomor 7 Tahun 2017 beserta penjelasannya, dikarenakan kondisi lapangan yang peneliti temukan adalah bersangkutan dengan proses sosialisasi yang kurang matang dan kurang menyeluruh sehingga masyarakat sendiri bertanya-tanya mengenai batas kewajaran untuk bisa dikatakan politik uang. Memang untuk partisipasi politik dari masyarakat Kota Malang sudah pada kategori tinggi, namun hal tersebut juga perlu dibersamai dengan proses sosialisasi secara matang dan penuh perhitungan, memang hal tersebut peneliti anggap tidaklah mudah dikarenakan jenjang

pendidikan yang tidak merata, kondisi geosopol (geologi, sosial, dan politik) yang heterogen atau bermacam-macam sehingga mudah sekali informasi terdistrak/bias sehingga informasi tidak bersifat efisien dan akurat.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama untuk bisa mengkaji lebih mendalam mengenai partisipasi politik maupun keputusan memilih yang disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas pada penelitian ini seperti keternaknaan UU Nomor 7 Tahun 2017 berdasarkan tingkat pendidikan, latar pekerjaan terhadap pemaknaan politik uang, pemerataan informasi bagi kaum yang tidak menempuh pendidikan (*marjinal*) atau buta aksara, *presidential treshold*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agresti, A., & Finlay, B. (2018). *Statistical methods for the social sciences 5th Ed.* http://slims.umn.ac.id//index.php?p=show_detail&id=21781
- Agustino, L. (2009). *Pilkada dan Dinamika Politik Lokal* (Cetakan 1). Pustaka Belajar.
- Akhrani, L. A., Imansari, F., & Faizah, F. (2018). Kepercayaan Politik dan Partispasi Politik Pemilih Pemula. *Mediapsi*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2018.004.01.1>
- Almond, G. A., & Powell, G. B. (1984). *Comparative Politics Today: A World View*. Little Brown.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Ed.Rev. VI; Cet. 14). Rineka Cipta. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=217760#>
- Aspinall, E., & Berenschot, W. (2019). *Elections, Clientelism, and the State in Indonesia*. Cornell University Press. <http://www.jstor.org/stable/10.7591/j.ctvdtphhq>
- Aspinall, E., & Sukmajati, M. (2015). *Politik Uang di Indonesia: Patronase dan Klientelisme pada Pemilu Legislatif 2014*. Polgov: Research Center for Politics and Government. <https://polgov.fisipol.ugm.ac.id/politik-uang-di-indonesia-patronase-dan-klientelisme-pada-pemilu-legislatif-2014/>
- Azwar, S. (2003). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2007a). *Dasar-Dasar Psikometri*. Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2007b). *Metode Penelitian*. Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2007c). *Penyusunan Skala Psikometri*. Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas* . Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Belajar.
- Badan Pusat Statistika. (n.d.-a). *Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) Menurut Indikator*.
- Badan Pusat Statistika. (n.d.-b). *Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) Menurut Variabel*. Retrieved October 8, 2022, from <https://www.bps.go.id/indicator/34/637/1/indeks-demokrasi-indonesia-idi-menurut-variabel.html>
- Budiardjo, M. (1997). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Budiardjo, M. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Edisi Revisi). PT Gramedia Pustaka Utama. www.bacaan-indo.blogspot.com
- Cottam, M. L., Dietz-Uhler, B., Mastors, E., & Preston, T. (2012). *Pengantar Psikologi Politik* (Ellyns Tjo, Ed.; Ed. 2; Cet. 1). Rajawali Pers.

- Cresswell, J. W., & Cresswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches 4th Edition* (Ed. 4). Sage Publications.
- Deutsh, K. W. (1972). *Politics and Government: How People Decide Their Fate* (Ed. 1). Houghton Mifflin Company.
https://books.google.co.id/books?id=5hUXAAAAIAAJ&hl=id&source=gbs_book_other_versions
- Erawan, G. N. (2019). Uji Validitas Skala Partisipasi Politik. *JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia)*, 5(2).
<https://doi.org/10.15408/jp3i.v5i2.10792>
- Ghozali, Imam. (2016). Ghozali, Imam. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23. Semarang: BPFE Universitas Diponegoro. *IOSR Journal of Economics and Finance*, 3(1).
- Goodin, R. E. (2009). *The Oxford Handbook of Political Science*. Oxford University Press.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=535457>
- Goodin, R. E. (2011). The Oxford Handbook of Political Science. In *The Oxford Handbook of Political Science*.
<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199604456.001.0001>
- Guilford, J. P. (1956). *Fundamental Statistic in Psychology and Education* (Ed. 3). McGraw-Hill Book Company Inc.
- Huntington, S. P., & Fukuyama, F. (2006). Political order in changing societies. In *Political Order in Changing Societies*. <https://doi.org/10.5771/0506-7286-1970-2-257>
- Huntington, S. P., & Nelson, J. (1994). *Partisipasi Politik di Negara Berkembang* (Ed.1 Jilid 0 Cet.2). Rineka Cipta.
- Ismawan, I. (1999). *Money Politics: Pengaruh Uang dalam Pemilu*. Media Pressindo.
- Laswell, H. D., & Abraham, K. (1952). *Power and Society: A Framework for Political Inquiry*. Routledge and Kegan Paul.
- Lau, R. R., & Redlawsk, D. P. (2006). *How Voters Decide*. Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511791048>
- Mahendra, Y. I. (2018). *Pengertian dan Hukum Money Politic*.
<https://suduthukum.com/2018/01/pengertian-dan-hukum-money-politic.html>
- Manah, F. H. (2021, June 25). *Politik Uang dan Solusinya dalam Hukum*.
<https://Rumahpemilu.Org/Politik-Uang-Dan-Solusinya-Dalam-Hukum/>
<https://rumahpemilu.org/politik-uang-dan-solusinya-dalam-hukum/>
- Marsh, A., & Kaase, M. (1979a). Background of political action. In *Political Action: Mass Participation in Five Western Democracies* (pp. 97–136). Sage Publications.

- Marsh, A., & Kaase, M. (1979b). Measuring political action. In *Political Action: Mass Participation in Five Western Democracies* (pp. 57–96). Sage Publications.
- McClosky, H. (1972). "Political Participation" *International Encyclopedia of the Social Sciences*, ed. ke-2. The Macmillan Company.
- Miaz, Y. (2012). Partisipasi Politik: Pola Perilaku Pemilih pada Masa Orde Baru dan Reformasi. In *UNP Press Padang*.
- Milbarth, L. W. (1981). Political Participation. In *The Handbook of Political Behavior*. Springer MA.
- Milbarth, L. W., & Goel, L. M. (1977). Political Participation: How and Why Do People Get Involved in Politics? 2nd edition. In *American Political Science Review* (Vol. 72, Issue 4). <https://doi.org/10.2307/1954644>
- Mitchell, J., & Mitchell, W. C. (1999). *Political Analysis and Public Policy: An Introduction to Political Science*. Rand Mc. Nally.
- Muhammad, A. S. (2019a). *KEPUTUSAN POLITIK DAN KEBIJAKAN PUBLIK*. <https://adjisuradji.blogs.umrah.ac.id/keputusan-politik-dan-kebijakan-publik/>
- Muhammad, A. S. (2019b). *Pengantar Ilmu Politik*. Muhammad, A. S. (2019). *KEPUTUSAN POLITIK DAN KEBIJAKAN PUBLIK*. <https://adjisuradji.blogs.umrah.ac.id/keputusan-politik-dan-kebijakan-publik/>
- Muhsin, A. bin A. (2001). *Suap dalam Pandangan Islam: Kajian Hukum Islam/ ath-Thariqi (penerjemah Muchotob Hamzah dan Subakir Saerozi)* (Cetakan 1). Gema Insani Press.
- Muhtadi, B. (2019a). Politik Uang dan New Normal dalam Pemilu Paska-Orde Baru. *Jurnal Antikorupsi INTEGRITAS*, 5(1), 55–74. <https://doi.org/10.32697/integritas.v5i1.413>
- Muhtadi, B. (2019b). *Vote Buying in Indonesia The Mechanics of Electoral Bribery*. <https://doi.org/10.1007/978-981-13-6779-3>
- Mujani, S., & Liddle, W. R. (2010). Indonesian: Personalities, parties, and voters. *Journal of Democracy*, 21(2), 25–49. <https://doi.org/doi:10.1353/jod.0.0160>.
- Mujani, S., Liddle, W. R., & Ambardi, K. (2011). *Kuasa Rakyat Analisis Tentang Perilaku Memilih dalam Pemilihan Legislatif dan Presiden Indonesia Pasca Orde Baru*. Mizan Media Utama.
- Muljono, P. (2002). *Penyusunan dan Pengembangan Instrumen Penelitian*. <https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/34011/1/KPMpjm-makalah2-penyusunan....pdf>
- Muluk, H. (2010). *Psikologi Politik Indonesia*. PT Raja Grafindo Persada.
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (2004). *Metode Penelitian*. PT. Bumi Aksara.

- Nichter, S. (2014). Conceptualizing vote buying. *Electoral Studies*, 35, 315–327. <https://doi.org/10.1016/j.electstud.2014.02.008>
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi* (Cet. IX). Gajah Mada University Press.
- Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1953 tentang Pemilihan Anggota Konstituante dan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Pub. L. No. UU NO. 7, LN 1953/NO. 79, TLN NO.-LL SETNEG: 64 HLM, Pemerintah Indonesia (1953). <https://www.dpr.go.id/jdih/index/id/1006>
- Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1956 tentang Perubahan Undang-Undang Pemilihan Umum (Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1953), Pub. L. No. UU NO. 2, LN 1956/NO. 4, TLN NO. 951, LL SETNEG: 6 HLM, Pemerintah Indonesia (1956). <https://www.dpr.go.id/jdih/index/id/1126>
- PERUBAHAN KEEMPAT UNDANG-UNDANG DASAR NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 1945, Pemerintah Indonesia (2002).
- Undang-Undang 15 Tahun 2011, Pemerintah Indonesia (2011).
- Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2014 tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota, Pub. L. No. UU NO. 22, LN 2014/NO. 243, TLN. NO. 5586, LL SETNEG: 62 HLM, Pemerintah Indonesia (2014). <https://www.dpr.go.id/jdih/index/id/1604>
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota Menjadi Undang-Undang, Pemerintah Indonesia (2015).
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota menjadi Undang-Undang, Pemerintah Indonesia (2016). <https://www.dpr.go.id/jdih/index/id/1673>
- Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum, Pemerintah Indonesia (2017).
- Perpu Nomor 2 Tahun 2020 tentang, Pub. L. No. 2, Pemerintah Indonesia (2020). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/136554/perpu-no-2-tahun-2020>
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2020 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2020 tentang Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota menjadi Undang-Undang, Pub. L. No. LN: 193 TLN: 6547, Pemerintah Indonesia (2020). <https://www.dpr.go.id/jdih/index/id/1766>
- Perpu Nomor 1 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum, Pemerintah Indonesia (2022).

- Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum menjadi Undang-Undang, Pemerintah Indonesia (2023).
- Priambodo, A. (2000). *Sikap Politik, Pengaruh Kelompok, dan Partisipasi Politik di Kalangan Mahasiswa* [Skripsi]. Universitas Indonesia.
- Priyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Zifatama Publishing.
- Putri, D. N. (2019). *GOODS POLITICS DALAM PEMILIHAN WALI KOTA SEMARANG TAHUN 2015 (Studi Kasus di Kelurahan Ngemplak Simongan)* [Skripsi, Universitas Negeri Semarang]. <http://lib.unnes.ac.id/34032/>
- Roth, D. F., & Wilson, F. L. (1976). *The Comparative Study of Politics* (Ed. 2). Houghton Mifflin Company. https://books.google.co.id/books/about/The_Comparative_Study_of_Politics.html?id=2iQNAQAAMAAJ&redir_esc=y
- Rush, M., & Althoff, P. (2001). *Pengantar Psikologi Politik* (trans. Kartini Kartono). PT Raja Grafindo Persada.
- Sastroatmodjo, S. (1997). *Perilaku Politik*. Bina Cipta.
- Stokes, S. C. (2005). Perverse Accountability: A Formal Model of Machine Politics with Evidence from Argentina. *American Political Science Review*, 99(3), 315–325. <https://doi.org/10.1017/S0003055405051683>
- Sugiyono. (2006). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/10026/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-r-d.html>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. http://slims.unib.ac.id:80/index.php?p=show_detail&id=14980
- Sumartini, L. (2004). *Money Politik dalam Pemilu*. Badan Kehakiman Hukum Nasional Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia.
- Suparlan, P. (1992). *Pemberian: Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno*. Yayasan Obor Indonesia.
- Surbakti, R. (1999). *Memahami Ilmu Politik*. PT Grasindo.
- Suryadi. (n.d.). *Pengambilan Keputusan*.
- Syamsi, I. (2000). *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi* (Ed. 2 Cet. 2). Sinar Grafika Offset.
- Tarrow, S. (1994). *Power in Movement: Social Movement, Collective Action and Politics*. Cambridge University Press.

- Terry, G. R. (1972). *Principles of Management* (Ed. 6). R.D. Irwin.
- Verba, S., Kim, J. O., & Nie, N. H. (1978). *Participation and political equality: A seven-nation comparison*. Cambridge University Press.
- Wirawan, M. (2016). *Vote Buying (Jual Beli Suara) dalam Pemilihan Umum Legislatif 2014 di Kelurahan Pengasinan Bekasi Timur* [Skripsi, UIN Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40690>
- Yustiningrum, R. E., & Ichwanuddin, W. (2015). Partisipasi Politik dan Perilaku Memilih pada Pemilu 2014. *Jurnal Penelitian Politik*, 12(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.14203/jpp.v12i1.533>
- Yusup, F. (2018). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Tarbiyah*, 7(1), 17–23. https://www.researchgate.net/publication/327699726_Uji_Validitas_dan_Reliabilitas_Instrumen_Penelitian_Kuantitatif/fulltext/5b9fb09ea6fdccd3cb5ed355/Uji-Validitas-dan-Reliabilitas-Instrumen-Penelitian-Kuantitatif.pdf

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Persetujuan Izin Penelitian



Jalan Taha Cendrawasih No 1 Aqweri Blimbing - Kota Malang
 Telepon 0341 4371000 Email psl.kotamalang@bawaslu.go.id

No : C03 /HM 02.04/K.JI-34/01/2023
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Hal : Persetujuan Ijin Penelitian

02 Januari 2023

Kepada :
 Yth. Dekan Fakultas Psikologi
 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
 Di Tempat

Berkenaan dengan surat saudara nomor : 2995/Fpsi.1/PP.009.12/2022 tanggal 27 Desember 2022 perihal : Permohonan Ijin Penelitian, dari mahasiswa yang bernama :

NO	NAMA	NIM	PROGRAM STUDI
1	Faizulhaq Al Arif	19410231	Psikologi

Pada prinsipnya kami mengizinkan mahasiswa tersebut melakukan tugas program penelitian di Kantor Sekretariat Bawaslu Kota Malang pada tanggal 03 Januari s/d 01 Februari 2023 dengan memperhatikan penerapan protokol kesehatan dan ketentuan lebih lanjut mengenai sistem kerja di kantor sesuai arahan pemerintah.

Demikian surat persetujuan ini dibuat, atas kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ketua

 Alim Mustofa, S.IP, M.AP

Lampiran 2 Surat Pengantar Panwascam



Jalan Teluk Cendrawasih No. 1 Arjosari, Blimbing – Kota Malang
Telepon 0341-4371860 Email sel.malangkota@bawaslu.go.id

Nomor : 007 /HM.02.04/K.JI-34/01/2023
Sifat : Penting
Lampiran : 1 (satu) lembar
Hal : Fasilitasi Penelitian

02 Januari 2023

Kepada Yth,

Ketua Panwaslu Kecamatan Se-Kota Malang

Di Tempat

Berkenaan dengan tugas penelitian Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN) Malang di Bawaslu Kota Malang, Mahasiswa peserta penelitian akan melakukan riset tahap wawancara dengan calon informan yang berasal dari warga masyarakat di 5 (lima) kecamatan Kota Malang.

Terhadap hal diatas, Bawaslu Kota Malang memerintahkan kepada Panwaslu Kecamatan se-Kota Malang untuk memfasilitasi kegiatan riset diatas.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ketua,

Alim Mustofa, S,IP. M.AP.

Lampiran 1
 Nomor : 007 /HM.02.04/K.JI-34/01/2023
 Tanggal : 02 Januari 2023

Daftar Nama Mahasiswa Penelitian di Bawaslu kota Malang.

No	Nomor Surat	NIM	Nama	Judul Penelitian
1	2507/Fpsi.1/PP.009.12/2022	19410027	Jiharudin	Efek evaluasi politik Pemilu 2019 terhadap kepercayaan pada Partai Politik di Kota Malang
2	2997/Fpsi.1/PP.009.12/2022	19410197	Rajif Al Fatakh	Pengaruh Kepercayaan Partai Politik terhadap Keputusan Memilih pada Masyarakat di Kota Malang
3	2996/Fpsi.1/PP.009.12/2022	19410206	Fajih Mua'lia Ahmad	Pengaruh Media Sosial terhadap partisipasi politik pada Pemilihan Umum
4	2998/Fpsi.1/PP.009.12/2022	19410233	Firman Nur Wahyudi	Pengaruh Media Sosial terhadap Keputusan Memilih yang dimoderasi oleh Kepercayaan Masyarakat Kota Malang
5	2995/Fpsi.1/PP.009.12/2022	19410231	Faizulhaq Al Arif	Pengaruh Politik Uang terhadap Partisipasi Politik dan Keputusan Memilih Masyarakat di Kota Malang
6	2994/Fpsi.1/PP.009.12/2022	19410142	Mochamad Ery Setyawan	Pengaruh Politik Uang terhadap Kepercayaan Masyarakat kepada Partai Politik di Kota Malang

Lampiran 3 Kuesioner Penelitian

(a) Identitas diri

IDENTITAS DIRI

Nama/Inisial :

Usia :

Jenis Kelamin

Laki-laki Perempuan

Pendidikan

SD SMP SMA Sarjana (S1/S2/S3)

Agama

Islam Kristen Katolik Konghucu

Hindu Budha Lainnya

Domisili (Kecamatan)

Lawokwaru Kedungkandang

Klojen Sukun

Blimbing

Saya merasa bagian dari suku

Jawa Madura Batak Sasak

Sunda Lainnya

Pekerjaan

Pelajar Dosen Buruh Wirausaha

PNS Lainnya

Dalam kepartaian saya adalah

Anggota Pengurus Tim sukses

Bukan anggota

Saya berafiliasi/Mendukung salah satu partai, yaitu

Tidak ada

Pada Pemilu 2019, saya ikut serta dalam menggunakan hak pilih saya

Ya Tidak

(b) Skala Politik Uang**Skala Politik Uang****1) Pemahaman**

Arti dari pilihan jawaban yang tersedia ialah:

- Sangat Boleh (SB) : Anda benar-benar memperbolehkan
 Boleh (B) : Anda memperbolehkan
 Tidak Boleh (TB) : Anda tidak memperbolehkan
 Sangat Tidak Boleh (STB) : Anda benar-benar tidak memperbolehkan

Menurut Bapak/Ibu, apakah diperbolehkan calon legislatif/eksekutif/tim suksesnya untuk melakukan hal-hal dibawah ini pada saat sebelum pemilihan dilakukan?

- 1. Calon kandidat atau tim suksesnya menjanjikan pekerjaan kepada calon pemilihnya.**
 Sangat Boleh Boleh Tidak Boleh Sangat Tidak Boleh
- 2. Calon kandidat atau tim suksesnya memberikan bahan material (alat dapur, pakaian, bahan makanan, dll) kepada calon pemilihnya**
 Sangat Boleh Boleh Tidak Boleh Sangat Tidak Boleh
- 3. Calon kandidat atau tim suksesnya memberikan uang kepada calon pemilihnya.**
 Sangat Boleh Boleh Tidak Boleh Sangat Tidak Boleh

2) Pengalaman

Arti dari pilihan jawaban yang tersedia ialah:

- Tidak Pernah (TP) : Anda belum pernah melakukan
 Pernah (P) : Anda pernah melakukan
 Sering (S) : Anda beberapa kali melakukan
 Sangat Sering (SS) : Anda setiap saat melakukan

Apakah pada Pemilu 2019 atau Pilwakot 2018, Bapak/Ibu pernah mengalami hal seperti dibawah ini?

- 4. Calon kandidat atau tim suksesnya menjanjikan pekerjaan kepada calon pemilihnya**
 Tidak Pernah Pernah Sering Sangat Sering
- 5. Calon kandidat atau tim suksesnya memberikan bahan material (alat dapur, pakaian, bahan makanan, dll) kepada calon pemilihnya**
 Tidak Pernah Pernah Sering Sangat Sering
- 6. Calon kandidat atau tim suksesnya memberikan uang kepada calon pemilihnya**
 Tidak Pernah Pernah Sering Sangat Sering

3) Pertukaran

Arti dari pilihan jawaban yang tersedia ialah:

- Memilih (M) : Anda benar-benar memperbolehkan
 Ragu-Ragu (RR) : Anda memperbolehkan
 Tidak Memilih (TM) : Anda tidak memperbolehkan

Apakah Bapak/Ibu akan memilih calon legislatif/eksekutif bila dihadapkan dengan hal-hal dibawah ini?

- 7. Calon kandidat atau tim suksesnya menjanjikan pekerjaan kepada calon pemilihnya**
 Memilih Ragu-Ragu Tidak Memilih
- 8. Calon kandidat atau tim suksesnya memberikan bahan material (alat dapur, pakaian, bahan makanan, dll) kepada calon pemilihnya**
 Memilih Ragu-Ragu Tidak Memilih
- 9. Calon kandidat atau tim suksesnya memberikan uang kepada calon pemilihnya**
 Memilih Ragu-Ragu Tidak Memilih

(c) Skala Partisipasi Politik**Skala Partisipasi Politik**

Terdapat 4 pilihan jawaban yang memiliki arti yaitu:

- Sangat Sering (SS) = Anda sangat sering melakukan (frekuensi lebih dari 3 kali)
 Sering (S) = Anda sering melakukan (frekuensi 2-3 kali)
 Jarang (J) = Anda jarang melakukan (frekuensi 1-2 kali)
 Tidak Pernah (TP) = Anda sama sekali tidak pernah melakukan

1. **Saya mencoblos dalam pemilihan yang ada baik di tingkat pusat.**
 Sangat Sering Sering Jarang Tidak Pernah
2. **Saya mencoblos dalam pemilihan di tingkat regional (Kepala Daerah dan DPRD)**
 Sangat Sering Sering Jarang Tidak Pernah
3. **Saya menjadi tim sukses dalam pemilihan kepala daerah/president**
 Sangat Sering Sering Jarang Tidak Pernah
4. **Saya memperkenalkan visi dan misi partai politik kepada masyarakat**
 Sangat Sering Sering Jarang Tidak Pernah
5. **Saya mendengar visi misi calon kandidat pada saat kampanye**
 Sangat Sering Sering Jarang Tidak Pernah
6. **Saya melakukan tanya jawab terkait visi dan misi calon kandidat pada saat kampanye**
 Sangat Sering Sering Jarang Tidak Pernah
7. **Saya mempromosikan calon kandidat yang akan saya pilih kepada teman atau saudara**
 Sangat Sering Sering Jarang Tidak Pernah
8. **Saya mengajak teman atau saudara untuk memilih calon kandidat yang saya pilih**
 Sangat Sering Sering Jarang Tidak Pernah
9. **Saya dan teman berdiskusi masalah-masalah kebijakan pemerintah yang tidak adil**
 Sangat Sering Sering Jarang Tidak Pernah
10. **Saya melaporkan dan mendiskusikan kebijakan pemerintah yang tidak memihak rakyat kepada LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat)**
 Sangat Sering Sering Jarang Tidak Pernah
11. **Saya berdiskusi bersama anggota DPR terkait permasalahan yang terjadi pada masyarakat**
 Sangat Sering Sering Jarang Tidak Pernah
12. **Saya menghubungi orang terdekat saya yang duduk di pemerintahan (legislatif/eksekutif) untuk membicarakan kebijakan pemerintah yang tidak memihak kepada rakyat**
 Sangat Sering Sering Jarang Tidak Pernah
13. **Saya berorasi di jalan untuk mengkritik kebijakan pemerintah yang tidak adil**
 Sangat Sering Sering Jarang Tidak Pernah
14. **Saya mengikuti demo untuk mengkritik kebijakan pemerintah yang tidak adil**
 Sangat Sering Sering Jarang Tidak Pernah
15. **Saya menulis kritikan terhadap pemerintah di koran atau media cetak lainnya**
 Sangat Sering Sering Jarang Tidak Pernah
16. **Saya menulis kritikan terhadap pemerintah di media sosial (media digital)**
 Sangat Sering Sering Jarang Tidak Pernah

(d) Skala Keputusan Memilih**Skala Keputusan Memilih**

Terdapat 2 pilihan jawaban yang memiliki arti yaitu:

Memilih (M) : Anda memilih calon tersebut.

Tidak Memilih (TM) : Anda tidak akan memilih calon tersebut.

Apakah ketika Calon Kandidat baik Legislatif dan Eksekutif melakukan hal dibawah ini, Bapak/Ibu akan memilihnya?

1. **Bapak/Ibu pernah memilih calon yang melakukan politik uang**
 Memilih Tidak Memilih
2. **Terdapat calon yang pernah Bapak/Ibu dukung, dan melakukan korupsi. Apakah akan dipilih kembali oleh Bapak/Ibu**
 Memilih Tidak Memilih
3. **Seorang calon B di Kota Malang melakukan kampanye secara jujur dan bersih**
 Memilih Tidak Memilih
4. **Calon B tidak melakukan politik uang tetapi berasal parpol yang Bapak/Ibu tidak suka**
 Memilih Tidak Memilih
5. **Apabila ada calon yang pernah mempunyai kesalahan kepada Bapak/Ibu**
 Memilih Tidak Memilih
6. **Calon A melakukan perbuatan baik (membantu) kepada Bapak/Ibu**
 Memilih Tidak Memilih
7. **Bapak/Ibu memilih calon Eksekutif/ Legislatif berdasarkan kebaikan calon tersebut kepada Bapak/Ibu/Keluarga**
 Memilih Tidak Memilih
8. **Calon B berasal dari satu organisasi keagamaan yang sama**
 Memilih Tidak Memilih
9. **Calon B berasal dari salah satu saudara Bapak/Ibu**
 Memilih Tidak Memilih
10. **Calon Z berasal dari RT/RW yang sama dengan Bapak/Ibu**
 Memilih Tidak Memilih
11. **Teman mempromosikan calon A, tetapi calon A tidak sesuai dengan yang Bapak/Ibu inginkan**
 Memilih Tidak Memilih
12. **Saudara mempromosikan calon B, dan calon B sesuai dengan harapan dari Bapak/Ibu**
 Memilih Tidak Memilih
13. **Calon B pernah melakukan skandal (perselingkuhan), tetapi memiliki kinerja dalam pemerintahan yang baik**
 Memilih Tidak Memilih
14. **Calon C pernah melakukan skandal (perselingkuhan), dan memiliki kinerja dalam pemerintahan yang buruk.**
 Memilih Tidak Memilih
15. **Calon A dipilih karena kinerjanya dalam pemerintahan bukan pada identitas dan tingkah laku sosialnya**
 Memilih Tidak Memilih
16. **Calon B dipilih karena identitas dan tingkah laku sosialnya bukan pada kinerjanya dalam pemerintahan**
 Memilih Tidak Memilih

Lampiran 4 Uji Validitas

(a) Validitas Politik Uang

		SumPU
PU1	Pearson Correlation	,681**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	400
PU2	Pearson Correlation	,707**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	400
PU3	Pearson Correlation	,730**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	400
PU4	Pearson Correlation	,570**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	400
PU5	Pearson Correlation	,552**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	400
PU6	Pearson Correlation	,423**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	400
PU7	Pearson Correlation	,623**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	400
PU8	Pearson Correlation	,628**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	400
PU9	Pearson Correlation	,618**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	400
SumPU	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	400

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

(b) Validitas Partisipasi Politik

		SumPP
PP1	Pearson Correlation	,377**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	400
PP2	Pearson Correlation	,351**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	400
PP3	Pearson Correlation	,638**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	400
PP4	Pearson Correlation	,727**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	400
PP5	Pearson Correlation	,563**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	400
PP6	Pearson Correlation	,692**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	400
PP7	Pearson Correlation	,634**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	400
PP8	Pearson Correlation	,626**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	400
PP9	Pearson Correlation	,591**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	400
PP10	Pearson Correlation	,718**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	400
PP11	Pearson Correlation	,709**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	400
PP12	Pearson Correlation	,732**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	400
PP13	Pearson Correlation	,606**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	400
PP14	Pearson Correlation	,623**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	400
PP15	Pearson Correlation	,705**
	Sig. (2-tailed)	,000

	N	400
PP16	Pearson Correlation	,616**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	400
SumPP	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	400

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

(c) Validitas Keputusan Memilih

		TotalKM
KM1	Pearson Correlation	,437**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	400
KM2	Pearson Correlation	,253**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	400
KM3	Pearson Correlation	,501**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	400
KM4	Pearson Correlation	,306**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	400
KM5	Pearson Correlation	,257**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	400
KM6	Pearson Correlation	,477**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	400
KM7	Pearson Correlation	,463**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	400
KM8	Pearson Correlation	,519**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	400
KM9	Pearson Correlation	,572**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	400
KM10	Pearson Correlation	,566**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	400
KM11	Pearson Correlation	,181**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	400
KM12	Pearson Correlation	,366**

	Sig. (2-tailed)	,000
	N	400
KM13	Pearson Correlation	,232**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	400
KM14	Pearson Correlation	,195**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	400
KM15	Pearson Correlation	,333**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	400
KM16	Pearson Correlation	,129**
	Sig. (2-tailed)	,010
	N	400
TotalKM	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	400

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 5 Uji Reliabilitas

(a) Reliabilitas Politik Uang

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,791	,795	9

(b) Reliabilitas Partisipasi Politik

Reliability Statistics

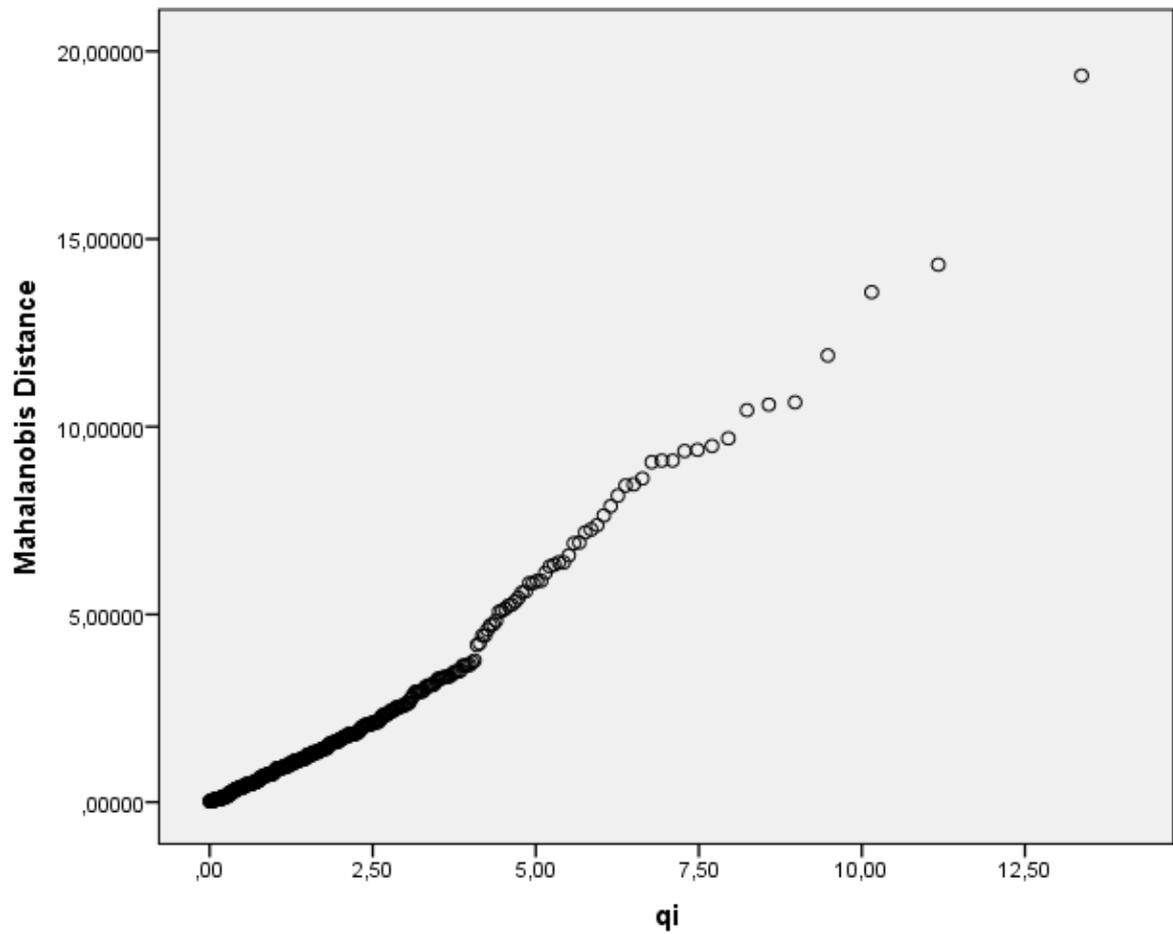
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,892	,893	16

(c) Reliabilitas Keputusan Memilih

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,567	16

Lampiran 6 Uji Normalitas



Correlations

		Mahalanobis Distance	qi
Mahalanobis Distance	Pearson Correlation	1	,986**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	400	400
qi	Pearson Correlation	,986**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	400	400

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 7 Hasil Uji Homogenitas

Box's Test of Equality of Covariance Matrices^a

Box's M	14,792
F	2,439
df1	6
df2	211306,094
Sig.	,023

Tests the null hypothesis that the observed covariance matrices of the dependent variables are equal across groups.

a. Design: Intercept + PolitikUang

Levene's Test of Equality of Error Variances^a

	F	df1	df2	Sig.
Partisipasi Politik	,001	2	397	,999
Keputusan Memilih	1,675	2	397	,189

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + PolitikUang

Lampiran 8 Hasil Uji Multivariate Analysis of Variances

Descriptive Statistics

Politik Uang		Mean	Std. Deviation	N
Partisipasi Politik	Rendah	52,21	8,312	53
	Sedang	48,62	8,376	219
	Tinggi	48,09	8,277	128
	Total	48,93	8,417	400
Keputusan Memilih	Rendah	23,26	2,058	53
	Sedang	24,20	2,456	219
	Tinggi	25,12	2,531	128
	Total	24,37	2,499	400

Multivariate Tests^a

Effect		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
Intercept	Pillai's Trace	,991	21473,502 ^b	2,000	396,000	,000
	Wilks' Lambda	,009	21473,502 ^b	2,000	396,000	,000
	Hotelling's Trace	108,452	21473,502 ^b	2,000	396,000	,000
	Roy's Largest Root	108,452	21473,502 ^b	2,000	396,000	,000
PolitikUang	Pillai's Trace	,074	7,640	4,000	794,000	,000
	Wilks' Lambda	,926	7,726 ^b	4,000	792,000	,000
	Hotelling's Trace	,079	7,812	4,000	790,000	,000
	Roy's Largest Root	,073	14,463 ^c	2,000	397,000	,000

a. Design: Intercept + PolitikUang

b. Exact statistic

c. The statistic is an upper bound on F that yields a lower bound on the significance level.

Tests of Between-Subjects Effects

Source	Dependent Variable	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	Partisipasi Politik	680,377 ^a	2	340,189	4,895	,008
	Keputusan Memilih	142,536 ^b	2	71,268	12,046	,000
Intercept	Partisipasi Politik	709724,175	1	709724,175	10212,646	,000
	Keputusan Memilih	168600,021	1	168600,021	28498,360	,000
PolitikUang	Partisipasi Politik	680,377	2	340,189	4,895	,008
	Keputusan Memilih	142,536	2	71,268	12,046	,000
Error	Partisipasi Politik	27589,373	397	69,495		
	Keputusan Memilih	2348,704	397	5,916		
Total	Partisipasi Politik	985732,000	400			
	Keputusan Memilih	240050,000	400			
Corrected Total	Partisipasi Politik	28269,750	399			
	Keputusan Memilih	2491,240	399			

a. R Squared = ,024 (Adjusted R Squared = ,019)

b. R Squared = ,057 (Adjusted R Squared = ,052)

Estimates

Dependent Variable	Politik Uang	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
				Lower Bound	Upper Bound
Partisipasi Politik	Rendah	52,208	1,145	49,956	54,459
	Sedang	48,616	,563	47,509	49,724
	Tinggi	48,094	,737	46,645	49,542
Keputusan Memilih	Rendah	23,264	,334	22,607	23,921
	Sedang	24,201	,164	23,878	24,524
	Tinggi	25,117	,215	24,695	25,540

Pairwise Comparisons

Dependent Variable	(I) Politik Uang	(J) Politik Uang	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig. ^b	95% Confidence Interval for Difference ^b	
						Lower Bound	Upper Bound
Partisipasi Politik	Rendah	Sedang	3,591 [*]	1,276	,015	,523	6,659
		Tinggi	4,114 [*]	1,362	,008	,840	7,387
	Sedang	Rendah	-3,591 [*]	1,276	,015	-6,659	-,523
		Tinggi	,523	,927	1,000	-1,707	2,753
	Tinggi	Rendah	-4,114 [*]	1,362	,008	-7,387	-,840
		Sedang	-,523	,927	1,000	-2,753	1,707
Keputusan Memilih	Rendah	Sedang	-,937 [*]	,372	,037	-1,832	-,042
		Tinggi	-1,853 [*]	,397	,000	-2,808	-,898
	Sedang	Rendah	,937 [*]	,372	,037	,042	1,832
		Tinggi	-,916 [*]	,271	,002	-1,567	-,266
	Tinggi	Rendah	1,853 [*]	,397	,000	,898	2,808
		Sedang	,916 [*]	,271	,002	,266	1,567

Based on estimated marginal means

*. The mean difference is significant at the ,05 level.

b. Adjustment for multiple comparisons: Bonferroni.

Multivariate Tests

	Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
Pillai's trace	,074	7,640	4,000	794,000	,000
Wilks' lambda	,926	7,726 ^a	4,000	792,000	,000
Hotelling's trace	,079	7,812	4,000	790,000	,000
Roy's largest root	,073	14,463 ^b	2,000	397,000	,000

Each F tests the multivariate effect of Politik Uang. These tests are based on the linearly independent pairwise comparisons among the estimated marginal means.

a. Exact statistic

b. The statistic is an upper bound on F that yields a lower bound on the significance level.

Univariate Tests

Dependent Variable		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Partisipasi Politik	Contrast	680,377	2	340,189	4,895	,008
	Error	27589,373	397	69,495		
Keputusan Memilih	Contrast	142,536	2	71,268	12,046	,000
	Error	2348,704	397	5,916		

The F tests the effect of Politik Uang. This test is based on the linearly independent pairwise comparisons among the estimated marginal means.

Multiple Comparisons

Dependent Variable		(I) Politik Uang	(J) Politik Uang	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
							Lower Bound	Upper Bound
Partisipasi Politik	Bonferroni	Rendah	Sedang	3,59*	1,276	,015	,52	6,66
			Tinggi	4,11*	1,362	,008	,84	7,39
		Sedang	Rendah	-3,59*	1,276	,015	-6,66	-,52
			Tinggi	,52	,927	1,000	-1,71	2,75
		Tinggi	Rendah	-4,11*	1,362	,008	-7,39	-,84
			Sedang	-,52	,927	1,000	-2,75	1,71
	Games-Howell	Rendah	Sedang	3,59*	1,274	,017	,55	6,63
			Tinggi	4,11*	1,356	,009	,89	7,34
		Sedang	Rendah	-3,59*	1,274	,017	-6,63	-,55
			Tinggi	,52	,925	,839	-1,66	2,70
		Tinggi	Rendah	-4,11*	1,356	,009	-7,34	-,89
			Sedang	-,52	,925	,839	-2,70	1,66
Keputusan Memilih	Bonferroni	Rendah	Sedang	-,94*	,372	,037	-1,83	-,04
			Tinggi	-1,85*	,397	,000	-2,81	-,90
		Sedang	Rendah	,94*	,372	,037	,04	1,83
			Tinggi	-,92*	,271	,002	-1,57	-,27
		Tinggi	Rendah	1,85*	,397	,000	,90	2,81
			Sedang	,92*	,271	,002	,27	1,57
	Games-Howell	Rendah	Sedang	-,94*	,328	,014	-1,72	-,16
			Tinggi	-1,85*	,361	,000	-2,71	-1,00
		Sedang	Rendah	,94*	,328	,014	,16	1,72
			Tinggi	-,92*	,279	,003	-1,57	-,26
		Tinggi	Rendah	1,85*	,361	,000	1,00	2,71
			Sedang	,92*	,279	,003	,26	1,57

Based on observed means.

The error term is Mean Square(Error) = 5,916.

*. The mean difference is significant at the ,05 level.

Lampiran 9 Hasil Uji Analisis Faktor

(a) Uji Analisis Faktor (Indikator pada Variabel)

(1) Politik Uang

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,511
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	101,284
	df	3
	Sig.	,000

Anti-image Matrices

		X1	X2	X3
Anti-image Covariance	X1	,778	-,122	-,355
	X2	-,122	,977	,008
	X3	-,355	,008	,793
Anti-image Correlation	X1	,507 ^a	-,140	-,451
	X2	-,140	,578 ^a	,009
	X3	-,451	,009	,508 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Correlation Matrix^a

		X1	X2	X3
Correlation	X1	1,000	,152	,455
	X2	,152	1,000	,061
	X3	,455	,061	1,000
Sig. (1-tailed)	X1		,001	,000
	X2	,001		,111
	X3	,000	,111	

a. Determinant = ,775

Communalities

	Initial	Extraction
X1	1,000	,715
X2	1,000	,127
X3	1,000	,658

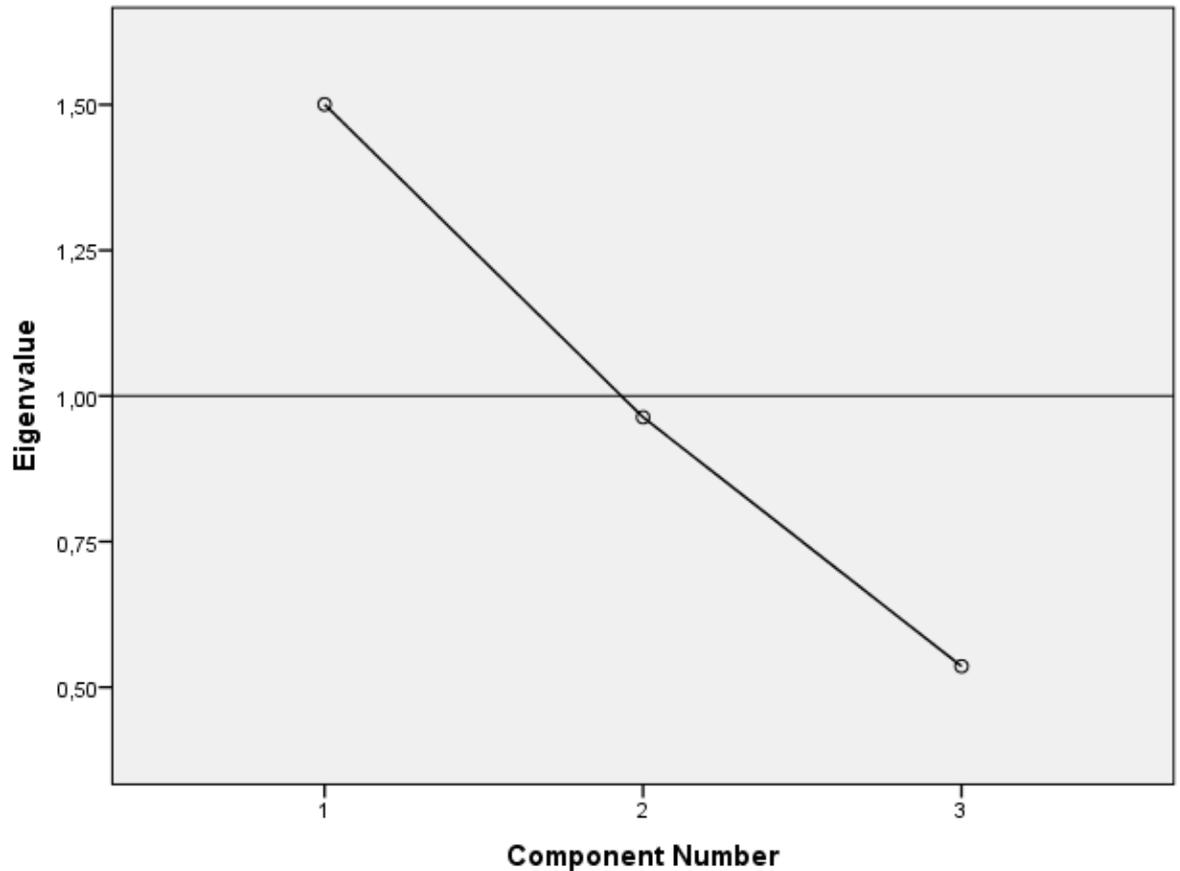
Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	1,501	50,017	50,017	1,501	50,017	50,017
2	,964	32,117	82,134			
3	,536	17,866	100,000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Scree Plot

Component Matrix^a

	Component
	1
X1	,846
X2	,357
X3	,811

Extraction Method:
Principal
Component
Analysis.

a. 1 components
extracted.

Rotated
Component
Matrix^a

--

a. Only
one
component
was
extrac
ted.
The
soluti
on
cann
ot be
rotate
d.

Component Score
Coefficient Matrix

	Component
	1
X1	,563
X2	,238
X3	,541

Extraction Method:
Principal
Component
Analysis.
Rotation Method:
Varimax with Kaiser
Normalization.
Component Scores.

(2) Partisipasi Politik**KMO and Bartlett's Test**

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,874
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	1220,383
	df	28
	Sig.	,000

Anti-image Matrices

		Y1.1	Y1.2	Y1.3	Y1.4	Y1.5	Y1.6	Y1.7	Y1.8
Anti-image Covariance	Y1.1	,876	-,112	,013	-,157	,016	,010	,053	-,001
	Y1.2	-,112	,503	-,165	-,147	-,033	-,101	-,015	-,010
	Y1.3	,013	-,165	,573	-,069	-,070	-,051	,023	-,089
	Y1.4	-,157	-,147	-,069	,646	-,068	-,024	-,014	-,016
	Y1.5	,016	-,033	-,070	-,068	,526	-,154	-,072	-,052
	Y1.6	,010	-,101	-,051	-,024	-,154	,435	-,089	-,099
	Y1.7	,053	-,015	,023	-,014	-,072	-,089	,550	-,209
	Y1.8	-,001	-,010	-,089	-,016	-,052	-,099	-,209	,484
Anti-image Correlation	Y1.1	,740 ^a	-,169	,018	-,208	,023	,016	,077	-,002
	Y1.2	-,169	,865 ^a	-,306	-,258	-,064	-,216	-,028	-,020
	Y1.3	,018	-,306	,894 ^a	-,113	-,128	-,101	,041	-,169
	Y1.4	-,208	-,258	-,113	,887 ^a	-,116	-,044	-,023	-,029
	Y1.5	,023	-,064	-,128	-,116	,903 ^a	-,321	-,134	-,103
	Y1.6	,016	-,216	-,101	-,044	-,321	,882 ^a	-,182	-,215
	Y1.7	,077	-,028	,041	-,023	-,134	-,182	,850 ^a	-,405
	Y1.8	-,002	-,020	-,169	-,029	-,103	-,215	-,405	,862 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Communalities

	Initial	Extraction
Y1.1	1,000	,702
Y1.2	1,000	,657
Y1.3	1,000	,543
Y1.4	1,000	,593
Y1.5	1,000	,615
Y1.6	1,000	,701
Y1.7	1,000	,643
Y1.8	1,000	,673

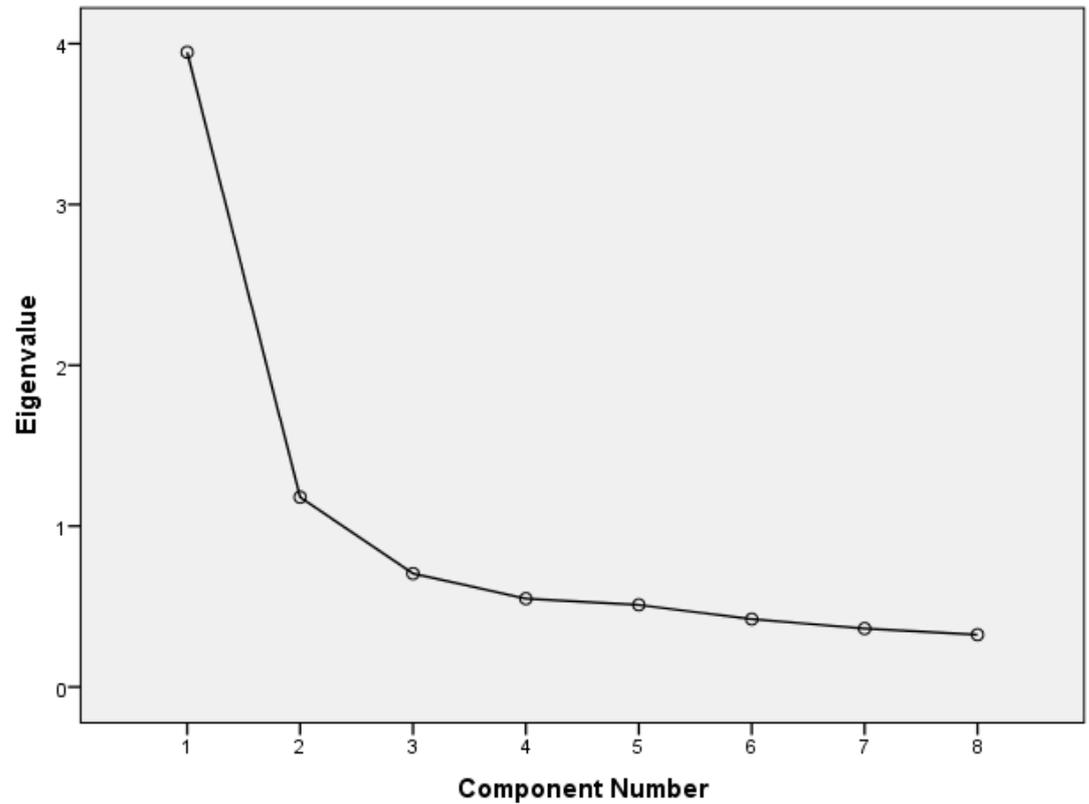
Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	3,947	49,332	49,332	3,947	49,332	49,332	3,360	42,001	42,001
2	1,180	14,749	64,081	1,180	14,749	64,081	1,766	22,080	64,081
3	,705	8,813	72,894						
4	,549	6,861	79,755						
5	,510	6,378	86,132						
6	,422	5,271	91,403						
7	,363	4,537	95,940						
8	,325	4,060	100,000						

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Scree Plot

Component Matrix^a

	Component	
	1	2
Y1.6	,822	-,159
Y1.5	,770	-,150
Y1.8	,765	-,295
Y1.2	,763	,274
Y1.3	,731	,089
Y1.7	,693	-,404
Y1.4	,652	,409
Y1.1	,265	,795

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 2 components extracted.

Rotated Component Matrix^a

	Component	
	1	2
Y1.8	,815	,090
Y1.6	,803	,237
Y1.7	,801	-,039
Y1.5	,753	,221
Y1.3	,608	,416
Y1.1	-,130	,828
Y1.4	,390	,664
Y1.2	,551	,595

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.^a

a. Rotation converged in 3 iterations.

Component Score Coefficient Matrix

	Component	
	1	2
Y1.1	-,250	,629
Y1.2	,065	,295
Y1.3	,130	,152
Y1.4	-,013	,384
Y1.5	,232	-,023
Y1.6	,247	-,024
Y1.7	,313	-,223
Y1.8	,287	-,133

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

Component Scores.

Component Transformation Matrix

Component	1	2
1	,888	,460
2	-,460	,888

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

(3) Keputusan Memilih**KMO and Bartlett's Test**

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,649
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	281,890
	df	28
	Sig.	,000

Anti-image Matrices

		Y2.1	Y2.2	Y2.3	Y2.4	Y2.5	Y2.6	Y2.7	Y2.8
Anti-image Covariance	Y2.1	,871	,104	-,018	-,009	-,153	-,158	-,159	,026
	Y2.2	,104	,883	-,182	-,087	-,053	-,082	-,042	,003
	Y2.3	-,018	-,182	,848	-,091	-,091	-,108	,004	-,061
	Y2.4	-,009	-,087	-,091	,720	-,311	-,025	-,036	,042
	Y2.5	-,153	-,053	-,091	-,311	,694	-,042	,032	-,037
	Y2.6	-,158	-,082	-,108	-,025	-,042	,906	-,002	-,051
	Y2.7	-,159	-,042	,004	-,036	,032	-,002	,953	,097
	Y2.8	,026	,003	-,061	,042	-,037	-,051	,097	,976
Anti-image Correlation	Y2.1	,584 ^a	,119	-,021	-,012	-,197	-,177	-,175	,028
	Y2.2	,119	,673 ^a	-,210	-,109	-,068	-,092	-,045	,003
	Y2.3	-,021	-,210	,737 ^a	-,117	-,118	-,123	,005	-,067
	Y2.4	-,012	-,109	-,117	,642 ^a	-,439	-,031	-,043	,050
	Y2.5	-,197	-,068	-,118	-,439	,632 ^a	-,053	,040	-,045
	Y2.6	-,177	-,092	-,123	-,031	-,053	,716 ^a	-,003	-,054
	Y2.7	-,175	-,045	,005	-,043	,040	-,003	,526 ^a	,100
	Y2.8	,028	,003	-,067	,050	-,045	-,054	,100	,511 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Communalities

	Initial	Extraction
Y2.1	1,000	,698
Y2.2	1,000	,521
Y2.3	1,000	,447
Y2.4	1,000	,553
Y2.5	1,000	,546
Y2.6	1,000	,416
Y2.7	1,000	,475
Y2.8	1,000	,668

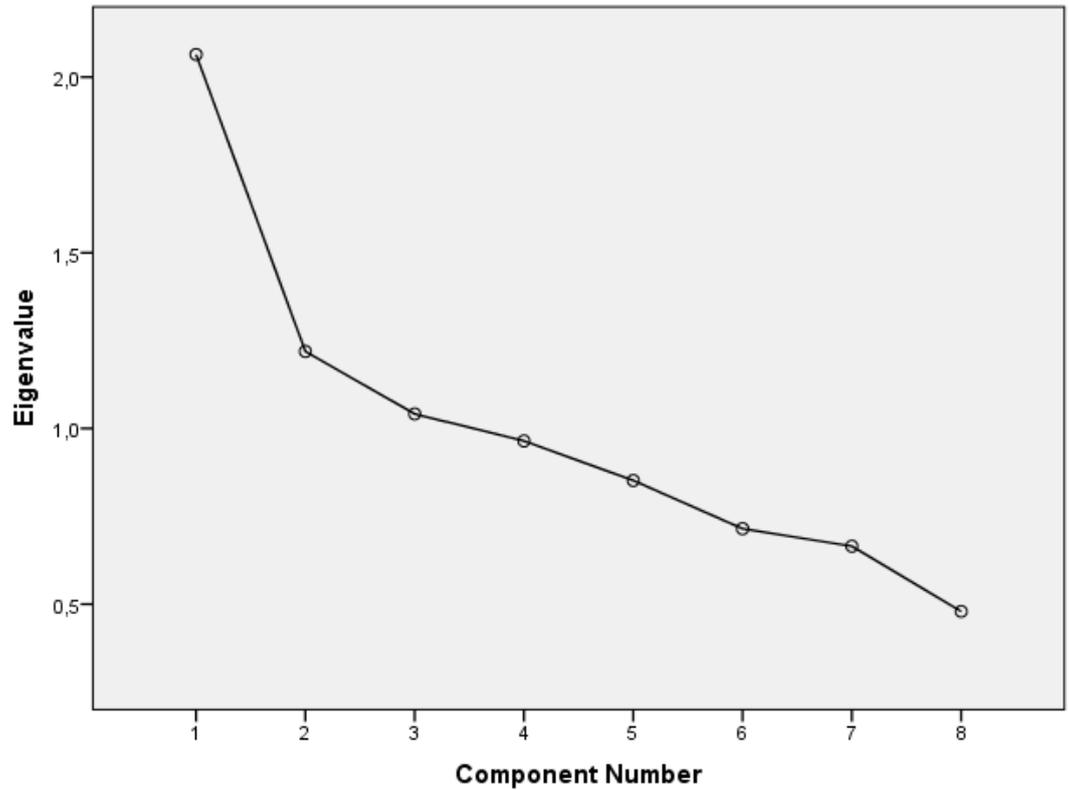
Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	2,064	25,805	25,805	2,064	25,805	25,805	1,822	22,772	22,772
2	1,219	15,240	41,045	1,219	15,240	41,045	1,355	16,933	39,705
3	1,041	13,017	54,062	1,041	13,017	54,062	1,149	14,357	54,062
4	,964	12,056	66,118						
5	,852	10,649	76,767						
6	,715	8,933	85,700						
7	,665	8,311	94,010						
8	,479	5,990	100,000						

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Scree Plot



Component Matrix^a

	Component		
	1	2	3
Y2.1	,411	,594	,421
Y2.2	,476	-,360	-,407
Y2.3	,599	-,290	-,062
Y2.4	,710	-,013	-,222
Y2.5	,739	,018	-,006
Y2.6	,477	,053	,430
Y2.7	,166	,641	-,190
Y2.8	,071	-,489	,651

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 3 components extracted.

Rotated Component Matrix^a

	Component		
	1	2	3
Y2.1	-,007	,810	-,205
Y2.2	,686	-,227	,005
Y2.3	,639	,107	,165
Y2.4	,699	,202	-,153
Y2.5	,633	,380	-,041
Y2.6	,232	,561	,217
Y2.7	-,006	,298	-,621
Y2.8	-,015	,215	,788

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.^a

a. Rotation converged in 5 iterations.

Component Transformation Matrix

Component	1	2	3
1	,862	,507	-,032
2	-,343	,534	-,773
3	-,374	,677	,634

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

Component Score Coefficient Matrix

	Component		
	1	2	3
Y2.1	-,147	,634	-,126
Y2.2	,446	-,306	-,027
Y2.3	,354	-,020	,136
Y2.4	,380	,024	-,138
Y2.5	,305	,185	-,027
Y2.6	,030	,420	,221
Y2.7	-,043	,199	-,524
Y2.8	-,067	,226	,705

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

Component Scores.

(b) Uji Analisis Faktor (Indikator pada Skala)

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,817
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	2008,179
	df	171
	Sig.	,000

Anti-image Matrices

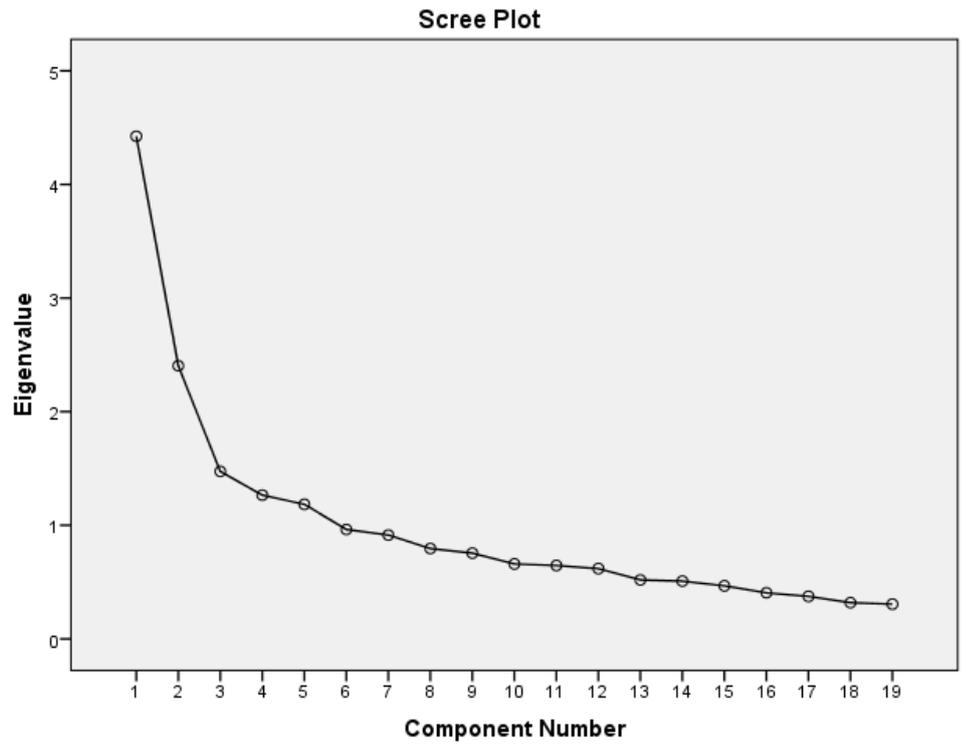
	X1	X2	X3	Y1.1	Y1.2	Y1.3	Y1.4	Y1.5	Y1.6	Y1.7	Y1.8	Y2.1	Y2.2	Y2.3	Y2.4	Y2.5	Y2.6	Y2.7	Y2.8	
Anti-image Covariance	X1	,668	-.110	-.251	-.004	,027	,032	-.066	,040	-.019	,015	-.053	-.067	-.092	,033	-.100	-.011	-.029	-.133	,027
	X2	-.110	,832	-.053	-.047	-.001	-.047	,091	-.042	,057	,080	,007	,110	-.026	,025	-.027	-.012	,081	,030	,127
	X3	-.251	-.053	,669	-.033	-.011	,013	-.054	-.007	-.025	-.022	,042	-.151	,106	-.069	,050	-.088	-.063	,057	,021
	Y1.1	-.004	-.047	-.033	,855	-.102	,001	-.135	,004	,011	,057	-.008	-.041	,012	,006	-.027	-.013	,024	-.058	-.008
	Y1.2	,027	-.001	-.011	-.102	,482	-.152	-.134	-.034	-.093	-.002	-.020	-.096	-.008	,037	,017	,015	,035	,020	-.040
	Y1.3	,032	-.047	-.013	,001	-.152	,540	-.082	-.038	-.050	,000	-.077	,052	-.021	-.010	-.017	,048	-.016	,007	-.104
	Y1.4	-.066	,091	-.054	-.135	-.134	-.082	,603	-.079	-.009	-.003	-.004	,015	,055	-.067	,025	-.033	,074	-.002	,030
	Y1.5	,040	-.042	-.007	,004	-.034	-.038	-.079	,499	-.147	-.080	-.045	,059	-.038	,001	,020	,012	-.052	,001	-.078
	Y1.6	-.019	,057	-.025	,011	-.093	-.050	-.009	-.147	,420	-.070	-.084	,011	,060	-.011	-.019	,041	-.007	-.033	-.011
	Y1.7	,015	,080	-.022	,067	-.002	,000	-.003	-.080	-.070	,510	-.184	-.045	,015	,093	,005	-.035	,011	-.081	-.023
	Y1.8	-.053	,007	,042	-.008	-.020	-.077	-.004	-.045	-.084	-.184	,448	,067	,058	-.067	,086	-.009	,016	-.058	,032
	Y2.1	-.067	,110	-.151	-.041	-.096	,052	,015	,059	,011	-.045	,067	,729	,065	-.014	,010	-.084	-.113	-.115	,005
	Y2.2	-.092	-.026	,106	,012	-.008	-.021	,055	-.038	,060	,015	,058	,065	,801	-.184	-.024	-.049	-.067	-.070	-.027
	Y2.3	,033	,025	-.069	,006	,037	-.010	-.067	,001	-.011	,093	-.067	-.014	-.184	,808	-.097	-.077	-.099	,001	-.044
	Y2.4	-.100	-.027	,050	-.027	,017	-.017	,025	,020	-.019	,005	,066	,010	-.024	-.097	,661	-.265	-.016	-.051	,001
	Y2.5	-.011	-.012	-.088	-.013	,015	,048	-.033	,012	,041	-.035	-.009	-.084	-.049	-.077	-.265	,658	-.033	,024	-.071
	Y2.6	-.029	,081	-.063	,024	,035	-.016	,074	-.052	-.007	,011	,016	-.113	-.067	-.099	-.016	-.033	,871	-.003	-.038
	Y2.7	-.133	,030	,057	-.058	,020	,007	-.002	,001	-.033	-.081	-.058	-.115	-.070	,001	-.051	,024	-.003	,831	,098
	Y2.8	,027	,127	,021	-.008	-.040	-.104	,030	-.078	-.011	,023	,032	,005	-.027	-.044	,001	-.071	-.038	,098	,856
Anti-image Correlation	X1	,667*	-.147	-.375	-.006	,048	,053	-.104	,069	-.036	,026	-.096	-.097	-.126	,045	-.151	-.016	-.038	-.179	,036
	X2	-.147	,713*	-.071	-.056	-.002	-.070	,128	-.066	,097	,123	,012	,142	-.032	,031	-.037	-.016	,095	,037	,150
	X3	-.375	-.071	,650*	-.043	-.020	,021	-.084	-.012	-.048	-.037	,077	-.216	,145	-.094	,075	-.133	-.083	,076	,028
	Y1.1	-.006	-.056	-.043	,769*	-.159	,001	-.188	,006	,018	,087	-.014	-.052	,014	,007	-.036	-.017	,027	-.068	-.010
	Y1.2	,048	-.002	-.020	-.159	,867*	-.297	-.248	-.070	-.206	-.005	-.042	-.162	-.013	,059	,030	,026	,054	,031	-.062
	Y1.3	,053	-.070	,021	,001	-.297	,889*	-.143	-.074	-.105	-.001	-.157	,083	-.032	-.014	-.029	,080	-.024	,010	-.152
	Y1.4	-.104	,128	-.084	-.188	-.248	-.143	,858*	-.145	-.018	-.005	-.008	,022	,079	-.096	,040	-.052	,103	-.002	,042
	Y1.5	,069	-.066	-.012	,006	-.070	-.074	-.145	,892*	-.321	-.158	-.096	,098	-.061	,001	,034	-.022	-.079	,001	-.119
	Y1.6	-.036	,097	-.048	,018	-.206	-.105	-.018	-.321	,891*	-.152	-.193	,019	,104	-.019	-.037	,077	-.011	-.055	-.018
	Y1.7	,026	,123	-.037	,087	-.005	-.001	-.005	-.158	-.152	,850*	-.385	-.074	,024	,144	,008	-.061	,016	-.124	,035
	Y1.8	-.096	,012	,077	-.014	-.042	-.157	-.008	-.096	-.193	-.385	,856*	,118	,096	-.112	,158	-.017	,026	-.094	,051
	Y2.1	-.097	,142	-.216	-.052	-.162	,083	,022	,098	,019	-.074	,118	,860*	,085	-.018	,014	-.121	-.141	-.147	,006
	Y2.2	-.126	-.032	,145	,014	-.013	-.032	,079	-.061	,104	,024	,096	,085	,749*	-.229	-.033	-.068	-.080	-.086	-.032
	Y2.3	,045	,031	-.094	,007	,059	-.014	-.096	,001	-.019	,144	-.112	-.018	-.229	,676*	-.132	-.105	-.118	,002	-.053
	Y2.4	-.151	-.037	,075	-.036	,030	-.029	,040	,034	-.037	,008	,158	,014	-.033	-.132	,765*	-.402	-.021	-.069	,001
	Y2.5	-.016	-.016	-.133	-.017	,026	,080	-.052	-.022	,077	-.061	-.017	-.121	-.068	-.105	-.402	,757*	-.043	,032	-.095
	Y2.6	-.038	,095	-.083	,027	,054	-.024	,103	-.079	-.011	,016	,026	-.141	-.080	-.118	-.021	-.043	,740*	-.004	-.044
	Y2.7	-.179	,037	,076	-.068	,031	,010	-.002	,001	-.055	-.124	-.094	-.147	-.086	-.002	-.069	,032	-.004	,695*	,116
	Y2.8	,036	,150	,028	-.010	-.062	-.152	,042	-.119	-.018	,035	,051	,006	-.032	-.053	,001	-.095	-.044	,116	,722*

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	4,424	23,286	23,286	4,424	23,286	23,286	3,906	20,556	20,556
2	2,404	12,651	35,937	2,404	12,651	35,937	1,973	10,386	30,942
3	1,474	7,756	43,693	1,474	7,756	43,693	1,949	10,256	41,198
4	1,265	6,660	50,353	1,265	6,660	50,353	1,498	7,884	49,082
5	1,185	6,234	56,587	1,185	6,234	56,587	1,426	7,506	56,587
6	,963	5,067	61,655						
7	,914	4,810	66,464						
8	,795	4,185	70,650						
9	,755	3,971	74,621						
10	,660	3,472	78,093						
11	,646	3,401	81,494						
12	,618	3,255	84,749						
13	,519	2,732	87,481						
14	,508	2,673	90,154						
15	,467	2,457	92,611						
16	,405	2,133	94,744						
17	,374	1,970	96,714						
18	,318	1,676	98,390						
19	,306	1,610	100,000						

Extraction Method: Principal Component Analysis.



Communalities

	Initial	Extraction
X1	1,000	,585
X2	1,000	,567
X3	1,000	,570
Y1.1	1,000	,472
Y1.2	1,000	,655
Y1.3	1,000	,605
Y1.4	1,000	,578
Y1.5	1,000	,616
Y1.6	1,000	,686
Y1.7	1,000	,657
Y1.8	1,000	,681
Y2.1	1,000	,617
Y2.2	1,000	,545
Y2.3	1,000	,479
Y2.4	1,000	,489
Y2.5	1,000	,494
Y2.6	1,000	,418
Y2.7	1,000	,517
Y2.8	1,000	,521

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Matrix^a

	Component				
	1	2	3	4	5
X1	-,143	,645	-,317	,027	,217
X2	-,308	-,026	-,192	,436	,494
X3	-,035	,653	-,294	,118	-,206
Y1.1	,217	,314	-,060	,566	-,055
Y1.2	,734	,188	,074	,264	-,080
Y1.3	,710	,039	,234	,189	,097
Y1.4	,607	,307	,024	,335	-,051
Y1.5	,748	,059	,173	-,056	,138
Y1.6	,807	,129	,030	-,112	,072
Y1.7	,688	,103	-,132	-,378	,111
Y1.8	,762	,037	-,053	-,209	,227
Y2.1	-,099	,584	-,237	-,152	-,433
Y2.2	-,348	,136	,447	-,070	,449
Y2.3	-,182	,396	,510	-,016	,171
Y2.4	-,428	,459	,240	,039	,190
Y2.5	-,360	,559	,228	-,002	,001
Y2.6	-,159	,361	,262	-,392	-,201
Y2.7	,171	,358	-,283	-,365	,383
Y2.8	,234	,045	,600	,059	-,316

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 5 components extracted.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	4,424	23,286	23,286	4,424	23,286	23,286	3,906	20,556	20,556
2	2,404	12,651	35,937	2,404	12,651	35,937	1,973	10,386	30,942
3	1,474	7,756	43,693	1,474	7,756	43,693	1,949	10,256	41,198
4	1,265	6,660	50,353	1,265	6,660	50,353	1,498	7,884	49,082
5	1,185	6,234	56,587	1,185	6,234	56,587	1,426	7,506	56,587
6	,963	5,067	61,655						
7	,914	4,810	66,464						
8	,795	4,185	70,650						
9	,755	3,971	74,621						
10	,660	3,472	78,093						
11	,646	3,401	81,494						
12	,618	3,255	84,749						
13	,519	2,732	87,481						
14	,508	2,673	90,154						
15	,467	2,457	92,611						
16	,405	2,133	94,744						
17	,374	1,970	96,714						
18	,318	1,676	98,390						
19	,306	1,610	100,000						

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Transformation Matrix

Component	1	2	3	4	5
1	,907	-,311	-,065	,227	-,160
2	,204	,536	,765	,247	,155
3	,089	-,339	,655	-,027	-,669
4	-,264	-,037	-,206	,941	-,006
5	,242	,430	-,503	-,021	,709

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

Component Score Covariance Matrix

Component	1	2	3	4	5
1	1,000	,000	,000	,000	,000
2	,000	1,000	,000	,000	,000
3	,000	,000	1,000	,000	,000
4	,000	,000	,000	1,000	,000
5	,000	,000	,000	,000	1,000

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

Component Scores.

Rotated Component Matrix^a

	Component				
	1	2	3	4	5
X1	,019	,275	,495	,157	,489
X2	-,297	,152	-,273	,329	,522
X3	-,006	,075	,681	,277	,157
Y1.1	,092	,017	,157	,662	,012
Y1.2	,621	-,123	,057	,461	-,196
Y1.3	,646	-,012	-,183	,340	-,196
Y1.4	,514	-,043	,144	,530	-,103
Y1.5	,754	-,026	-,120	,124	-,128
Y1.6	,807	-,127	,024	,108	-,077
Y1.7	,760	-,184	,101	-,173	,075
Y1.8	,804	-,147	-,074	-,018	,082
Y2.1	-,057	,008	,783	-,006	-,041
Y2.2	-,120	,669	-,236	-,133	,096
Y2.3	,007	,677	,059	,024	-,129
Y2.4	-,237	,616	,194	,043	,113
Y2.5	-,191	,562	,374	,048	-,007
Y2.6	,008	,343	,379	-,319	-,234
Y2.7	,392	,132	,241	-,217	,491
Y2.8	,183	,206	-,037	,110	-,657

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.^a

a. Rotation converged in 19 iterations.